



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN “*INCREASING PERCEIVED EFFORTS*”
UNTUK MENCEGAH KEJAHATAN PENCURIAN
DI ASRAMA MAHASISWA UI DEPOK**

SKRIPSI

TITIK NURJANAH

0905040464

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KRIMINOLOGI
DEPOK
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN “*INCREASING PERCEIVED EFFORTS*”
UNTUK MENCEGAH KEJAHATAN PENCURIAN
DI ASRAMA MAHASISWA UI DEPOK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

TITIK NURJANAH

0905040464

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KRIMINOLOGI
DEPOK
2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Titik Nurjanah

NPM : 0905040464

Tandatangan :

Tanggal : 11 Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : TITIK NURJANAH
NPM : 0905040464
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Penerapan "*Increasing Perceived Efforts*"
Untuk Mencegah Kejahatan Pencurian di
Asrama Mahasiswa UI Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Bidang Studi Kriminologi Program Sarjana Reguler Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Dadang Sudiadi, M.Si.

(.....)

Penguji Ahli : Prof. Dr. Bambang Widodo Umar, S.I.K., M.Si.

(.....)

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si.

(.....)

Sekr. Sidang : Mohammad Irvan Olih, S.Sos., M.Si.

(.....)

Ditetapkan di : Depok, 2011

Tanggal : 04 Juli 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Dadang Sudiadi, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Suyitno, selaku kepala sekretariat pengurus Asrama Mahasiswa UI Depok. Dan seluruh informan dalam penelitian ini, yang telah banyak membantu memberikan akses kepada peneliti dan membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan serta memberikan dukungan, semangat serta pelajaran selama penelitian berlangsung.
3. Bapak Marjadinan, selaku ayahanda dan Ibu Piha, selaku ibunda penulis yang telah menjadi orangtua terbaik dalam hidup penulis. Untuk ibu yang selalu mendoakan penulis dimanapun penulis berada ketika menyelesaikan studi dan menggeluti pekerjaan. Untuk ayah yang telah bekerja keras untuk keberhasilan anak-anaknya. Serta untuk enam saudara kandung saya, terimakasih atas dorongan semangat yang luar biasa besar.
4. Bapak Prof. Dr. Bambang Widodo Umar, S.I.K., M.Si., selaku penguji ahli dalam sidang, Prof. Drs. Adrianus Eliasta Meliala M.Si., M.Sc, Ph.D., Prof. Dr. Muhammad Mustofa M.A., Drs. Eko Hariyanto M.Si, Mohammad Irvan Oliy S.Sos., M.Si., Yogo Tri Hendiarso S.Sos., M.Si, Kisnu Widagso S.Sos., M.T.I., Mas Arief Effendi beserta seluruh staf pengajar kriminologi yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.
5. Untuk teman-teman kriminologi: bocep, gun, satria, rambo, waldi, atin, anis, bunga, lucky lampung, lucky buluk, ade mapala, arie onye, dini gendut, nadia, kade, putri kecil, anaya, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
6. Leo Aji Subiantoro, S.E.,: pria terbaik di dunia ini yang selalu ada dalam hidup penulis baik suka dan duka. Tazkiyatul Mazea Subiantoro,,: puteri pertama kami yang selalu riang gembira. Terimakasih Tersayang Untuk Kalian Berdua.

Depok, 11 Juli 2011

Titik Nurjanah

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TITIK NURJANAH
NPM : 0905040464
Bidang Studi : Kriminologi
Program : Sarjana Reguler
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberika kepada Universitas Indonesia **Hak bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENERAPAN “*INCREASING PERCEIVED EFFORTS*”
UNTUK MENCEGAH KEJAHATAN PENCURIAN
DI ASRAMA MAHASISWA UI DEPOK**

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya, dan menampilkan dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik. Hak cipta . Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 11 Juli 2011
Yang menyatakan

(TITIK NURJANAH)

ABSTRAK

Nama : TITIK NURJANAH
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Penerapan “*Increasing Perceived Efforts*”
Untuk Mencegah Kejahatan Pencurian di
Asrama Mahasiswa UI Depok

Penelitian ini berawal pada permasalahan kejahatan pencurian yang ada di asrama mahasiswa UI Depok. berfokus pada penerapan pencegahan kejahatan yang diterapkan di Asrama Mahasiswa UI Depok dalam lingkup pencegahan kejahatan situasional khususnya teknik *increasing perceived effort* yang terdiri dari empat kajian teknik yaitu *target hardening, access control, deflecting offenders, controlling facilitators* dalam kasus kejahatan pencurian. Peneliti berusaha mencari tahu tentang kondisi keamanan asrama dan pencegahan apa saja yang telah diterapkan di tempat ini sebagai sebuah bentuk pencegahan kejahatan khususnya pada kasus-kasus pencurian yang pernah terjadi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pencegahan kejahatan situasional belum semuanya diterapkan di asrama karena peneliti menemukan banyak fasilitas dan prasana yang belum ada untuk mencegah kejahatan pencurian sehingga banyaknya kesempatan dan akses untuk masuk ke dalam asrama tanpa pengawasan yang diberikan oleh petugas menyebabkan kasus kejahatan pencurian dapat dengan mudah terjadi di gedung-gedung asrama hingga kini. Ke-empat teknik dalam analisa penelitian ini apabila secara detail dan seksama diterapkan bisa mengurangi kejahatan pencurian, namun teknik penerapan ini masih jauh dari yang semestinya. Dapat dikatakan bahwa asrama belum menerapkan pencegahan kejahatan sebagai upaya-upaya yang dapat mencegah kejahatan secara kasat mata. Pelaku dapat melakukan aksi kejahatannya karena minimnya pengawasan yang ada, sehingga pelaku dapat dengan mudah masuk ke target kejahatan yang ditujunya karena batasan-batasan fisik yang menghalangi pelaku dirasakan kecil. Berdasarkan adanya kesempatan, kemampuan dan keinginan yang datang dari pelaku untuk melakukan pencurian karena adanya kesempatan yang besar.

Kata Kunci:

Pencegahan Kejahatan, Pencurian, Situasional di asrama mahasiswa, Pelaku, Upaya yang kasat mata dan Pilihan Rasional.

ABSTRACT

Name : TITIK NURJANAH
Study Programme : Criminology
Title : Moulded “*Increasing Perceived Efforts*”
to Prevent Crime theft at Asrama Mahasiswa UI
Depok

The focus of this research is crime prevention application that moulded in Asrama Mahasiswa UI Depok in cover situational crime prevention especially increasing perceived effort technique that are made up four technique study; target hardening, access control, deflecting offenders, controlling facilitators in case theft crime. Investigator seeking for know on dormitory peace condition and prevention anything that was inscribed locally as a crime form of prevention especially in theft cases that have occurred.

The result of this research describe that situational crime prevention not yet all moulded because dormitory investigator discovered not have to prevent theft crime until many him opportunity and access to enter into building without supervision administered by staff. Case theft crime obtain easily happened in this dormitory. Fourth technique in this analysis that less theft crime, however this application technique are still far from that sure. Can alleged that dormitory not yet crime prevention as efforts prevent crime. Theft can do easy crime because minimum supervision to enter target. Based on the existence of opportunity, ability and desire who come from to do theft the existence of opportunity that large.

Key Words:

Crime Prevention, Theft, Dormitory Situational, The Criminals, Perceived Efforts and Rational Choice.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
LEMBAR PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Permasalahan.....	11
1.3 Pertanyaan Penelitian	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Signifikansi Penelitian	14
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	14
1.5.2 Signifikansi Praktis.....	15
1.6. Sistematika Penulisan.....	16
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	18
2.1 Tinjauan Pustaka	18
2.2 Definisi Konseptual.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
3. METODE PENELITIAN.....	64
3.1 Pendekatan Penelitian	64

3.2	Teknik Pengumpulan Data	65
3.2.1	Studi Literatur.....	65
3.2.2	Pengamatan	65
3.2.3	Wawancara Mendalam	67
3.3	Tipe Penelitian	68
3.4	Subyek Penelitian.....	68
3.5	Analisa Data	69
3.6	Hambatan Penelitian	72
4.	GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	74
4.1	Letak Geografis Asrama Mahasiswa UI Depok.....	74
4.2	Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok	78
4.3	Fasilitas Kamar Asrama Mahasiswa UI Depok	80
4.4	Sejarah Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok	81
4.5	Kegiatan Penghuni di Asrama Mahasiswa UI Depok.....	84
4.6	Tata Kelola Asrama Mahasiswa UI Depok.....	86
5.	ANALISA	87
6.	PENUTUP	105
6.1	Kesimpulan	105
6.2	Saran	106
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Jumlah penduduk sebuah kota di dunia dapat ditentukan oleh tiga indikator yaitu angka kelahiran, angka kematian dan perpindahan penduduk. Penyebab kepadatan penduduk saat ini adalah perpindahan penduduk akibat adanya urbanisasi. Dimana penduduk kota khususnya di Ibukota Jakarta mayoritas adalah para urban. Dampak dari arus urbanisasi yang besar di Kota Jakarta mulai melebar ke daerah pinggiran (*fringe area*) yang disebabkan oleh ketidakmampuan kota ini dalam memenuhi kebutuhan akan perumahan yang semakin meningkat dan ketersediaan lahan yang kian terbatas tiap tahunnya. Pihak pemerintah akhirnya membuat kebijaksanaan untuk memperluas wilayah permukiman dengan mendorong pertumbuhan permukiman di sekitar Jakarta. Salah satu kota yang diperuntukkan permukiman adalah Kota Depok (*Kepadatan Penduduk Sebagai Akar dari Permasalahan Kota Jakarta, 2010*).

Saat ini luas kawasan permukiman yang terbangun di Depok mencapai 10.720,59 hektar atau 53,28 persen. Angka ini meningkat 3,63 persen dibanding lima tahun lalu. Dari seluruh kawasan yang terbangun, 45,49 persen merupakan kawasan perumahan dan perkampungan, 2,96 persen jasa dan perdagangan, 2,08 persen kawasan industri, serta 1,49 persen kawasan pendidikan tinggi. Peningkatan kawasan yang terbangun berbanding terbalik dengan penurunan ruang terbuka menjadi 9.399 hektar atau 46,72 persen. Peningkatan kawasan yang terbangun ini seiring dengan melonjaknya jumlah penduduk Depok dari 1,5 juta menjadi 1,7 juta pada tahun 2010 (*Properti di Depok Kian Tak Terkendali, 2010*).

Ada banyak faktor yang memicu urbanisasi misalnya; Modernisasi Teknologi, rakyat pedesaan selalu dibombardir dengan kehidupan serba mewah yang ada di kota besar sehingga semakin mendorong mereka meninggalkan kampungnya. Pendidikan, faktor pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap melonjaknya jumlah penduduk. Universitas terbaik di Indonesia baik negeri maupun swasta ada di perkotaan. Dan Lapangan Kerja, dimana beragam pekerjaan diberikan secara terbuka bagi mereka yang memiliki keahlian diberbagai macam bidang (Hartshorn & Truman, 1980, p. 65).

Kota Depok selain menjadi kawasan yang diperuntukan permukiman, juga diperuntukan menjadi kawasan pembangunan kampus baru Universitas Indonesia (UI) di lahan seluas 320 hektar. Universitas Indonesia memindahkan kampus barunya pada tahun 1987 di hampir tiga perempat luas wilayah kecamatan Beji. Hal ini menyebabkan perubahan lahan pertanian di kecamatan ini menjadi gedung-gedung fasilitas kampus UI, rumah hunian mahasiswa, dan fasilitas-fasilitas pendukung kebutuhan mahasiswa di sekitarnya. Sehingga struktur sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Mahasiswa-mahasiswa yang datang dari luar kota Depok mempunyai kecenderungan yang sama yaitu bermukim di sekitar kampus UI sebagai pusat pelayanan pendidikan (*Dinamika Pertumbuhan Tujuh Kota Besar Di Indonesia*, 1999).

Mahasiswa yang datang dari luar kota Depok dan yang tinggal di rumah hunian mahasiswa ada juga yang berasal dari dalam kota Depok. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keinginan bermukim dekat dengan kampus tempat kuliah mereka yang menurut mereka merupakan salah satu usaha untuk efisien dari segi waktu, efisiensi jarak tempuh dan biaya. Atas pertimbangan bahwa terlalu banyak waktu hilang di jalan, terlalu banyak bahan bakar terbuang karena macet dan biaya transportasi yang dikeluarkan menjadi sangat mahal. Intinya bahwa bertempat tinggal dekat dengan kampus

bisa lebih berkonsentrasi ke kuliah. Namun demikian rumah hunian mahasiswa ini kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun institusi perguruan tinggi (*Hunian Mahasiswa Rawan Pencurian*, 2007).

Rumah hunian mahasiswa yang dibangun oleh masyarakat di permukiman sekitar kampus UI memang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Depok dan merupakan tempat hunian sementara. Pembangunan rumah hunian mahasiswa di permukiman sekitar kampus UI berlangsung secara cepat dan sering tidak memperhatikan aspek estetika, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Namun demikian pengaruh dari perkembangan rumah hunian mahasiswa ini tentu tidak hanya itu, disisi lain permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) yang terjadi terus berkembang untuk saling menyeimbangkan dan saling membantu.

Kebutuhan yang besar terhadap rumah hunian mahasiswa di sekitar kampus menjadi langkah awal dari pihak kampus UI pada tahun 1999 untuk segera membangun rumah hunian bagi mahasiswanya di dalam kawasan kampus yaitu membangun Asrama Mahasiswa UI Depok. Asrama Mahasiswa merupakan sebuah bentuk ruang pribadi yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa yang keberadaannya di fasilitasi oleh pihak universitas. Sarana pendukung ini diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa baik pada kegiatan akademis maupun non-akademis untuk dapat merasakan kenyamanan dan keamanan bertempat tinggal di lingkungan kampus (*Buku Pedoman dan Aturan Pokok Pada Mahasiswa UI, Kampus Baru Depok*, 2007).

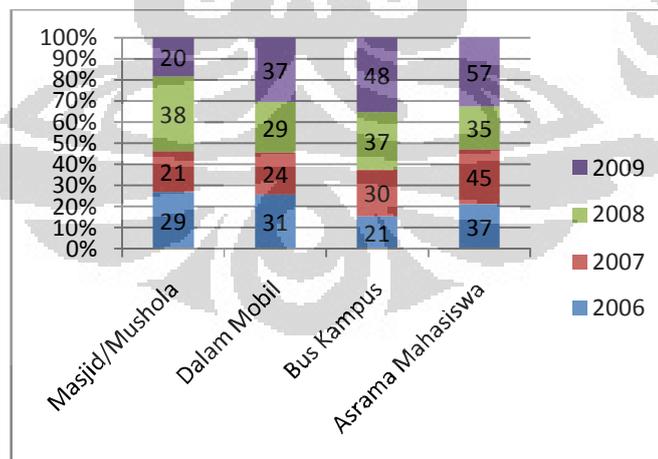
Sudah selayaknya sebagai sebuah universitas besar apalagi universitas yang memberi kesempatan bagi putera-puteri terbaik dari seluruh nusantara untuk mendapatkan pendidikan yang baik, maka UI sejak awal memandang penting adanya asrama bagi mahasiswa yang berasal dari luar ibukota Jakarta. Tinggal di asrama paling tidak mempunyai tiga keuntungan, yakni: pertama

mahasiswa baru akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kedua mahasiswa akan mendapatkan lingkungan belajar yang lebih baik, ketiga, mahasiswa juga tinggal di tempat yang lebih baik dengan biaya yang relatif lebih murah dibanding dengan biaya hidup di luar asrama. Ketiga alasan ini, menegaskan betapa pentingnya asrama bagi keberhasilan belajar mahasiswa.

Namun pada tahun 1997 beberapa kasus kejahatan telah terjadi di asrama mahasiswa ini. Hal ini menjadi tolak ukur Asrama Mahasiswa UI sebagai sebuah tempat hunian mahasiswa untuk dapat dikatakan nyaman dan aman. Nyatanya beberapa kasus kejahatan pernah terjadi di asrama dari tahun ke tahun, salah satunya adalah kasus pencurian. Unit Pelayanan Terpadu-Pelaksana Lingkungan dan Keamanan UI (UPT-PLK UI) mencatat kasus pencurian yang terjadi di asrama mahasiswa UI pada tahun 2006 sebanyak 37 kasus, tahun 2007 sebanyak 45 kasus, tahun 2008 sebanyak 35 kasus, dan pada tahun 2009 sebanyak 57 kasus.

Diagram 1.1

Rekapitulasi Kasus Pencurian Berdasarkan Tempat Kejadian



Sumber : UPT PLK-UI dan Tata Usaha Asrama Mahasiswa UI Tahun 2006-2009

Data diolah kembali oleh Peneliti

Meskipun di tahun 2008 mengalami sedikit penurunan, hal ini bukan berarti pencurian di lokasi tersebut mengalami penurunan. Dari tahun ke tahun, harta benda milik penghuni yang hilang semakin bervariasi dari sandal. Sepatu, uang, telepon genggam, dan laptop (Suyitno, 2010). Namun, jika kecenderungan ini langsung diasumsikan sebagai penurunan kasus pencurian, hal ini belum tentu tepat. Sebab, tingkat viktimisasi yang sebenarnya di masyarakat dan yang dilaporkan kepada pihak berwajib seringkali memiliki perbedaan yang signifikan (Balkin, 1979). Perbedaan catatan tingkat viktimisasi ini salah satunya diakibatkan oleh banyaknya korban kejahatan yang memiliki rasa enggan melapor kepada polisi (Doornik, 1991). Rasa aman atas lingkungan yang dimiliki seseorang akan memberi rasa tentram dari tindak kejahatan (O'Block, 1981).

Kepala Sekretariat Asrama Mahasiswa UI-Depok, Bapak Suyitno, menyatakan bahwa:

“mahasiswa yang menjadi korban pencurian di asrama ini memiliki keengganan untuk melaporkannya ke pihak yang berwajib misalnya ke gedung biru atau UPT-PLK. Kebanyakan dari mereka juga sering tidak melaporkan kejadian pencurian yang dialami, sehingga data mengenai jumlah pencurian di asrama mahasiswa ini tidak diketahui secara pasti.”
(Wawancara dengan Bapak Suyitno, 23 Maret 2010)

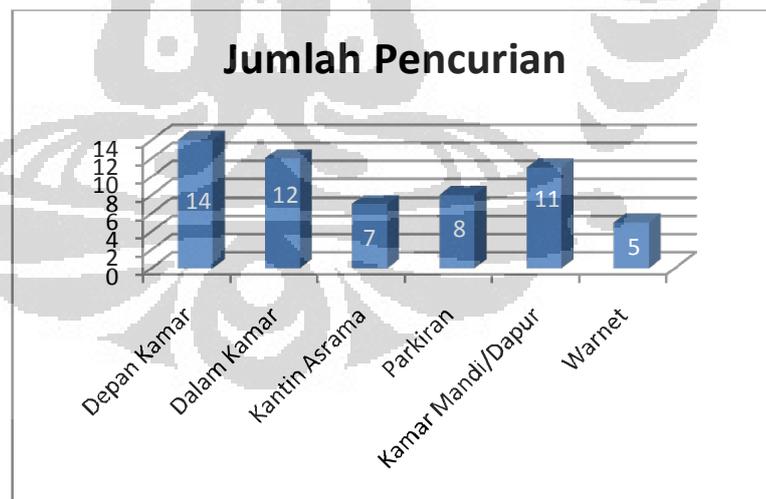
Salah satu data kasus pencurian di awal tahun 2010, terdapat tiga kehilangan laptop akibat pencurian dalam kamar. Para korban pun tidak melaporkan ke gedung biru dan dari dua kasus pencurian tersebut dilakukan oleh orang terdekat korban yaitu oleh temannya sendiri (Suyitno, 17 april 2010). Kejadian pencurian sepatu juga pernah terjadi di asrama ini di lantai 2 flat F1, pelaku pencurian sepatu tersebut memiliki strategi mencuri untuk melempar sepatu para penghuni dari lantai unit 1 ke arah dapur (belakang), kemudian tidak lama akhinya ketahuan oleh salah seorang penghuni (*red*),

dan kemudian pelakunya dibawa ke pos satpam asrama, kejadian tersebut tepatnya terjadi saat tahun 2008. Lalu, kejadian pencurian komputer juga pernah terjadi di asrama ini tepatnya di kamar D.1.11, pada waktu itu dicurigai pelakunya adalah anak-anak (*red*) yang sering bermain bola di lapangan perbatasan asrama dengan perumahan warga . Komputer tersebut di curi oleh pelaku dengan melarikan diri lewat pintu belakang atau flat G, akibatnya sampai sekarang pintu belakang yang mengarah ke lapangan basket ditutup (Siswoyo, 6 Januari 2010).

Namun, kasus pencurian yang paling sering terjadi di asrama terletak di area depan kamar. Pada tahun 2009 saja terdapat 14 kasus yang menghilangkan harta-benda penghuni mahasiswa putri maupun putra. Harta benda yang pernah hilang berupa barang-barang elektronik, alas kaki, pakaian maupun pembobolan di dalam kendaraan saat kendaraan berada di area parkir asrama mahasiswa UI (Lihat diagram 1.2 dan diagram 1.3).

Diagram 1.2

Data Terjadinya Pencurian Berdasarkan Area Pada Tahun 2009



Sumber: Bagian Tata Usaha Asrama Mahasiswa UI, telah diolah kembali oleh peneliti

Kejahatan terhadap harta benda termasuk ke dalam kejahatan konvensional, yang meliputi berbagai bentuk pencurian, diantaranya perampokan dan berbagai bentuk pencurian, termasuk pencurian dengan pemberatan; pencurian dengan kekerasan yang di dalamnya termasuk perampokan, perampasan, dan penodongan; dan pencurian kendaraan bermotor. Pelaku seringkali melakukan tindakan ini sebagai *part time career* dan untuk menambah penghasilan dari kejahatan. Perbuatan ini berkaitan dengan tujuan-tujuan sukses ekonomi, akan tetapi dalam hal ini terdapat reaksi dari masyarakat karena nilai pemilikan *property* pribadi telah dilanggar (Kusumah, 1984).

Menurut Koordinator Hubungan Masyarakat UI, Farida Haryoko, bahwa kerawanan tindak kejahatan di kampus ini telah membuat ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*) dikalangan civitas akademika karena para pelaku kejahatan dapat melakukan aksinya dengan berbagai upaya dan dengan berbagai cara. Apalagi kejahatan di dalam kampus biasanya terjadi pada malam hari atau ahad, saat tidak ada lagi perkuliahan disaat petugas patroli pengamanan kampus pada hari itu libur. Fakta ini membuat pihak rektorat pada tahun 2006 mengeluarkan kebijakan baru dengan mengamankan kampus selama 24 jam. Pihak rektorat juga membangun pos pengamanan di beberapa lokasi yang dirasakan rawan terhadap terjadinya kejahatan agar lokasi yang rawan tersebut dapat dipantau. Peningkatan pengamanan itu diharapkan dapat memberikan rasa aman bagi seluruh civitas akademika agar terhindar dari tindakan kriminalitas apapun dalam melakukan aktivitasnya di kampus UI (*Mahasiswa UI Tewas Ditusuk*, 2006).

Namun tindakan kriminalitas yang terjadi terus mengalami peningkatan di kampus UI yang telah dirasakan oleh civitas akademika sejak tahun 2003. Bahkan dalam menyingkapi hal ini, pihak kampus pun pada tahun itu juga telah mengeluarkan kebijakan guna mengantisipasi keamanan di seluruh kawasan kampus UI. Menurut Direktur Umum dan Fasilitas UI pada

saat itu, Dr Soenanto, dikeluarkannya kebijakan tersebut adalah dengan menutup sembilan pintu di kawasan kampus UI. Alasan penutupan pintu UI adalah pertimbangan keamanan kampus seluas 312 hektar yang mengakibatkan terus terjadinya peningkatan tindakan kriminalitas di kampus UI seperti pencurian mobil dan motor, pencurian dalam gedung serta kekerasan terhadap perempuan. Tahun 2003 tercatat 54 kasus, tahun 2004 naik menjadi 82 kasus, dan tahun 2005 menjadi 145 kasus. Ini termasuk pembunuhan mahasiswa UI semester akhir, tewasnya mahasiswa karena disambar kereta, percobaan perkosaan terhadap mahasiswa UI, dan transaksi narkoba (*Kampus UI Depok Jadi Sasaran Kriminalitas*, 2006).

Maslow berpendapat bahwa keamanan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia disamping kebutuhan pokoknya (Atkison & Hilcard, 1991; Baron & Byrne, 10th edition, 2003). Tempat tinggal akan menjadi titik permulaan sekaligus titik akhir yang dijalankan manusia dari segala kehidupan yang dijalankannya dalam kehidupan. Kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan akan rasa aman dan nyaman di tempat tinggal menjadi suatu hak layak yang didapatkan setiap individu. Bahkan di kota-kota besar di Indonesia, hal ini menjadi kebutuhan pokok (*basic needs*) dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal (Herlianto, 1997, p. 60). Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan (Atkinson & Hilcard, 1991, p.72).

Pembangunan tempat tinggal bagi mahasiswa di sekitar perguruan tinggi memiliki dampak yang positif sebagai pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Seiring berkembangnya berbagai macam fasilitas-fasilitas untuk mahasiswa menjadi salah satu pendorong perekonomian di sekitar kampus

baik untuk warga sekitar maupun pihak kampus itu sendiri. Padatnya tempat tinggal bagi mahasiswa yang serentak bermunculan ternyata tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi juga memberikan dampak negatif berupa tidak amannya tempat tinggal bagi mahasiswa. Bahkan, bayangan itu lenyap seketika melihat kenyataan bahwa tempat tinggal bagi mahasiswa tidak lagi menjadi tempat yang aman (*safety need*) karena kebutuhan dasar (*physiological need*) mengalami gangguan.

Gangguan-gangguan tersebut adalah bahwa tidak semuanya tempat tinggal bagi mahasiswa dapat menjamin serta memberikan rasa aman dan nyaman karena pada kenyataannya terjadinya tindakan kejahatan di tempat tinggal bagi mahasiswa tersebut. Namun ketika hal ini mengganggu kehidupan seseorang dan menimbulkan ketakutan (*fear of crime*), maka hal ini diperlukan sebuah upaya pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kejahatan.

Sebuah asrama mahasiswa yang baik tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal tetapi juga dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung kegiatan akademis dengan sistem keamanan yang memadai agar mahasiswa dapat menjalani kehidupan akademisnya dengan selaras. Sehingga mahasiswa sebagai penghuninya dapat hidup secara seimbang dengan suasana akademis dan suasana kehidupan yang sehat, aman dan nyaman. Dengan permasalahan mahasiswa yang mengeluhkan berbagai kehilangan benda milik pribadinya di dalam kamar ketika para penghuni tidak berada di asrama. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan bagi penghuninya, mengingat asrama merupakan fasilitas resmi yang disediakan oleh pihak kampus. Asrama mahasiswa UI seharusnya dapat menjamin penghuni untuk hidup nyaman dan aman sesuai dengan visi dan misi keberadaan asrama sebagai bentuk jaminan ideal dalam hal kenyamanan dan keamanan bagi para mahasiswa yang menghuni tempat tersebut.

Sehingga Asrama Mahasiswa UI Depok sebagai salah satu fasilitas resmi yang berada di dalam kawasan kampus seharusnya dapat menjamin kenyamanan dan keamanan penghuninya. Apalagi jumlah penghuni asrama terbilang sangat banyak dan terus mengalami peningkatan jumlah penghuninya setiap tahun. Berikut secara rinci jumlah penghuni asrama mahasiswa UI yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2002 hingga tahun 2009:

Tabel 1.1
Jumlah Penghuni Asrama Mahasiswa UI Tahun 2002-2009

Tahun	Jumlah Penghuni
2002	847 Orang
2003	847 Orang
2004	1095 Orang
2005	1094 Orang
2006	1134 Orang
2007	1253 Orang
2008	1255 Orang
2009	1403 Orang

Sumber: Data Sekunder Penghuni Asrama Mahasiswa UI

1.2 Permasalahan

Nyaman dan aman. Itulah dua aspek penting dalam menghuni sebuah tempat tinggal. Kenyamanan tempat tinggal mungkin tergantung dengan selera individu namun dalam masalah keamanan, hal ini menjadi nilai yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup setiap individu. Sebagai tempat hunian mahasiswa, asrama mahasiswa UI-Depok hendaknya memberikan pelayanan yang maksimal dengan menjamin rasa nyaman dan aman bagi para penghuni dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Kebutuhan akan tempat tinggal ini menjadi elemen yang vital dalam menunjang kehidupan akademis seseorang. Tanpa fasilitas akomodasi yang aman dan nyaman, maka kehidupan akademis seseorang menjadi sebuah tanda tanya besar dalam lingkungan pendidikannya. Apalagi jumlah penghuni asrama mahasiswa UI adalah sebanyak 1403 orang penghuni (Lihat tabel 1.2).

Kehilangan harta benda penghuni akibat terjadinya tindak kejahatan pencurian di dalam asrama mahasiswa menjadi kasus yang sering terjadi, akan tetapi kasus tersebut tidak dilaporkan kepada pihak berwajib atau sebagai *dark number* tersendiri di hunian tersebut berdasarkan perbedaan antara data yang dilaporkan ke UPT PLK UI. Adanya petugas satuan keamanan di lingkungan tersebut harusnya bisa mengawasi tempat tersebut dari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga keamanan dan kenyamanan bisa terealisasi dengan baik.

Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang telah diterapkan di asrama mahasiswa dalam mencegah terjadinya kejahatan pencurian. Berbeda dengan penelitian-penelitian mengenai strategi pencegahan kejahatan di rumah atau pemukiman di masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lain, dalam penelitian ini penulis berusaha mengkhususkan untuk melakukan analisa terhadap *Situational Crime Prevention* dalam kaitannya dengan pencegahan tindak kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI. Hal ini berawal dari ketertarikan peneliti akan asrama mahasiswa sebagai sebuah

tempat hunian mahasiswa yang difasilitasi oleh pihak kampus atau perguruan tinggi dimana asrama memiliki satuan keamanan dan berbagai macam fasilitas resmi kampus yang seharusnya menjamin mahasiswa untuk tinggal aman dan nyaman demi berlangsungnya kehidupan akademis dan sosial yang baik. Sehingga asrama mahasiswa dapat menjadi tempat ideal dari sebuah tempat tinggal yang diperuntukan untuk mahasiswa selama menempuh masa pendidikannya di UI.

Akan tetapi pencurian masih tetap terjadi di hunian tersebut dengan terdapatnya korban akibat kasus pencurian yang terjadi di asrama mahasiswa UI hingga tahun 2010. Melihat adanya kasus pencurian yang terjadi di asrama, penerapan standar minimal keamanan seharusnya sudah harus di terapkan sedini mungkin. Meskipun pihak keamanan asrama telah memiliki aturan yang jelas mengenai pengamanan di lingkungan asrama mahasiswa UI, namun masih banyak mahasiswa yang mengalami kasus pencurian di hunian tersebut. Permasalahan ini patut menjadi perhatian bagi seluruh penghuni terutama bagi Mahasiswa Baru (Maba) yang harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya dan pihak pengelola asrama.

Keberadaan asrama diyakini dapat mengurangi kegundahan yang dihadapi mahasiswa baru atau pelajar yang berasal dari daerah. Selain itu, keberadaan asrama sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran di dalam kampus. A.W. Astin seperti dikutip Tung-Lian Chen dan Yao Hsien-Lee dalam risetnya di Taiwan (2006), berpendapat bahwa keberadaan asrama mahasiswa menjadi sarana yang penting dalam proses aktivitas pembelajaran mahasiswa.

Asrama mahasiswa UI adalah sebuah tempat hunian mahasiswa yang bernuansa akademik karena berada di dalam kawasan kampus karena dimiliki oleh pihak resmi universitas. Asrama mahasiswa UI dikhususkan terutama untuk tempat tinggal mahasiswa baru dari luar daerah di penjuru nusantara.

Orangtua mahasiswa dari luar daerah lebih memilih untuk menempatkan putra dan putrinya di asrama mahasiswa UI dengan alasan asrama mahasiswa berada dalam kawasan kampus sehingga cukup menjadi pilihan tempat tinggal yang bernuansa akademis, nyaman dan aman karena di fasilitasi dari pihak universitas (Suyitno, 17 April 2010).

Mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di tempat hunian yang aman ketimbang tempat hunian yang rawan akan kejahatan. Dengan memiliki satuan keamanan secara resmi yaitu satuan pengamanan yang menjaga asrama mahasiswa UI, maka hal ini menjadi pilihan bagi mereka yang menuntut ilmu di perguruan tinggi negeri terbaik di negeri ini dengan tinggal di asrama mahasiswa UI. Menurut Cohen dan Felson's (1979), *suitable target* (target yang potensial) dan *absence of capable guardian* (kurangnya keamanan/perlindungan) adalah faktor yang mendukung terjadinya kejahatan (Clarke, 1997, p.2). Namun faktor kedua ini juga diperkuat oleh adanya faktor kesempatan. Bila disediakan sedikit saja kesempatan untuk dapat berbuat kriminal, maka dapat terjadi kejahatan baik itu terhadap penghuni asrama maupun terhadap harta benda property penghuni asrama. Oleh sebab itulah sebuah tempat hunian mahasiswa yaitu berupa asrama mahasiswa yang di fasilitasi oleh pihak kampus harus melengkapi bangunannya dengan pengamanan yang sistematis. Ketika tempat hunian mahasiswa di rasakan tidak aman hal ini dapat mengganggu kehidupan akademis mahasiswa.

Namun berbagai signifikansi di atas menjadi tidak seutuhnya dapat terpenuhi bagi penghuni asrama, jika keberadaan asrama ini tidak diberdayakan dengan semestinya. Signifikansi sosio-kultural-spiritual tersebut perlu ditopang oleh sentuhan pengelolaan sistem keamanan dan sarana fisik lainnya. Bagaimanapun sisi kenyamanan dan keamanan mahasiswa menjadi hak yang perlu didapatkan oleh setiap penghuni ketika tinggal di asrama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemui pada lingkungan Asrama Mahasiswa UI-Depok, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Bagaimanakah penerapan *Increasing Perceived Efforts* (peningkatan upaya-upaya yang dipersepsikan) untuk pencegahan kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI-Depok?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta menganalisa secara mendalam bagaimana penerapan *Increasing Perceived Efforts* dalam mencegah dan meminimalisir terhadap kemungkinan terjadinya tindakan kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI-Depok. Penelitian ini dirasakan penting mengingat Asrama Mahasiswa UI-Depok merupakan sarana pendukung yang telah didirikan oleh pihak resmi kampus dalam mewadahi mahasiswa untuk menghuni fasilitas tempat tinggal yang telah disediakan dan berada di dalam lingkungan kampus UI. Sehingga keamanan dan kenyamanan antara tempat hunian dan fasilitas-fasilitas lain yang berada di dalam kampus dapat terjadi secara selaras.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman dan analisa kriminologis mengenai kebijakan keamanan di sebuah Asrama Mahasiswa dari kemungkinan adanya tindakan-tindakan kejahatan yang memungkinkan terjadi khususnya tindakan kejahatan pencurian. Analisa kriminologis ini sendiri secara umum diharapkan menambah khasanah dalam ilmu kriminologi dalam bidang strategi pencegahan kejahatan. Sementara itu secara khusus, analisa ini sendiri diharapkan dapat memberikan dan menjadi tambahan pengetahuan bagi dunia

kriminologi terutama dalam kejahatan di tempat tinggal khususnya di hunian mahasiswa.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membuat dan memperbaiki sarana pendukung keamanan asrama mahasiswa UI-Depok dalam mencegah kejahatan khususnya tindak kejahatan pencurian. Evaluasi serta analisa yang telah dilakukan, serta pemanfaatannya diharapkan mampu menjawab permasalahan kenyamanan dan keamanan kepada orang-orang yang berada di sekitar Asrama Mahasiswa UI-Depok maupun sekitar kampus UI. Sehingga kejahatan-kejahatan yang memungkinkan terjadi khususnya kejahatan pencurian dapat berkurang dan dicegah semaksimal mungkin.

Hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat dijadikan rekomendasi kepada pihak-pihak kampus dalam membangun dan menyediakan sarana asrama bagi mahasiswa dalam upaya memperbaiki lingkungan Asrama Mahasiswa UI-Depok yang sudah ada. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan masukan kepada para pengembang dan penyedia fasilitas rumah hunian mahasiswa khususnya asrama mahasiswa bagi universitas-universitas di Indonesia. Secara khusus signifikansi penelitian ini adalah :

- 1.) Masukan kepada Kepala Asrama Mahasiswa UI-Depok beserta pihak kampus dalam upaya mengelola dan melakukan upaya pencegahan kejahatan pencurian di lingkungan Asrama Mahasiswa UI-Depok serta lingkungan kampus UI-Depok beserta lingkungan sekitarnya.
- 2.) Rekomendasi kepada pengelola Asrama Mahasiswa UI-Depok dalam memperbaiki dan meningkatkan kondisi yang kian baik dalam mencegah kejahatan.
- 3.) Rekomendasi kepada pihak keamanan setempat dalam upaya mencegah timbulnya kejahatan di lingkungan Asrama Mahasiswa UI sebagai sarana hunian mahasiswa.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca memahami isi secara keseluruhan dari skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika penulisan skripsi ini dalam enam bab dengan deskripsi sebagai:

Bab 1 Pendahuluan, dimana Bab ini berisi mengenai latar belakang permasalahan dan permasalahan mengenai kejahatan pencurian yang terjadi di asrama mahasiswa UI. Selanjutnya Bab ini akan memuat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hambatan penelitian dan sistematika penulisan dalam skripsi ini.

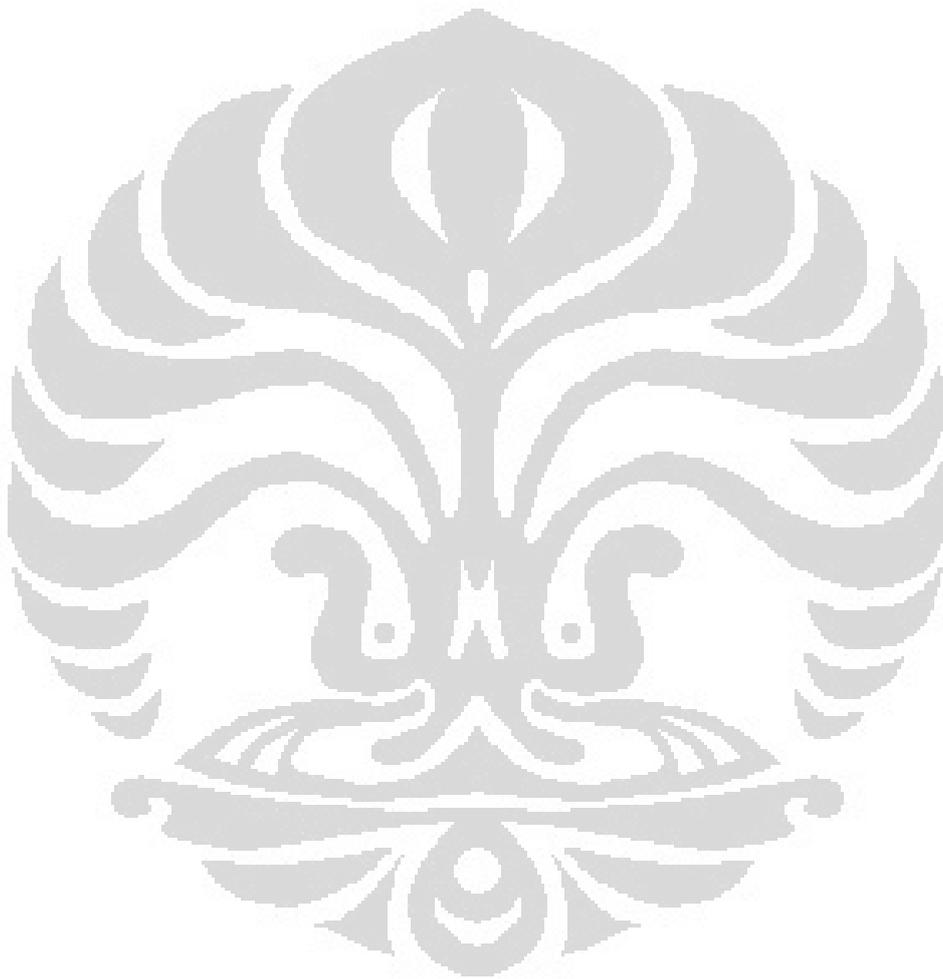
Bab 2 Tinjauan Pustaka, dimana Bab ini berisi mengenai sejumlah literatur penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, definisi konseptual, dan kerangka pemikiran yang akan dipakai untuk melakukan analisa terhadap temuan data lapangan dalam penelitian ini.

Bab 3 Metode Penelitian, dimana Bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yang berisi mengenai jenis penelitian, berdasarkan tujuan dan manfaat, berdasarkan teknik pengumpulan data, subyek penelitian dan prosedur penelitian.

Bab 4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian, dimana Bab ini berisi mengenai lokasi tempat penelitian dari mulai kota Depok, Universitas Indonesia, Asrama Mahasiswa UI, dan pandangan pelaku pencurian di asrama mahasiswa UI.

Bab 5 Analisa dan Temuan Data Lapangan, dimana Bab ini berisi mengenai analisa sekaligus hasil temuan data lapangan yang akan dikorelasikan dengan kerangka pemikiran dari penelitian ini. Dalam bab ini analisa akan dilakukan dengan pendekatan kriminologi khususnya pendekatan *situational crime prevention* hanya pada teknik *Increasing Perceived Efforts*.

Bab 6 Kesimpulan dan Saran, dimana Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga akan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian ini dalam pandangan penulis. Saran dari penulis ini sendiri disampaikan dalam bentuk pendekatan aplikasi keamanan yang dapat digunakan dengan pendekatan yang lebih baik lagi guna mencegah kejahatan di asrama mahasiswa secara luas.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Bonnie S. Fisher (1995) dalam penelitian yang berjudul “*Crime and Fear on Campus*” terhadap ketakutan akan kejahatan (*fear on campus*) yang menggunakan studi kasus terhadap beberapa korban yang pernah mengalaminya di lingkungan kampus. Hasil yang didapatkan adalah salahsatu hal yang dapat membuat mahasiswa merasa ketakutan akan kejahatan adalah peran dari kampus itu sendiri dimana kebijakan yang dibuat dengan pembuatan rangkaian pencegahan kejahatan seperti kamera CCTV ataupun patroli oleh pihak keamanan. Sehingga adanya beberapa kebijakan yang diakui oleh Negara ketika kejahatan itu terjadi di dalam kampus merupakan sebuah bentuk jaminan keamanan bagi mahasiswa dalam melakukan aktivitasnya di dalam kampus. Pada tahun 1986, Jeanne Ann Clery, mahasiswi University of Betlehem, Pensiylvania (AS) merengang nyawa di kamar asrama akibat mendapat penyiksaan dan pemerkosaan. Kejadian ini disinyalir akibat rendahnya sistem keamanan yang diterapkan di asrama kampus tersebut. Kamar-kamar di asrama tersebut mudah diakses oleh orang yang tidak bertanggung jawab (lihat Lynzy Wright, M.A., *Legal Criminalist. Jeanne Clery and Campus Suicide*. American Asociation of Suicidiology, 2003). Kejadian tersebut memberikan hikmah dalam diskursus pemberdayaan asrama mahasiswa pasca kematian Clery. University of Betlehem menerapkan sistem Security Service and Technologies (SST) untuk mengontrol akses masuk ke asrama. Kasus tersebut juga menjadi titik awal pembuatan kebijakan dan jaminan keamanan yang disebut *the Pensiylvania College dan University Security Information Act of 1988*. Kasus kejahatan yang banyak terjadi di Universitas di Pensiylvania saat ia menjadi mahasiswa

tingkat satu adalah pencurian yang disertai percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki yang masuk ke asrama mahasiswa lain saat menjelang tengah malam (Bonnie S. Fisher, 1995: Vol. 539).

Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wanda M. Davis “*A Prescription for Violence Prevention at Historically Black Colleges and Universities*” bahwa penelitian yang didasarkan pada gagasan Orzek (1989) menggambarkan bahwa terdapat lima kelompok yang paling berpotensi menjadi korban dari target kejahatan yang terjadi di lingkungan kampus; mahasiswa secara individu, teman kencan mahasiswa, kumpulan tempat tinggal mahasiswa, anggota kelompok luar, dan orang tertentu yang tak dikenal. Dia mengkategorikan bahwa tindakan dan perilaku merusak orang lain karena pengaruh alkohol ataupun penggunaan narkoba, pola makan yang kacau dan keinginan untuk bunuh diri yang akhirnya menjadi alasan mahasiswa melakukan kejahatan dan kekerasan terhadap lingkungan kampusnya. Kejahatan di tempat tinggal mahasiswa termasuk usikan/godaan, pencurian, perpeloncoan terhadap mahasiswa baru, atau perusakan sarana umum di asrama kampus (Wanda M. Davis: 1996, Vol. 65, No. 4).

Penelitian yang dilakukan Dewi Ranny Riansyah dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pencegahan Kejahatan di Apartemen (Studi Kasus Terhadap Apartemen “DR”)” menyebutkan bahwa apartemen “DR” sebagai apartemen yang memiliki ciri tersendiri bila dibandingkan dengan jenis hunian lainnya karena apartemen ini memiliki tingkat individualistik yang tinggi dan kohesi social yang rendah sehingga mengurangi fungsi dari *natural surveillance*. Penghuni apartemen ini mayoritas adalah warga Korea antara sesama penghuni memang saling mengenal satu sama lainnya, namun hal ini disebabkan karena kesamaan asal-usul mereka. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa salah satu alasan seseorang memilih tinggal di apartemen adalah karena tidak ingin diusik kehidupannya dan keinginan untuk hidup yang praktis. Dewi menyatakan bahwa dalam apartemen yang menjadi obyek

penelitiannya, diterapkan *Situasional Crime Prevention* atau pencegahan kejahatan situasional dalam meneliti mengenai strategi pencegahan kejahatan yang digunakan untuk melindungi warga penghuninya dari berbagai bahaya, baik itu bahaya atas kejahatan, kebakaran, kerusakan, dan terror bom. Dari enam belas tehnik yang ada, penelitiannya menggunakan Sembilan diantaranya. Dalam penelitiannya ternyata ditemukan bahwa apartemen “DR” belum memiliki alat-alat atau teknologi pencegahan kejahatan seperti *metal detector*, CCTV, *bandit screen*, karcis masuk parkir yang otomatis, dan juga *boom gate* (pagar otomatis). Strategi pencegahan kejahatan (prosedur kebijakan keamanan) yang dilakukan oleh apartemen “DR” cukup ketat sehingga menguatkan posisi penghuni dalam rasa amannya.

Dalam penelitiannya didapatkan bahwa tehnik *Target Hardening* dan *Access Control* cukup ketat sehingga warga penghuni apartemen “DR” merasa selalu terbentengi. Sedangkan *Formal Surveillance*, *natural Surveillance* dan *Surveillance by Employee* yang keduanya saling berhubungan. Tehnik *Deflecting Offenders* yang dimanifestasikan ke dalam pemakaian di area parkir dan fasilitas-fasilitas apartemen, *Identifying property* yang dimanifestasikan ke dalam bentuk pendataan inventaris apartemen dan daftar lengkap kepemilikan kendaraan penghuni, *Reducing Temptation* disini juga berfungsi sebagai pengurangan “manfaat” atas dilakukannya tindak kejahatan serta *Facilitating Compliances* yang dimanifestasikan ke dalam bentuk penyampaian keluhan dan sarannya dalam meningkatkan pelayanan keamanan apartemen. Segala kebijakan keamanan dan tehnik-tehnik pencegahan kejahatan situasional yang diberlakukan di apartemen “DR” menjadikan apartemen ini sebagai tempat hunian yang aman dan nyaman untuk dijadikan tempat tinggal (Dewi Ranny Riansyah, 2006).

Sedangkan, Dewi Puspita Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Defensible Space Dalam Upaya Pencegahan Pencurian di Pemukiman Rumah Susun “X” menyatakan bahwa pada umumnya tindak

kejahatan di pemukiman rumah susun yang menjadi objek penelitiannya adalah pencurian. Pencurian terjadi karena adanya kesempatan bagi si pelaku. Untuk mencegah terjadinya tindak pencurian ini, maka yang paling penting adalah dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi kesempatan tersebut. Dewi menggunakan pendekatan situasional melalui konsep *Defensible Space* untuk meneliti strategi pencegahan kejahatan pada pemukiman rumah susun “X”, dan karena pada umumnya tindak kejahatan yang terjadi adalah pencurian, maka pencegahan kejahatan tersebut secara khusus ditujukan pada pencurian. Diketahui bahwa tingkat kohesi antar penghuni rumah susun berdasarkan hasil penelitian adalah rendah, penghuni satu dengan penghuni lainnya kurang saling mengenal, pihak keamanan juga mempunyai kesulitan untuk mengenal warganya karena begitu banyaknya jumlah rumah yang ada dalam bangunan tersebut. Ditambah juga dengan adanya mobilitas “perpindahan tangan” dalam kepemilikan rumah sehingga siapapun yang masuk dan keluar pemukiman tidak dapat diawasi. *Defensible space* yang diterapkan pada obyek penelitian Dewi nampaknya tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam upaya pencegahan kejahatan, khususnya kejahatan.

Lalu, Shirley Dornik (1991) dalam skripsinya meneliti terhadap pendapat korban pencurian mengenai derajat keseriusan kejahatan yang menyimpannya. Derajat keseriusan dapat dibagi menjadi dua sifat, rasional dan emosional. Menurutnya, meski korban pencurian memiliki rasa takut terhadap kejahatan (*fear of crime*) pencurian, namun hal ini lebih banyak ‘bermain’ dalam dominan emosional. Ketika dihadapkan pada kasus pencurian, orang akan cenderung bersikap rasional, dengan menghitung atau menaksir kerugian yang dialami. Meski rasionalitasnya ini mengatakan bahwa pencurian adalah kejahatan serius menimbang kerugian yang diderita, namun banyak korban kejahatan yang memiliki enggan melapor kepada polisi. Keengganan ini pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya dark numbers. Namun rupanya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas korban kejahatan akan melapor

kepada pihak berwajib dengan berbagai alasan, misalnya agar pencuri tertangkap, karena merasa terancam, dan lain-lain. Sementara sisanya yang enggan melapor, memiliki rasionalitasnya masing-masing. Misalnya, adanya anggapan bahwa melapor ke polisi hanya membuang-buang waktu dan uang, atau anggapan bahwa barang yang sudah hilang bukan lagi miliknya. Menarik bahwa meskipun seseorang merasa takut akan kejahatan (*fear of crime*), namun hal ini ternyata tidaklah menjadi pertimbangan utama dalam aspek keamanan (*security*). Ada faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang, terutama yang pernah menjadi korban, memutuskan untuk mengeliminir sifat emosionalnya (berupa *fear of crime*) yang digantikan dengan sifat rasional (pertimbangan pribadi yang dimiliki tiap orang (Shirley Dornik, 1991).

Kemudian, Fajar Sulaeman Taman dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Pencegahan Kejahatan di Apartemen (sebuah studi kasus terhadap keamanan apartemen “X”) menyebutkan bahwa harus diciptakan sistem pengamanan yang ditujukan bagi pemberian perlindungan keamanan bagi penghuni apartemen. Apartemen mempunyai nilai jual yang harus diyakini oleh penghuni atau calon penghuni sebagai tempat yang dapat menjamin keamanan hidup mereka. Bentuk hunian atau komunitas yang ditawarkan apartemen unik, dalam arti berbeda dengan bentuk perumahan pada umumnya, maka rancangan harus diyakini oleh penghuni atau calon penghuni sebagai tempat yang dapat menjamin keamanan hidup mereka. Bentuk hunian atau komunitas yang ditawarkan apartemen unik, dalam arti berbeda dengan bentuk perumahan pada umumnya, maka rancangan desain yang menyentuh konsep bangunan sebagai hunian juga berbeda. Harus dirancang seaman dan se-eksklusif mungkin. Karena banyaknya orang asing yang tinggal dalam bangunan satu atap maka kohesi sosial antar penghuni juga harus dikembangkan, agar masing-masing penghuni setidaknya saling mengenal satu sama lain.

Pertimbangan strategi pencegahan kejahatan harus diperhitungkan untuk menjamin keamanan. Perlindungan keamanan sebuah apartemen harus dipertimbangkan untuk menjamin keamanan. Perlindungan keamanan sebuah apartemen harus ditujukan tidak hanya untuk melindungi asset pengelola apartemen, tapi juga harus ditujukan pada perlindungan penghuni apartemen. Fajar menyatakan bahwa dalam apartemen yang menjadi obyek penelitiannya, diterapkan sistem penjegahan kejahatan *Crime Prevention Through Enviromental Design*. Pendekatan ini menggunakan teknik-teknik tertentu yang dapat membuat sebuah apartemen menjadi wilayah hunian yang lebih aman, misalnya saja dengan sistem *target hardening, physical planning, dan environmental security*. Namun, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ternyata pendekatan *Crime Prevention Through Enviromental Design* lebih melindungi asset pemilik dan pengelola daripada melindungi penghuni apartemen tersebut (Fajar Sulaeman Taman, 2002).

J. Fredericks Volkwein, Bruce P. Szelest, dan Alan J. Lizotte (1995) dalam penelitiannya "*The Relationship of Campus Crime to Campus and Student Characteristics*" berdasarkan data terhadap kejahatan yang terjadi di 416 institusi pendidikan dengan menggunakan beberapa sumber data yaitu dari *Federal Bureau of Investigation* statistik dan demografi penduduk, sistem pendidikan terintegrasi yang berisi informasi keuangan dan karakter mahasiswa, dan dan beberapa data dari hasil survey yang di lakukan di kampus tertentu dalam kurun waktu beberapa tahun. Data kejahatan yang terjadi di dalam kampus yang sering disiarkan di media seperti media kampus, menjadi acuan dalam melihat tingkat kejahatan di lingkungan kampus. Kengerian terhadap kejahatan dirasakan memuncak ketika masyarakat secara luas mengetahui tingginya kejahatan di beberapa kampus oleh siaran media televisi. Sehingga pada saat itu penelitian ini menggunakan kerangka hubungan terhadap mahasiswa, kampus dan komunitas tertentu. Kejahatan dalam kampus selama penelitian ini berlangsung, dengan berkurangnya

kejahatan didapatkan bahwa ada peran dari kebijakan kampus sebagai salah satu media yang dapat menyatukan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang ada di kampus tersebut (J. Fredericks Volkwein, Bruce P. Szelest, dan Alan J. Lizotte, 1995: Vol. 36 No.6)

Cherise Monet Fanno (1997) dalam penelitian yang berjudul “*Situational Crime Prevention: Techniques For Reducing Bike Theft At Indiana University, Bloomington*”, meneliti terhadap pencurian sepeda yang didasarkan dengan teori *routine activity* dan pencegahan kejahatan situasional dalam usaha mencegah terjadinya pencurian sepeda di lingkungan kampus Universitas Indiana, Bloomington. Sehingga penelitian yang dilakukannya guna memberikan kontribusi atas ide pencegahan kejahatan secara alamiah di lingkungan kampus. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat pencurian sepeda yang dilaporkan ke *The Federal Bureau of Investigation* pada tahun 1992 yang telah mencatat sebanyak 468.584 kasus kehilangan. Pada Negara ini rata-rata pencurian sepeda sebanyak 4000 buah sepeda setiap tahunnya. Pencurian sepeda dilakukan karena mudahnya membawa sepeda ke jalan-jalan raya, pencurian terhadap sepeda menjadi kasus yang tidak begitu di prioritaskan statusnya oleh polisi karena dianggap bukan sebagai kasus kejahatan yang serius, kemudahan untuk menjual sepeda tanpa surat-surat yang menyertai sepeda tersebut. Pencurian terhadap sepeda ini menjadi masalah yang cukup serius di Universitas Indiana, Bloomington (IUB). Kebanyakan para mahasiswa menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama menuju kampus. Diperkirakan ada sekitar 40.000 buah sepeda yang diparkir di areal kampus itu setiap harinya. Meskipun pihak kampus mewajibkan setiap sepeda yang diparkir terdaftar namun tidak semua mahasiswa mendaftarkan sepeda mereka. Sehingga setiap tahunnya pencurian terhadap sepeda terus meningkat di kampus ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap 179 mahasiswa (korban) yang pernah mengalami kehilangan sepeda di lingkungan kampus dengan diwawancarai via email

yang dilakukan pada bulan maret hingga april 1995. Penelitian ini menemukan bahwa banyak aspek rutin dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Indiana dalam mencegah kejahatan. Teknik-teknik strategi pencegahan kejahatan dapat dilakukan mulai dari pengawasan formal hingga terhadap pengawasan akses masuk. Namun strategi yang dapat dirasakan paling efektif adalah identifikasi kepemilikan dengan melakukan registrasi kepemilikan setiap sepeda yang ada di parkir kampus (Cherise Monet Fanno, 1997: Vol. 20 No. 2).

Russell A. Ward, Mark LaGory, dan Susan R. Sherman (1986) dalam penelitian yang berjudul "*Fear of Crime Among The Elderly As Person/Environment Interaction*" melakukan penelitian terhadap korban-korban kejahatan yang berusia tua atau senja. Pada tahun 1978, Cook dkk, mengatakan bahwa korban kejahatan dirasakan rendah di lingkungan penduduk yang berusia tua atau senja. Namun penelitian yang telah mereka lakukan mengindikasikan bahwa pada orang-orang yang berusia tua atau senja memiliki ketakutan yang sangat besar terhadap kejahatan di lingkungan tempat tinggal mereka. Kejahatan yang menakutkan bagi mereka yang berusia rentan dilatarbelakangi oleh beberapa isu, pertama bahwa sosial psikologi, personal, dan faktor-faktor lingkungan sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan kejahatan tertentu, kedua yaitu sebab-sebab dan konsekuensi terhadap ketakutan tertentu di populasi tersebut. Dalam meneliti ketakutan akan kejahatan di kalangan usia tua atau senja dengan menggunakan analisis data pada tahun 1980 dengan melibatkan sebanyak 1.185 orang yang berumur enam puluh tahun ataupun lebih di albani, NY, SMSA. Variabel yang digunakan dengan menggunakan karakteristik secara perorangan, sosial dan lingkungan dalam memahami sebab-sebab dan perbandingan akan ketakutan akan kejahatan di kalangan mereka. Ada enam variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu rasa aman atau persepsi rasa aman, karakteristik perseorangan, lingkungan sosial, karakteristik lingkungan,

kesejahteraan individu, dan gaya hidup. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar penduduk berusia tua atau senja (56%) merasa aman dan tidak mengalami ketakutan akan kejahatan di lingkungan mereka (Russell A. Ward, Mark LaGory, dan Susan R. Sherman, 1986: Vol. 27 No. 3).

Patrick G. Donnelly and Theo J. Majka (1998) dalam penelitian yang berjudul *“Residents’ Efforts at Neighborhood Stabilization: Facing the Challenges of Inner-City Neighborhood”* disini meneliti respon penduduk-penduduk dalam satu intra-kota, sesuai rasnya, dan lingkungan yang secara ekonomis bermacam-macam terhadap meningkatnya kejahatan yang secara tiba-tiba, obat-obatan dan kekacauan. Lebih dari itu, penduduk-penduduk di lingkungan ini merespon dengan mengorganisir upaya bersama untuk mengembangkan rencana atau strategi yang stabil untuk lingkungan tersebut. faktor-faktor yang digunakan untuk memahami tanggapan yang tidak teratur ini termasuk sebuah struktur jaringan kota yang mendorong partisipasi masyarakat, komitmen pemerintahan terhadap lingkungan, sejarah aktivisme lingkungan, dan komitmen masyarakat terhadap lingkungannya. konsep dan pendekatan digunakan dalam menganalisa terhadap kejadian-kejadian pergerakan masyarakat untuk menggambarkan perubahan yang terjadi. meskipun tujuan itu dapat didefinisikan sebagai bagian terhadap upaya yang membentuk komunitas anti kejahatan (Bursik and Grasmick, 1993). Program-program pencegahan kejahatan masyarakat muncul tidak hanya ketika penduduk-penduduk melihat adanya masalah kejahatan tetapi keberadaan sebuah struktur kesempatan dapat memberikan masyarakat dengan kapasitasnya untuk segera merespon setiap bentuk masalah kejahatan di lingkungannya (Podolefsky and DuBow, 1981). Dimulai dengan organisasi lingkungan sukarelawan yang bernama, *the Five Oaks Neighborhood Improvement Association* (FONIA). Studi ini menggunakan sejumlah jenis data, dimana penulis melibatkan partisipasi penduduk yang telah lama tinggal

untuk menjawab permasalahan kejahatan. Akhirnya, artikel ini mendapatkan bahwa perubahan lingkungan berkaitan terhadap data sensus penduduk dan kejahatan (Patrick G. Donnelly and Theo J. Majka, 1998: Vol. 13, No. 2).

Matthew Stagner and Jiffy Lansing (2009) memetakan perkembangan-perkembangan dalam masalah penganiayaan anak dalam penelitian yang berjudul “*Progress toward a Prevention Perspective*” dan mengusulkan kerangka baru untuk mencegah penganiayaan anak dan pengabaian. Mereka memulainya dengan mendeskripsikan konsep pencegahan investasi ketika hal ini telah diterapkan baru-baru ini dalam bidang pelayanan kesehatan dan kesejahteraan anak. Mereka kemudian menjelaskan bagaimana kerangka baru berguna untuk mencegah penganiayaan, lalu menggunakan catatan terhadap data penganiayaan anak. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor resiko untuk penganiayaan dan mengatasi permasalahan dan kekurangan-kekurangan maka pengawasan utama diperlukan. Kajian ini memfokuskan pada penguatan faktor-faktor yang dapat melindungi dan membangun keluarga dan jejaring sosial untuk memperkuat kemampuan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka. Tujuan ini untuk membangun kekuatan diri anak untuk memiliki kehidupan dan meningkatkan konteks sosial anak (Matthew W. Stagner and Jiffy Lansing, 2009: Vol. 19 No. 2).

Seungmug Lee (2008) dalam disertasinya yang berjudul “*The Impact of Home Burglar Alarm System on Residential Burglaries*” dengan menggunakan faktor terhadap penggunaan sistem alarm tanda bahaya pendeteksi pencuri yang digunakan di rumah yang telah mengalami pencurian. Penelitian ini berfokus pada pemindahan spasial dan penyebaran manfaat dalam menggunakan alarm di rumah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sistem alarm tersebut membawa pengaruh yang besar akan perlindungan tempat tinggal dalam mencegah terjadinya pencurian rumah dengan pembobolan. Dampak yang kuat dari penggunaan alarm itu juga didapatkan bahwa sebagai alat penggetarjeraan yang dapat digunakan di rumah terhadap kejahatan pencurian. Penelitian ini memprioritaskan

penelitiannya terhadap jumlah data kepemilikan alarm yang telah didaftarkan pada kurun waktu tahun 2001-2005. Data yang digunakan adalah rumah yang menggunakan alarm dengan data berdasarkan sensus di Newark, New Jersey. Dengan populasi penduduk kulit hitam dari berbagai jenjang umur. Dalam penelitian ini, tidak ada indikasi pemindahan spasial di rumah yang menggunakan alarm sebagai alat pelindung. Hal ini sebagai pencegahan kejahatan situasional yang di gunakan dalam meminimalisir terjadinya kejahatan di rumah (Seungmug Lee, 2008).

Prapon Sahapattana (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*An Analysis of Convenience Store Robbery: Social Disorganization and Routine Activity Approaches*" meneliti terhadap kasus pencurian di supermarket dengan melakukan pendekatan disorganisasi dan aktifitas rutin teori. Supermarket adalah tempat yang dianggap berbahaya dan target yang tepat terhadap pencurian dengan berbagai macam alasan yang melatarbelakangi. Dari sejumlah penelitian yang pernah dilakukan ada beberapa titik yang dianggap sebagai tempat yang rawan akan kejahatan pencurian. Supermarket adalah salahsatu tempat yang sering dilaporkan terhadap rentannya kejahatan. Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang dilakukan terhadap pencegahan kejahatan situasional adalah dengan menggabungkan teori disorganisasi dan aktifitas rutin teori untuk mendapatkan model pencegahan secara individu dengan menggunakan analisis makro-sosial. Satu batasan dalam penelitian yang dilakukan bahwa setiap pencuri dianggap memiliki kesempatan yang sama dalam mencuri di supermarket. Data penelitian yang digunakan terhadap kasus kejadian pencurian di supermarket San Antonio, Texas sebanyak 390 pencuri sepanjang tahun 2004 dan 2005. Sensus data pada tahun 2000 yang dilaporkan ke kepolisian juga menjadi kajian dalam penelitian ini. Sebanyak 20% dari semua supermarket yang ada di San Antonio pernah mengalami pencurian dan selama periode dua tahun, setiap 4 toko (23,3%) pernah mengalami pencurian

di waktu-waktu tertentu. Rutinitas pengawasan yang dilakukan oleh para pegawai toko dan pihak keamanan memberikan kesempatan terhadap para pencuri. Pencurian banyak terjadi di areal parker, jalan menuju keluar toko dan jalan tertutup antara bagian toko yang berada di dalam (Prapon Sahapattana, 2007).

Noah James Fritz (2006) dalam penelitian yang berjudul "*The Sociology of Crime in Everyday Life: The Essence of Crime and Place*" melakukan observasi terhadap sejumlah masalah sosial dapat menciptakan lingkungan yang tinggi akan kejahatan, kemiskinan, kemelaratan dan perbedaan ras di lingkungan pemukiman. Penelitian ini bertujuan melakukan penelitian dalam memahami hubungan antara kejahatan dan tempat, sehubungan dengan individu yang bekerja, tempat bermain dan wilayah perumahan yang berisiko tinggi terhadap kejahatan dengan pendekatan rutin yang dilakukan oleh individu yang beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data terhadap laporan kejahatan yang dilaporkan, berita kejahatan, mewawancarai seseorang, observasi lapangan, dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini kejahatan didukung oleh kesempatan melakukan kejahatan itu sendiri, dimana lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan dan memberikan kejahatan itu terjadi. Pada tahun 2005 terjadi pencurian rata-rata pencurian dilakukan pada jam 7 pagi sampai dengan 5 sore hari senin hingga jumat dan pencurian dilakukan kembali beberapa tahun kemudian di tempat yang sama, hal ini tidak terjadi pada lingkungan yang memiliki sosialisasi yang tinggi dengan aktifitas keluarga menggunakan taman sebagai sarana jogging, berjalan-jalan dengan anjing mereka memberikan kekuatan dalam lingkungan mereka (Noah James Fritz, 2006).

Ronald V Clarke (1995) dalam "*Situational Crime Prevention*" melihat bahwa sejak pengambilan keputusan dilakukan untuk melakukan beberapa kejahatan oleh pelanggar, maka strategi situasional harus memiliki

fokus terhadap kejahatan yang spesifik untuk membuat pelanggar yang potensial memutuskan untuk melakukan perbuatan jahatnya atau mengurungkan niatnya berbuat jahat. Pencegahan situasional mencoba untuk mengurangi kesempatan pada beberapa bentuk kejahatan tertentu dengan cara meningkatkan resiko dan tingkat kesusahan serta mengurangi nilai. Dalam hal ini kesempatan menjadi nilai yang harus diperhatikan, seperti adanya pengaruh lingkungan fisik serta aktivitas rutin dari sekelompok lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan. Pelaku kejahatan juga dapat menciptakan kesempatan melakukan kejahatan berdasarkan situasi dan kondisi yang dialaminya serta penilaiannya yang berasal dari dirinya sendiri terhadap kemungkinan resiko yang akan dihadapi, usaha yang dilakukan serta nilai dari tindak kejahatan itu sendiri (Ronald V Clarke, 1995: Vol. 19).

Paul Ekblom (1995) dalam jurnal yang berjudul “Less Crime, by Design” menjelaskan bahwa ada hubungan antara desain tempat dengan lingkungan. Bahwa terdapat pengaruh terhadap desain dalam bentuk dan ada yang melihat desain yang dapat menimbulkan kejahatan dari yang berbentuk resiko tingkat tinggi sehingga harus dapat dimusnahkan. Selain itu juga, ekblom menjabarkan bahwa terdapat hubungan situasi ketika kejahatan itu terjadi dengan bentuk dan bangunan dan pencegahan yang berdasar pada hal ini lebih memfokuskan kepada besar dan kejadian dari kejahatan. Kejahatan juga dapat terjadi secara berkesinambungan meliputi pelaku, keinginan atau niat dan kemampuan dari pelaku serta juga situasi yang menimbulkan kesempatan yang terdiri atas beberapa elemen seperti target kejahatan, hilangnya kemampuan penjagaan, dan bentuk fisik dan sosial dari lingkungan yang kondusif untuk terjadinya kejahatan (Paul Ekblom, 1995: Vol. 539).

2.2. Definisi Konseptual

Asrama

Asrama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (Balai Pustaka, 2005, p. 72). Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, mahasiswa perguruan tinggi maupun murid-murid sekolah. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama daripada di hotel atau losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan bentuk penginapan lain, misalnya apartemen (Panduan Asrama Al-Azhar, 2002, p. 23).

Kejahatan Pencurian

Kejahatan bagaikan pepatah “*semut dan gula*”, yaitu dimana ada masyarakat disitu pula lah akan ditemukan kejahatan, hal ini berkenaan dengan apa yang diungkapkan oleh Nicholas Cowdery (Cowdery, 1995, p.1):

”crime is every where...since humand kind first ordered its society by setting rules, there have been rule-breakers and there always willbe. While a crime-free society is worthy goal, history and common experience teach us that is unattainable. The best we hope to achieve is an acceptable level of crime..”

terjemahan bebasnya:

“kejahatan ada dimana saja..semenjak manusia pertama mulai mengatur masyarakat dengan menyusun peraturan, telah ada para pelanggar aturan tersebut dan nantinya akan selalu ada. Meskipun masyarakat yang bebas dari kejahatan adalah tujuan yang begitu berharga [bagi masyarakat] namun sejarah dan pengalaman mengajarkan kita bahwa hal itu tidak akan dapat dicapai. Hal terbaik yang dapat kita harapkan tercapai adalah, tingkat kejahatan yang berada pada level yang dapat diterima secara wajar..”

Kejahatan itu sendiri menurut Durkheim, merupakan suatu gejala yang normal dalam setiap masyarakat yang bercirikan heterogenitas dan perkembangan sosial (Dirdjosisworo, 1984, p.170). Di dalam kehidupan bermasyarakat, kejahatan bukan merupakan suatu hal yang baru lagi. Sesuai dengan apa yang diungkapkan olehnya dimana kejahatan adalah gejala yang normal pada masyarakat, apabila tingkat keberadaannya tidak melampaui tingkat yang dapat dikendalikan lagi berdasarkan hukum yang berlaku (Mustofa, 2000, p.33).

Masyarakat yang heterogen dan memiliki dinamika di dalamnya, dapat ditemukan pada masyarakat di perkotaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan setidaknya menunjukkan bahwa area perkotaan pada sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Skandinavia, Jepang, Polandia dan Uganda, memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi dibanding dengan area lainnya (Kadish, 1983). Hal ini juga dipertegas oleh Arief Gosita, yang menyatakan bahwa kejahatan akan berkembang secara kualitas dan kuantitas seiring dengan perkembangan kota (Gosita, 1993). Sehingga lingkungan yang ada di sekitar kita semakin menunjukkan praktik dan gejala konflik dan kekerasan yang meningkat dan semakin meluas ke arah kriminalitas. Artinya perkembangan kemajuan pembangunan suatu daerah baik secara kuantitas

maupun kualitas masih menjadi acuan utama dalam melihat tingkat kejahatan yang terjadi di suatu daerah.

Lucien Southard dalam *Understanding Crime Prevention* berpendapat bahwa kejahatan dapat terjadi bila ada tiga sebab :

1. *Desire* (keinginan)
2. *Ability* (kemampuan)
3. *Opportunity* (kesempatan)

Bila dilihat dari tiga buah faktor pencetus terjadinya kejahatan diatas, faktor *desire* dan faktor *ability* sulit untuk dikendalikan secara langsung. Jadi, tinggal faktor *opportunity* yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya kejahatan. Kesempatan dapat diperkecil dengan memperbesar resiko yang akan dihadapi pelaku kejahatan bila ia ingin melaksanakan niatnya.

Berbagai kejahatan yang ada di masyarakat memang dapat dikategorikan sebagai tindak pidana khusus dan kejahatan umum. Walaupun dalam prakteknya, tidak jarang pula terjadi tumpang tindih pada ketentuan-ketentuan yang mengaturnya. Khususnya pada tindak pidana umum, juga kita dapatkan beraneka ragam atau macamnya, di mana salah satunya adalah tindak pidana pencurian. Siegel berpendapat mengenai pencurian bahwa (J. Siegel, 1983, p. 313):

“Larceny was defined as trespassory taking and carrying away of personal property of another with intend to teal”

(Terjemahan bebas: pencurian didefinisikan sebagai tindakan mengambil dan membawa pergi milik oranglain dengan niat untuk memiliki)

Menurut Poerwadarminto, dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengatakan sebagai berikut (Poerwadarminto, 1976):

“Pencuri berasal dari kata dasar curi; yang berarti berbagai-bagai perkara pencurian, sedangkan arti dari pada pencurian adalah perkara (perbuatan dan sebagainya) mencuri (mengambil milik orang tidak dengan jalan yang sah)”

Tindak pidana pencurian yang ada dalam KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) pada BAB XXII pasal 362 dimaksudkan sebagai:

“Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah.”

Pencurian juga dibagi menjadi beberapa macam antara lain tindak pidana pencurian sesuai dengan ketentuan-ketentuan seperti pencurian biasa, tindak pidana pencurian dengan pemberatan sesuai yang diatur dengan Pasal 363 KUHP, tindak pidana pencurian ringan seperti yang ditentukan dalam Pasal 364 KUHP, tindak pidana pencurian dalam keluarga serta tindak pidana pencurian dengan kekerasan. Tindak pidana pencurian dengan kekerasan sesuai dengan ketentuan Pasal 365 ditambah dengan tindak pidana pencurian dengan pemberatan sesuai ketentuan Pasal 363 KUHP, dimasukkan kedalam *gequalificeerde diefstal* atau pencurian yang dikualifikasikan oleh akibatnya (Moeljatno, 2006, p.128).

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1 Strategi Pencegahan Kejahatan

Strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga yang dikeluarkan oleh pusat bahasa departemen pendidikan nasional, adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Balai Pustaka, 2005, p. 1092). Dalam penelitian ini, kata strategi yang digunakan sebagai sebuah rencana yang cermat untuk mencegah terjadinya tindakan kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI, Depok.

Kejahatan dapat terjadi dari beberapa macam sebab dan membutuhkan pengkajian dari tingkat dan sudut pandang yang berbeda-beda, apalagi, pencegahan kejahatan sendiri masih merupakan suatu konsep yang belum dilahirkan, maka beberapa ahli memutuskan untuk mengelompokkan pencegahan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu pencegahan kejahatan melalui pendekatan sosial (*social crime prevention*), pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional (*situational crime prevention*), dan pencegahan kejahatan melalui pendekatan kemasyarakatan (*community based crime prevention*). Sedangkan pencegahan kejahatan menurut Moh. Kemal Darmawan adalah suatu perencanaan gedung dan desain yang memiliki tujuan untuk mencegah kejahatan yang dengan suatu desain tertentu memberikan kesan yang kuat bagi pengganggu bahwa ia diamati dan sulit baginya untuk dapat melarikan diri. Perencanaan gedung dalam hal ini bisa diartikan sebagai perencanaan terhadap asrama mahasiswa sebagai sebuah bentuk bangunan atau gedung yang terdiri dari beberapa gedung yang bertingkat-tingkat (Dermawan, 1994, p. 16-17).

Setiap perencanaan terhadap gedung yang berkaitan dengan rancangan atau desain bangunan asrama mahasiswa agar sulit dilakukannya tindak kejahatan karena adanya rancangan yang dirasakan sulit terhadap pelaku kejahatan melakukan tindak kejahatan. Ketika upaya dan tindakan dalam hal

pengecahan telah dilakukan, maka hal ini dapat mengurangi kesempatan terhadap pelaku dalam melakukan tindak kejahatan dan menimbulkan terjadinya pengurangan kesempatan terhadap kejahatan yang dapat terjadi. Pengurangan kesempatan akan terjadinya tindak kejahatan di Asrama Mahasiswa memiliki dampak dalam melakukan aksi kejahatan sehingga pelaku kejahatan dapat menggagalkan kejahatan yang ingin dilakukannya, hal ini akan jauh lebih baik dilakukan daripada memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku kejahatan.

Sedangkan Ronald L. Akers dan E. Sagarin menyatakan bahwa pencegahan kejahatan (Akers and Sagarin, 1972, p.7):

“Actions take to forestall crime beyond or instead of threatening or the application of legal penalties”.

Yang dapat diartikan sebagai:

“tindakan yang diambil untuk mencegah kejahatan daripada mengancam atau memberikan hukuman saja.”

Pencegahan kejahatan dalam hal ini dapat diartikan juga sebagai sebuah upaya-upaya yang diciptakan untuk mencegah dilakukannya tindakan kejahatan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kejahatan dapat dilakukan sebuah upaya untuk mengurangi kesempatan melalui antisipasi terhadap bentuk rumah, waktu, lokasi dan individu itu sendiri, serta kenyataan bahwa tindakan pencegahan kejahatan lebih baik dilakukan daripada memberikan sanksi kepada pelaku setelah kejahatan atau kerugian atas kejahatan telah terjadi (Riansyah, 2006, p.15).

Apabila institusi kampus memiliki tingkat keamanan yang buruk, maka hal ini akan berdampak pada banyaknya korban kejahatan yang salahsatunya terhadap mahasiswanya. Menurut *Sourcebook of Criminal Justice Statistics*, pada tahun 2002 terdapat 5,1% mahasiswa yang menjadi

korban kekerasan dan sebanyak 9.6% mengalami ancaman kekerasan (Pastore dan Maquire, 2003). Pada tahun 2007, *U.S. Department of Education* melaporkan sebanyak 30.204 kasus perampokan, 2.833 penyerangan secara paksa, dan 2.698 kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Dalam kasus pencurian terdapat 4.910 pencurian motor dan 1.935 kasus pencurian properti mahasiswa (Campus Security, 2007). Kejahatan di kampus ditemukan bahwa adanya rasa kurang peka dan penjagaan yang masih minim di lingkungan ini dibandingkan dengan lingkungan lain yang bukan kawasan kampus, sehingga korban masih terus terjadi (Henson dan Stones, 1999). Kejahatan yang terjadi di kampus berhak mendapat perhatian dan upaya pencegahan. Salah satu metode yang dapat dikatakan berhasil dalam mengurangi kejahatan adalah *Situational Crime Prevention* (SCP).

SCP mulai berkembang pada tahun 1970-an, meningkatnya angka kejahatan, diiringi kegagalan terhadap model rehabilitasi, sehingga banyak yang mencari alternatif terhadap pengurangan tingkat kejahatan, dengan mencari upaya pencegahan kejahatan yang baru. Awal kemunculannya didasari dari paham positivis yang lebih berfokus akan keinginan dan rasionalitas. Penolakan, pilihan rasional, dan aktifitas rutin teori menjadi fokus utama dalam mencegah kejahatan (Clarke, 1980; Cullen and Agnew, 2006; Vold, Bernard and Snipes, 2002). SCP muncul diawali dari penelitian yang berfokus terhadap *defensible space*, *environmental design*, *hot spots routine activities*, dan *choice structuring* (Clarke, 1995, 1997). SCP meliputi teknik merubah sebuah lingkungan tertentu atau situasi tertentu untuk mempengaruhi seseorang yang potensial untuk melakukan pilihan sehingga membatalkan niatnya berbuat jahat (Vold, et. Al., 2002). Sejak pengambilan keputusan dilakukan untuk melakukan beberapa kejahatan oleh pelanggar, maka strategi situasional harus memiliki fokus terhadap kejahatan yang spesifik untuk membuat pelanggar yang potensial memutuskan untuk melakukan perbuatan jahatnya atau mengurungkan niatnya berbuat jahat.

Perubahan pertimbangan terhadap keputusan pelanggar melakukan kejahatan atau tidak merupakan upaya untuk menjadikan kejahatan dirasakan sulit, lebih beresiko, kurangnya manfaat atau nilai yang akan didapatkan, dan atau kurangnya alasan untuk berbuat jahat (Clarke, 1997). Fokus dari pengurangan kesempatan kejahatan untuk kejahatan yang spesifik dalam lokasi yang spesifik dengan membuat perubahan pada lingkungan yang spesifik juga.

SCP adalah sebuah teknik yang dirasakan penting karena memusatkan perhatiannya dari kejahatan terhadap lingkungan; meskipun, masih adanya keterbatasan rasionalitas dalam diri si pelanggar. Baru-baru ini, sebuah konsep yang baru terhadap batasan rasionalitas yang mengatakan bahwa pelanggar kemungkinan secara kuat di pengaruhi oleh rasionalitas yang menurutnya bahwa persepsi ini menjadi akurat secara nyata ketika pelanggar dihadapkan pada pilihan-pilahn untuk berbuat jahat atau tidak. Rasionalitas ini terbentuk atas pengaruh gaya hidup, latar belakang, penggunaan obat-obatan atau alkohol dan faktor lain (Newmann, 1997).

Menurutnya, *rational choice theory*

“.....assumed....that crime is purposive behavior designed to meet the offender’s commonplace needs for such things as money, status, sex and excitement, and that meeting those needs involves the making of (sometimes quite rudimentary) decisions and choices, constrained as these are by the limits of time and ability...a fundamental distinction be made between criminal involvement and criminal events (a distinction paralleling that between criminality and crime)” (Clarke, 1997, p. 10).

Terjemahan Bebasnya:

”.....kejahatan dapat diasumsikan sebagai perilaku yang dirancang untuk memenuhi tujuan akan kebutuhan-kebutuhan si pelanggar seperti, uang, status, seks dan kesenangan,...dimana pemenuhan kebutuhan tersebut melibatkan pengambilan terhadap keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan (yang kadang-kadang cukup mendasar) dan mendesak dalam diri pelaku termasuk terhadap batasan waktu dan kemampuan yang secara fundamental (berbeda dengan tindakan kriminalitas dan kejahatan yang ada)”.

Tujuan utama dari penerapan strategi pencegahan kejahatan adalah untuk melindungi suatu wilayah tertentu dari ancaman kejahatan yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa aman dari orang-orang yang ada dalam wilayah tersebut. Pengertian dari aman dibagi menjadi 4 unsur, yaitu:

1. *security* (keamanan); adalah perasaan bebas dari gangguan fisik dan psikis
2. *surety* (kepastian); adalah perasaan bebas dari kekhawatiran.
3. *safety* (perlindungan); adalah perasaan dilindungi dari segala bahaya.
4. *peace* (kedamaian); adalah perasaan damai lahiriah dan batiniah.

Penulis hanya menjelaskan pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional lebih lanjut karena pendekatan ini yang penulis gunakan untuk penelitian ini. Pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional memusatkan perhatiannya pada pengurangan kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan pelanggaran. Pendekatan ini lebih memusatkan perhatiannya untuk mengembangkan langkah-langkah jangka pendek dalam rangka mencegah pelanggaran dan/atau kejahatan tertentu. Teori-teorinya lebih berguna untuk menjelaskan perbuatan jahat oleh orang-orang yang

biasanya bertingkah laku rasional, tetapi berada dalam tekanan-tekanan khusus dan cenderung untuk menggunakan kesempatan (*ibid*, p.17). Ada dua kategori utama dari langkah-langkah situasional yaitu langkah-langkah sekuriti yang menghindari pelanggaran dan langkah-langkah yang mempengaruhi biaya dan keuntungan dari dilakukannya kejahatan.

Pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional mempunyai hubungan yang erat dengan *rational choice theory*. Teori yang merupakan buah pikiran dari Beccaria dan Bentham ini menjelaskan proses pengambilan keputusan dalam diri seseorang sebelum dia melakukan suatu perbuatan. Proses pengambilan keputusan tersebut merupakan sebuah perhitungan cermat antara resiko yang mungkin akan diderita, usaha yang diperlukan, dan keuntungan yang mungkin akan didapatkan dari hasil perbuatan tersebut. Teori ini beranggapan bahwa pelaku kejahatan adalah orang yang akan berpikir terlebih dahulu untuk mempertimbangkan untung rugi dari perbuatan jahat yang akan dilakukannya (*ibid*, p.67-68). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Bentham bahwa tiap individu akan berusaha untuk mencari cara memperoleh kesenangan atau keuntungan bagi dirinya dan juga berusaha untuk menghindari kerugian (Crawford, 1998, p.70).

Pencegahan kejahatan, menurut teori ini, merupakan suatu usaha untuk mengubah proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pelaku dengan cara membuat usaha dan resiko yang harus dihadapi pelaku kejahatan dalam melakukan aksi jahatnya menjadi lebih berat. Selain meningkatkan resiko dan usaha yang diperlukan, pencegahan kejahatan juga harus mengurangi keuntungan yang diharapkan oleh pelaku (Felson, 1998, p.20). Jika pelaku melihat bahwa usaha dan resiko yang akan dihadapinya sangat berat, ditambah keuntungan yang nantinya akan dia dapatkan kecil, maka si pelaku kemungkinan besar tidak akan melakukan aksinya.

Rational Choice Theory menjadi salahsatu teori dalam sosiologi masa kini melalui upaya yang dilakukan oleh James S. Coleman (Chriss, 1995; Lidenberg, 2000; Tilly, 1997). Dikatakan demikian karena pada tahun 1989 Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional (*rational choice*). Coleman dalam penjelasannya menggunakan aktor, norma dan sumber daya untuk lebih memperjelas inti dari teori tersebut. Coleman dengan teori pilihan rasional-nya (*rational choice theory*) memperlihatkan gagasan dasarnya adalah tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Kemudian Coleman juga mengungkapkan bahwa untuk tujuan teoritis, ia memerlukan konsep ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer & Goodman, 2004: 391).

Sedangkan *rational choice perspective*, yang dikembangkan oleh Ronald Clarke dan Derek Cornish, didasari oleh 2 pendekatan teoritis. Pilihan rasional (*Rational Choice*) memiliki asumsi bahwa seseorang dapat mengambil keputusan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal dan sedikit kerugian. Asumsi yang kedua adalah tradisi teori pilihan yang ekonomis, dimana diungkapkan bahwa seseorang melakukan pilihan dihadapkan pada beberapa dan akan memilih apa yang mereka percaya dan memang benar-benar mereka butuhkan. Mengacu pada perspektif ini, seseorang dapat menentukan tindakannya untuk melakukan tindak kejahatan, sebelumnya individu memiliki kesimpulan bahwa keuntungannya akan jauh lebih besar dibanding dengan resiko dan kerugian yang dihadapi (Adler, Laufer & Mueller, 2001:240).

Teori pilihan rasional berasumsi bahwa seseorang dapat membuat suatu keputusan dengan suatu tujuan tertentu didalam pemikirannya, dan individu membuat beberapa solusi diringi dengan kehendak bebas setiap

individu. Teori pilihan rasional menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan oleh pelaku. Itu berarti bahwa mereka melihat keuntungan ketika berbuat kejahatan. Jadi, tindak kejahatan meliputi tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa factor seperti waktu, kemampuan, akses terhadap informasi. Pelaku mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi tindak kejahatan (kesempatan, biaya, dan keuntungan) dan kemungkinan untuk melakukan hal tersebut di tempat lain atau justru tidak melakukannya sama sekali. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi pilihan pelaku. Tindak kejahatan merupakan hasil penilaian pelaku dimana pelaku ingin mendapatkan keuntungan dari tindakannya. Sedangkan Clarke dan Cornish (1987) mengungkapkan bahwa perspektif pilihan rasional dikembangkan untuk wadah bagi para pembuat kebijakan dengan tujuan berguna bagi sudut pandang pemikiran orang terhadap control dan pencegahan kejahatan. Khususnya, pembuat kebijakan harus tahu betul terdapat perubahan struktur kesempatan kejahatan dikarenakan pelaku tindakan criminal selalu berinovasi (Gennard F. Vito & Ronald M. Holmes, 1994: 79).

Situational Crime Prevention (Pencegahan kejahatan dengan Pendekatan Situasional) adalah teknik untuk mengurangi kesempatan dilakukannya kejahatan (Clarke, 1997, p.4):

- 1. directed at highly specific forms of crime*
- 2. involve the management, design or manipulation of the immediate environment in as systematic and permanent way as possible.*
- 3. make crime more difficult or risky, or less rewarding and excusable as judged by a wide range of offenders.*

Terjemahan bebasnya:

1. ditujukan pada jenis kejahatan yang spesifik.
2. meliputi manajemen, desain atau manipulasi dari lingkungan yang ada dengan cara yang sistematis dan sepermanen mungkin.
3. membuat kejahatan lebih sulit dan lebih beresiko bila dilakukan atau kurang menguntungkan bila dilihat dari kacamata sebagian besar pelaku kejahatan.

SCP tersebut memiliki 16 teknik pengurangan kesempatan (Menurut Ronald V. Clarke) dilakukannya kejahatan (Clarke, 1997, p. 18-25):

1. **Target Hardening:** *[an obvious, often highly effective way of reducing criminal opportunities is to obstruct the vandal or the thief by physical barriers through the use of locks, safes, screens or reinforced materials. Changes in design, including a slug rejecter device substantially reduced the use of slugs in New York parking meters...].* Dapat diartikan: Sebuah cara yang pasti dan sangat efektif dalam mengurangi kesempatan terjadinya tindak kejahatan adalah dengan menghalangi perusak atau pencuri dengan membuat hambatan-hambatan fisik dengan cara menggunakan kunci-kunci, lemari besi, layar pelindung atau peralatan yang dipersenjatai. Perubahan dalam desain, termasuk sebuah alat pelontar logam bundar secara substansial mengurangi digunakannya logam bundar yang palsu di meteran parkir di New York (Decker, 1972), dan kejadian yang lebih baru, pada mesin tiket di kereta bawah tanah di London (Clarke et al., 1994). Layar transparan untuk melindungi pengemudi bis secara signifikan mengurangi serangan pada sebuah system transit (Poyner et al., 1988); layar anti-bandit di loket kantor pos di London pada tahun 1980-an diperkirakan dengan tepat oleh Ekblom (1988b) dan telah mengurangi perampokan sebesar 40%, dan instalasi dari

layar timbul(pop-up) secara permanen dipercaya telah menjadi elemen penting dalam mengurangi perampokan di loket-loket bank di Australia (Clarke et al., 1991). Sebuah bok koin yang diperkuat telah diidentifikasi dalam beberapa studi sebagai sebuah faktor yang signifikan dalam mengurangi insiden pencurian dan pengrusakan telepon umum di Inggris dan Australia (Wilson, 1990; Collinger, 1991; Bridgeman, 1997).

2. Access Control: [access control refers to measures intended to exclude potential offenders from places such as offices, factories and apartment blocks. The portcullises, moats and drawbridges of medieval castles suggest its preventive pedigree may be as lengthy as that of target hardening. It is also a central component of defensible space, arguably the start of scientific interest in situational prevention. A sophisticated form of access control lies in the use of electronic personal identification numbers (PINs) that are needed to gain access to computer systems and bank accounts...] Dapat diartikan: Kontrol akses mengacu pada langkah-langkah yang dimaksudkan untuk membuat halangan-halangan fisik atau psikologis untuk mencegah pelaku yang berpotensi masuk ke tempat-tempat seperti perkantoran, pabrik-pabrik dan blok-blok apartemen. Pintu jeruji, benteng-benteng abad pertengahan dan parit-parit buatan merupakan asal mula dari "target hardening" atau peningkatan system keamanan target kejahatan. Hal itu merupakan komponen utama ruang pertahanan dan dapat dikatakan awal dari minat akan pencegahan situasional secara ilmiah. Suatu bentuk yang canggi pada control akses terdapat pada penggunaan PIN (Kode Rahasia Pribadi) yang diperlukan untuk mendapatkan akses ke system computer dan rekening bank. Poyner dan Webb (1987b) menemukan bahwa kombinasi dari control akses diperkenalkan pada sebuah perumahan estat di Selatan London, termasuk untuk telepon yang masuk, pagar di sekeliling blok apartemen, dan akses elektronik ke Garasi, menghasilkan penurunan yang signifikan terhadap tindak vandalism dan pencurian. Mereka juga menemukan bahwa pengenalan

terhadap meja resepsionis di lantai dasar di sebuah tower mengakibatkan penurunan vandalisme, coret-coretan di tembok dan pengrusakan-pengrusakan lainnya.

3. Deflecting Offenders: *[at soccer matches in Britain, rival groups of fans have been segregated in the stadium to reduce fighting and their arrival and departure has been scheduled to avoid the periods of waiting around that promote trouble (Clarke, 1983). Scheduling the last bus to leave immediately after pub closing time, is intended to interfere with another of Britain's less admirable traditions, the closing time brawl. Hope (1985) has suggested that crowds of drunken young people on the streets at closing time could also be reduced by avoiding the concentration of licensed premises in particular parts of the city. These are all examples of "deflecting offenders" away from crime targets, a situational technique suggested by routine activity theory...]* Dapat diartikan : Menjauhkan pelaku dari target kejahatan. Pada pertandingan sepak bola di Inggris, fans dari grup lawan dipisahkan untuk menghindari perkelahian, dan jam keberangkatan supporter telah dijadwalkan untuk menghindari masa saat menunggu yang dapat memicu masalah (Clarke, 1983). Menjadwalkan bus terakhir untuk segera berangkat setelah waktu tutup pub, mencegah untuk terjadinya percekocokan di saat waktu tutup bar yang sudah menjadi sebuah tradisi buruk di Inggris. Hope (1985) telah menganjurkan bahwa kerumunan para pemuda mabuk di jalan pada waktu tutup pub juga dapat dikurangi dengan mempersulit pemberian ijin untuk berkumpul di tempat-tempat tertentu di dalam kota. Bell dan Burke (1989) menunjukkan bahwa penyewaan dari lahan parkir di Arlington, Texas, mengurangi kemacetan parah pada akhir pekan di jalan-jalan di dekatnya dan juga masalah-masalah kejahatan yang terkait. Dengan menyediakan tempat jelajah bagi para remaja. Semua ini adalah contoh-contoh dari "pengalihan pelaku untuk melakukan tindak kejahatan" dan dijauhkan dari target-target kejahatan, sebuah teknik situasional yang disarankan oleh teori aktivitas rutin.

Contoh lebih lanjut dikemukakan oleh studi-studi kasus dalam jilid ini. Jadi, dalam studi kasus#4, Poyner dan Webb (1987a) menunjukkan bahwa pencurian dari tas belanja di pasar swalayan di Birmingham, England, turun secara drastis dengan mengurangi kemacetan-kemacetan di sekitar kios-kios, dimana hal tersebut meningkatkan kesulitan dari pelaku dalam berbuat kejahatan. Matthew (1990) menunjukkan bahwa sebuah skema penutupan jalan untuk menangkai penjelajah "Johns" berkontribusi kepada rehabilitasi dari wilayah-wilayah lampu merah di sebuah pinggiran London Utara.

4. **Controlling Facilitators:** *[saloons in the Wild West routinely required customers to surrender their weapons on entry because of the risk of drunken gun fight. In more recent times, the manufacture of "less lethal weapons" in the form of guns that shoot wax bullets, electricity or tranquilizers has been advocated...]*. Dapat diartikan : Warung minuman keras di Wild West secara rutin meminta pelanggan untuk menyerahkan senjata-senjata mereka pada saat masuk dikarenakan resiko perkelahian senjata akibat mabuk. Di masa sekarang, pembuatan dari "senjata kurang mematikan" dalam bentuk senjata berpeluru lilin atau karet, senapan listrik atau bius juga telah dianjurkan (Hemenway dan Weil, 1990). Dewan dalam bidang tindak kejahatan di Skotlandia (1975) menyarankan bahwa beberapa pub bir harus menggunakan mug plastik untuk mencegah penggunaannya sebagai senjata, dan dalam studi terbaru di Inggris tentang potensi cedera yang disebabkan berbagai jenis pecahan kaca telah melahirkan sebuah rekomendasi bahwa kaca yang dipadatkan dipakai dalam pembuatan gelas-gelas bir (Shepperd dan Brickley, 1992). Kontrol pada berbagai fasilitator kejahatan lainnya telah diusulkan, termasuk pada cek dan kartu kredit (yang dapat dijadikan sebagai alat penipuan) dan telepon (yang dapat memfasilitasi transaksi narkoba, penipuan dan pelecehan seksual). Untuk mengurangi transaksi narkoba, telepon umum telah dihilangkan dari tempat-tempat dealer obat-obat terlarang berkumpul

atau telah diubah untuk membuat pelaku kejahatan lebih sulit untuk menggunakannya sebagai alat transaksi (Natrajan et al, 1996)

5. Entry/exit Screening: *[entry screening differs from access control in that the purpose is less to exclude potential offenders than to increase the likelihood of detecting those not in conformity with entry requirements. These requirements may relate to prohibited goods and objects or, alternatively, to possession of tickets and documents. Exit screens, on the other hand, serve primarily to deter theft by detecting objects that should not be removed from the protected area, such as items not paid for at a shop...].* Dapat diartikan: Pengawasan pintu masuk dari kontrol akses tidak bertujuan untuk mengeluarkan pelaku kejahatan yang potensial dan lebih pada meningkatkan kemungkinan pendeteksian bagi mereka yang tidak sesuai dengan persyaratan untuk masuk. Persyaratan-persyaratan ini akan berhubungan dengan objek atau barang-barang yang dilarang atau kemungkinan lain, untuk kepemilikan tiket dan dokumen. Disisi lain, pengontrolan pintu keluar utamanya berfungsi untuk menghalangi pencurian dengan mendeteksi benda-benda yang tidak boleh diambil dari area yang diawasi dan dilindungi, seperti barang-barang yang tidak untuk dijual di dalam toko. Perkembangan pada benda-benda elektronik telah mengakibatkan meningkatnya penggunaan dari teknik-teknik situasional ini di dunia ritel, seperti sudah dibuktikan dengan penyebaran dari barang-barang dagangan berlabel, bar-coding, dan system "titik penjualan elektronik" (Hope, 1991).

6. Formal Surveillance: *[formal surveillance is provided by police, security guards and store detectives, whose main function is to furnish a deterrent threat to a potential offenders...].* Dapat diartikan: Pengawasan formal yang disediakan oleh polisi, satpam dan detektif toko, yang fungsi utamanya adalah untuk memberikan ancaman bagi pelaku potensial dan sebagai pencegahan pelaku potensial melakukan tindak kejahatan. Satu contoh dari keberhasilan penggunaan petugas keamanan yang dipaparkan dalam studi kasus#10,

menggambarkan patrol sepeda diadakan untuk menekan pencurian mobil dari tempat parkir komuter di Vancouver. Pengawasan yang diberikan oleh petugas keamanan dapat ditingkatkan dengan penggunaan perangkat elektronik, sebagai contoh dengan penggunaan alarm anti maling secara luas di masyarakat mengurangi biaya kepolisian dengan menurunnya jumlah pencurian di masyarakat luas. Salah satu untuk "Menggigit Kembali", program pencegahan terfokus pada berulangnya korban-korban pencurian di sebuah kota di Inggris, termasuk pemasangan alarm-alarm tak bersuara di rumah-rumah korban.

7. Surveillance by employees: *[in addition to their primary function, some employees, particularly those dealing with the public, also perform a surveillance role by virtue of their position. These include a variety of "place managers" such as shop assistants, hotel doormen, park keeper, parking lot attendants and train conductors. All these employees assume some responsibility for monitoring conduct in their work places...].* Dapat diartikan: Selain tambahan dari fungsi utama mereka, beberapa karyawan tepatnya mereka yang berhubungan langsung dengan masyarakat, juga melakukan peran pengawasan berdasarkan posisi mereka. Hal ini termasuk berbagai "posisi manager" (Eck, 1995; Felson, 1995) seperti penjaga toko, penjaga pintu hotel, penjaga parkir, petugas parkir dan petugas karcis kereta. Semua pekerja ini memegang beberapa tanggung jawab untuk melakukan pemantauan dalam tempat kerja mereka. Penelitian di Canada telah menunjukkan bahwa dengan adanya penjaga pintu masuk di blok-blok apartemen mengakibatkan tindak pencurian yang menurun. (Waller dan Okihiro, 1979). Di Inggris, Vandalisme berkurang di bis-bis yang mempekerjakan kondektur (Mayhew et al, 1976), dan di perumahan estate yang menggunakan pengawas (Departemen Lingkungan, 1977). Telepon-telepon umum di Inggris yang mendapatkan pengawasan dari para pegawai, seperti yang berada di pub-pub dan stasiun kereta, juga mengalami

pengrusakan yang lebih sedikit (Markus, 1984). Penurunan sebesar 2/3 dalam penyerangan di lapangan parkir di Inggris dikarenakan dipekerjakannya petugas parkir untuk melakukan pengawasan di jam-jam beresiko tinggi terjadinya tindak kejahatan (Laycock dan Austin, 1992).

8. Natural surveillance: *[householders may trim bushes at the front of their homes and banks may light the interior of their premises at night in attempting to capitalize upon the "natural" surveillance provided by people going about their everyday business...]* Dapat diartikan: Para pemilik rumah dapat memangkas semak-semak di depan rumah mereka dan bank-bank dapat menerangi interior kantor mereka di malam hari sebagai usaha untuk memanfaatkan pengawasan "alamiah" yang disediakan oleh orang-orang yang melakukan bisnis. Meningkatkan pengawasan alamiah merupakan tujuan utama perbaikan-perbaikan lampu penerangan jalan (Tien et al, 1979; Ramsay, 1991a) terhadap ruang yang harus dilindungi (Mayhew 1979, Coleman, 1985), dan terhadap pengawasan "lingkungan sekitar rumah" (Bennet, 1990, Rosenbaum, 1988). Meskipun hasil-hasilnya secara keseluruhan dapat dikatakan positif, beberapa keberhasilan dalam penggunaan 3 langkah tersebut telah dilaporkan. Sebuah program "Pengawasan Apartemen" yang dipadukan dengan "Peningkatan Standar keamanan Target" telah menurunkan kasus pendobrakan dan pencurian pada empat blok apartemen di Ottawa hingga 82% (Meredith dan Paquette, 1992). Pamswakarsa di rumah-rumah tempat terjadinya pencurian yang langsung siaga, merupakan keberhasilan dari skema "Menyerang Balik" untuk mengurangi terjadinya pencurian yang berulang.

9. Target removed: *[a church in Northern Spain has recently installed a machine at its entrance that allows people to use their bank or credit cards to make donations...]* Dapat diartikan: Di sebuah gereja di Spanyol bagian utara baru-baru ini telah dipasang sebuah mesin di pintu masuknya yang memudahkan orang-orang untuk menggunakan kartu kredit mereka untuk

memberikan donasi. (Dalam pelaporan terhadap perkembangan hal ini, sebuah Koran local Spanyol tidak dapat menahan diri untuk menuliskan sebuah headline "Menuju Tuhan Melalui Visa", (New York Times, 1 Februari 1997, Kol.2). Seseorang yang memberikan donasi akan menerima kwitansi untuk keperluan pajak Negara dan gereja akan mendapatkan bagian yang lebih besar. Gereja juga telah mengurangi resiko pencurian dan tindak kejahatan dengan melakukan "Pengubahan Bentuk Target" karena mengalihkan uang tunai menjadi slip-slip kartu kredit. Sebuah penerapan lebih awal dari teknik situasional yang sama dikutip oleh Pease (1997), berasal saat-saat demam emas di California disebabkan oleh gangguan terhadap kereta pengangkut oleh perampok, sebuah perusahaan pertambangan mulai melebur hasil tambang peraknya menjadi kotak-kotak seberat 400 pon dan ukurannya sekitar satu kaki untuk setiap sisi kotak tersebut. Tentu saja perak-perak tersebut akan terlalu berat untuk dicuri oleh seorang perampok bahkan untuk segerombilan perampok sekalipun karena kuda-kuda mereka tidak akan sanggup membawa beban seberat dan sebesar itu (Lingenfelter).

10. Identifying property: *[writing one's name in a book is a simple form of property marking—a space is provided in this book for that purpose. The most developed programs of identifying property relate to vehicles. Registration of motor vehicles was required in some U.S states from almost the beginning of the century and, subsequently, all vehicles sold in the United States were required to carry a unique Vehicle Identification number (or VIN). More recently, the Motor Vehicle Theft Law Enforcement Act 1984 has mandated the marking of all major body parts of “high risk” automobiles with the VINs...]* Dapat diartikan: Menulis nama seseorang di buku miliknya merupakan sebuah bentuk sederhana dari penandaan kepemilikan- sebuah ruang juga disediakan di dalam buku ini untuk tujuan tersebut. Program yang paling berkembang adalah berhubungan dengan transportasi. Registerasi kendaraan bermotor diperlukan di beberapa Negara bagian di Amerika sejak

awal abad ini dan kemudian berkembang menjadi seluruh kendaraan yang dijual di Amerika diwajibkan untuk menempelkan plat nomor kendaraan (VIN). Belakangan ini, undang-undang penegakan hukum tentang pencurian kendaraan bermotor tahun 1984 telah mengamanatkan penandaan di seluruh bagian utama mobil-mobil yang beresiko tinggi dengan VIN. Illinois merupakan negara bagian terakhir yang mewajibkan registrasi kendaraan (tahun 1934), dimana pencurian kendaraan menurun dari 28000 kasus di tahun sebelumnya menjadi sekitar 13000 kasus (Hall, 1952). Meskipun program "Operasi Identifikasi" telah menandai sejarah di Amerika (Zaharchuk dan Lynch, 1977, et al. Heller, 1975), Laylock (1991) menunjukkan pada studi kasus #17 bahwa penandaan property yang dilakukan oleh 3 komunitas kecil di Wales ditambah dengan publisitas media yang luas, telah mengurangi hampir separuh jumlah pencurian setempat.

11. Reducing temptation: *[in certain city street it is unwise to wear gold chains or leave cars parked which are attractive to joyriders. Some temptations are less obvious. For example, phone directories which are not gender-neutrals might promote obscene phone-calls to women. It has also been found in extensive experimental research that the mere presence of a weapon, such as a gun, can induce aggressive responses in some people...]*

Dapat diartikan: Di jalan-jalan di kota-kota tertentu tidaklah bijaksana untuk memakai perhiasan-perhiasan emas atau meninggalkan mobil yang diparkir begitu saja karena dapat menarik perhatian para pencuri mobil. (Sepanjang tahun 1980, Chevrolet Camara Amerika merupakan contoh terakhir yang disebut Clarke dan Harris, 1992b). Beberapa godaan terkadang tidak nampak dengan jelas. Contohnya, buku petunjuk telepon yang tidak netral-gender akan memicu telepon cabul yang disasarkan kepada para perempuan. Hal itu telah ditemukan dalam Penelitian yang luas bahwa penampakan senjata, seperti pistol, dapat memicu reaksi menyerang bagi beberapa orang. Dikenal sebagai "efek senjata" (Berkowitz dan Le Page, 1967), hal ini

memberikan dukungan lebih lanjut terhadap control senjata. Efek senjata hampir memasuki dunia subjektif dari pelaku potensial dan James Wise (1982) berpendapat bahwa hal ini menjadi pemicu bagi seseorang untuk melakukan vandalism.

12. Denying benefits: *[related to reducing temptation, but conceptually distinct, is denying the benefits of crime to offenders. The recent development of security-coded car radios that require a thief to know the radio's PIN before it can be used in another vehicle constitutes an excellent example of this principle...]* Dapat diartikan : Terkait dengan pengurangan godaan, namun secara konseptual berbeda, adalah dengan mengurangi keuntungan yang didapat dari hasil kejahatan. Perkembangan terbaru dari penggunaan kode keamanan untuk radio mobil yang mengharuskan seorang pencuri untuk memasukkan PIN ke radio yang dicurinya sebelum radio tersebut dapat dipergunakan di mobil lain merupakan contoh yang sangat baik dari prinsip ini. Dalam sebuah studi di Australia di Jerman dan AS (Braga dan Clarke, 1994) telah diketahui memiliki tingkat pencurian yang lebih rendah. Keberhasilan-keberhasilan ini menunjukkan bahwa prinsip ini dapat diterapkan lebih luas penggunaannya pada VCR dan TV untuk mengurangi keuntungan dari hasil kejahatan. Contoh lebih lanjut dari prinsip ini adalah dengan menempelkan label-label pada bahan dari pakaian yang apabila dicuri, label tersebut akan mengeluarkan tinta yang akan member noda permanen pada pakaian tersebut, sehingga pakaian tersebut tidak dapat dipergunakan lagi dan label-label tinta ini sepertinya jauh lebih efektif dibandingkan label-label elektronik yang sudah beredar luas di pasaran saat ini (DiLonardo dan Kelling, 1990).

13. Rule Setting: *[all organizations find it necessary to have rules about conduct in their fields of governance. For example, most businesses regulate employees' telephone use and all retail establishments require their*

employees to follow strict cash handling and stock control procedures. Organizations such as hospitals, schools, parks, transportation systems, hotels and restaurants must, in addition, regulate the conduct of the clientele they serve. Any ambiguity in these regulations will be exploited where it is to the advantage of the individual...] Dapat diartikan: Semua organisasi merasa perlu untuk memiliki peraturan tentang tata cara dan perilaku mereka dalam pemerintahan. Contohnya, kebanyakan pebisnis mengatur penggunaan telepon oleh karyawan dan semua perusahaan retail mengharuskan pegawai-pegawai mereka mengikuti pengetatan pengeluaran keuangan dan prosedur pengontrolan stok. Organisasi-organisasi seperti Rumah Sakit, sekolah, taman-taman, system transportasi, hotel-hotel dan restoran-restoran harus mengatur tingkah laku pelanggan yang mereka layani. Setiap ambiguitas dan ketidakjelasan dari peraturan-peraturan ini akan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Kebanyakan orang berupaya untuk menghindari dari pembayaran pajak pendapatan yang diatur dalam Undang-undang pengembalian Pajak-IRS, dan pengembalian pajak tersebut akan lebih sulit diselidiki (Klepper dan Nagin, 1987). Sebuah bagian penting dari pencegahan situasional, yang oleh karena itu peraturan dibuat-pengenalan peraturan-peraturan atau prosedur-prosedur baru, yang ditujukan untuk menyingkirkan keambiguan tentang penerimaan perilaku. Sebagai contoh, dalam usaha untuk mengurangi "No-Show", banyak restoran hanya akan menerima reservasi apabila penelpon meninggalkan nomor teleponnya yang dapat dihubungi apabila mereka tidak muncul. Baru-baru ini, beberapa restoran terkenal juga mengharuskan untuk menyertakan nomor kartu kredit apabila hendak melakukan reservasi dan biaya akan dikenakan apabila yang membuat reservasi tidak muncul. Sebuah restoran Manhattan melaporkan bahwa kebijakan tersebut mengurangi "No-Show" di sebuah perayaan *Thanksgiving* dari total 65 reservasi di tahun sebelumnya menjadi 0 saat kebijakan tersebut diterapkan.

14. **Stimulating conscience:** *[this situational technique can be distinguished from society's more general informal social control by its focus on specific forms of crime occurring in discrete, highly limited settings. Rather than attempting to bring about lasting changes in generalized attitudes to law breaking, these measures serve simply to stimulate feelings of conscience at the point of contemplating the commission of a specific kind of offense...]*

Dapat diartikan: Teknik situasional ini dapat diperkenalkan pada kontrol-kontrol social informal yang lebih umum di masyarakat dengan berfokus pada bentuk-bentuk spesifik dari sebuah kejahatan yang memiliki cirinya sendiri masing, pengaturan yang sangat terbatas (Clarke dan Hommel, 1997). Daripada mencoba untuk membuat perubahan-perubahan permanen dalam penyesuaian perilaku dan dimasukkan ke ranah hukum, langkah-langkah ini diambil lebih untuk menstimulasimuculnya suara hati ketika melakukan sebuah pelanggaran tertentu. Contohnya, tanda-tanda di pintu masuk toko yang berbunyi "Mengutil sama dengan mencuri." Dan di terminal bis Port Authority di Manhattan yang berbunyi : Merokok disini adalah ilegal, egois, dan kasar". Monitor kecepatan mobil telah digunakan untuk memberikan peringatan langsung (tanpa perlu mengenakan denda) ke mobil-mobil pribadi yang melakukan perjalanan melebihi batas kecepatan yang ditetapkan(Casey dan Lund, 1993). Sebuah contoh yang lebih intensif dan upaya yang lebih terkoordinasi untuk meningkatkan sanksi informal seperti ini yang disiapkan oleh slogan iklan terbaru yang dipasang di Australia untuk memperkuat efek dari tes pernapasan acak (Cavallo dan Drummond, 1994) Penerapannya mempergunakan slogan "Teman yang baik tidak membiarkan temannya mabuk sambil mengemudi." Terakhir, di Inggris televisi pemerintah terus mengulang kampanye iklannya diikuti oleh sanksi keras terhadap mereka yang menghindar membeli ijin yang diwajibkan untuk kepemilikan TV. (Uang hasil penjualan ijin dipergunakan untuk membantu membiayai Siaran BBC) dan menunjukkan bahwa mereka yang ketahuan melanggar akan ditahan dan diperlakukan sama seperti penjahat criminal lainnya. Pemerintah

Inggris terus berupaya untuk mengulangi iklan kampanyenya selama lebih dari dua decade dan menyatakan (meskipun tanpa bukti yang nyata) bahwa pembelian ijin kepemilikan TV meningkat tajam ketika kampanye tersebut diiklankan.

15. Controlling disinhibitors: *[crime is not only facilitated by tools such as weapons, but also by psychological disinhibitors, which include; (i) alcohol and drugs, which undermine the usual social or moral inhibitions, or impair perception and cognition so that offenders are less aware of breaking the law; (ii) propaganda, which can be directed at the dehumanization of target groups and can provide the moral certainties and justifications that ordinary people need to commit atrocities and war crimes; and (iii) television violence, which like propaganda, might “reduce or break down those inhibitions against being violent that parents and other socializing agencies have been building up in boys” ...]* Dapat diartikan: Kejahatan tidak hanya difasilitasi oleh peralatan seperti senjata, tapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor pemicu secara psikologis, termasuk (i) alkohol dan narkoba, yang Menambah parah kerusakan perilaku sosial dan merusak persepsi dan kognisi sehingga para pelaku menjadi tidak sadar ketika melakukan tindak kejahatan. (White dan Humeniuk, 1994) (ii) Propaganda, yang dapat ditujukan langsung kepada sebuah kelompok dengan melakukan pengrusakan nilai-nilai kemanusiaan (seperti yang terjadi pada kaum Yahudi-Lihat Bauer, 1990) dan dapat mempengaruhi untuk memberikan pembenaran bahwa orang-orang biasa dapat melakukan kekejaman dan kejahatan perang. (Ellul, 1965); dan (iii) Kekerasan di TV, yang memiliki efek seperti propaganda, akan menghancurkan batasan-batasan yang telah dibuat oleh para orang tuadan agen-agen di masyarakat terhadap tindak kekerasan yang terus meningkat di kalangan anak laki-laki akibat acara TV yang penuh dengan kekerasan tersebut (Belson, 1978:17).

16. **Facilitating compliance:** [*when Lombroso suggested in the 19th century that people should be locked up for publicly urinating in the streets, his pupil Ferri suggested an alternative more in keeping with the spirit of this book—the provision of public urinals...*] Dapat diartikan: Ketika Lombroso member saran di abad 19 bahwa orang-orang yang buang air kecil sembarangan di pinggir jalan harus ditahan, muridnya, Ferri menyarankan sebuah alternative yang lebih baik dan sesuai dengan maksud buku ini-Ketentuan urinal public (Hackler, 1978:12). Saran dari Ferri merupakan contoh pemfasilitasan kepatuhan, ke enam belas teknik pengurangan kesempatan. Hal ini berimplikasi luas mencakup mensubsidi taxi untuk mengangkut mereka yang tengah mabuk, menyediakan tong-tong untuk buang air kecil, dan tembok-tembok khusus untuk graffiti (yang disediakan untuk menyampaikan pesan kepada public) dan memperbaiki prosedur pemeriksaan saat keluar dari perpustakaan, yang tentu saja mengurangi waktu menunggu, dan akan menghilangkan alasan-alasan seseorang untuk melanggar peraturan dalam hal peminjaman buku. (Boss, 1980; Green Wood dan Mc Kean, 1985). Terakhir, dalam studi kasus #23, Shearing dan Stenning (1984) memberikan ulasan menarik menggunakan cara-cara yang canggih dalam mengatur keramaian-melibatkan penggunaan rambu-rambu di trotoar, tanda-tanda, pembatas-pembatas fisik (yang membantu mencegah seseorang mengambil putaran yang salah) dan instruksi-instruksi yang lucu dan segar dari pegawai-pegawai Disney- sangat mengurangi potensi kejahatan di Disney World.

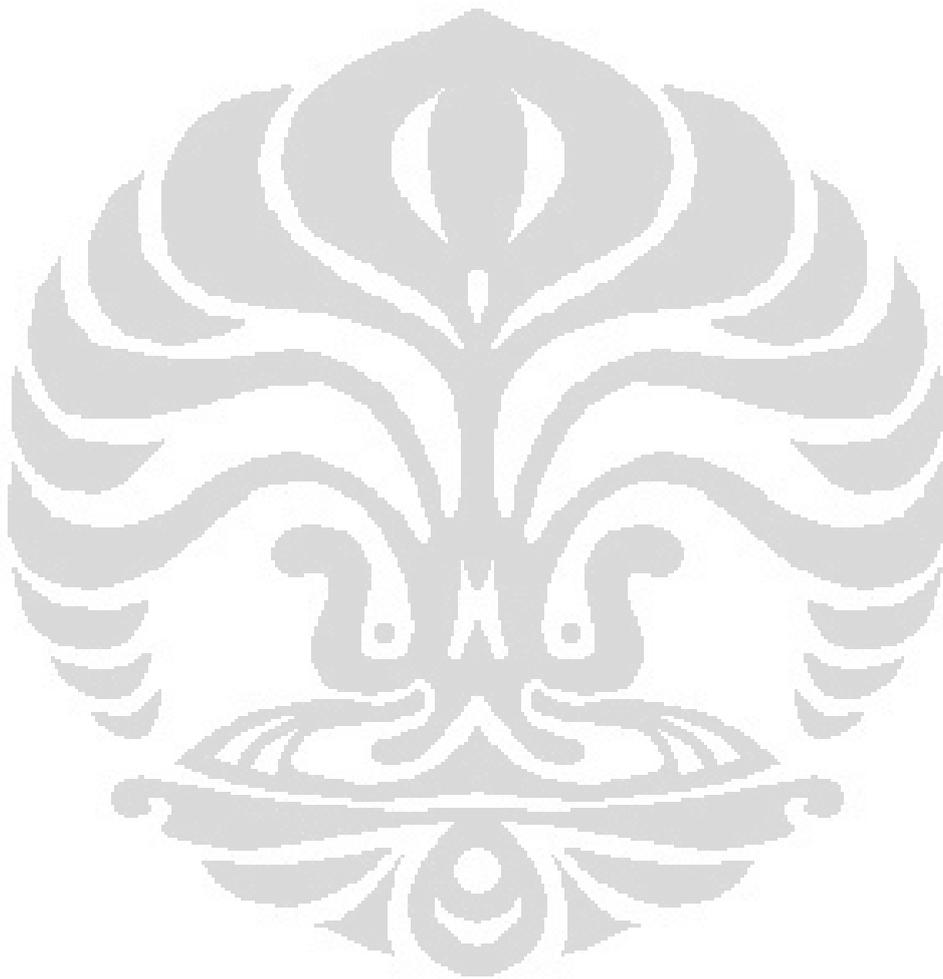
Keenam belas teknik pengurangan kesempatan yang ada dalam teori *Situational Crime Prevention* ini kemudian dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu :

1)Increasing perceived efforts (peningkatan upaya-upaya yang dipersepsikan), yang terdiri dari indikator 1, 2, 3 dan 4.

2) *Increasing perceived risk* (Peningkatkan Resiko yang dipersepsikan), yang terdiri dari indikator 5, 6, 7 dan 8.

3) *Reducing anticipated rewards* (Pengurangan Imbalan Kejahatan yang Didapat), yang terdiri dari indikator 9, 10, 11 dan 12.

4) *Removing excuses* (Menghilangkan Alasan-Alasan/Dalih), yang terdiri dari indikator 13, 14, 15 dan 16.



Peneliti memiliki pilihan karena asrama mahasiswa UI sebagai tempat penelitian ini merupakan sebuah tempat hunian yang unik dan padat dengan lalu lintas para mahasiswa yang melakukan aktivitas kesehariannya pada jam-jam masuk kuliah dan pulang kuliah. Sehingga asrama mahasiswa di hari kuliah menjadi tempat yang sering ditinggalkan untuk beberapa waktu atau jam sehingga dengan menggunakan dan memakai teknik tersebut dirasakan lebih tepat. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada bidang atau teknik *increasing perceived efforts* (Meningkatkan Kesadaran untuk Melakukan Usaha-Usaha Pengamanan) yang meliputi:

1. Target Hardening

Peningkatan standar keamanan dari target kejahatan pencurian di asrama mahasiswa UI Depok, dapat dilakukan dengan cara membuat hambatan-hambatan fisik pada setiap kamar dan bangunan gedung dari pelaku kejahatan. Pada saat meninggalkan kamar dalam keadaan kosong, untuk keluar kamar ataupun dalam jangka waktu yang lama tentunya akan menjadi kesempatan bagi para pencuri untuk mengambil harta-benda yang kita tinggali di kamar asrama apabila tingkat pengamanan yang ada tidak memadai. Setiap penghuni juga memiliki andil yang cukup besar untuk terhindar dari pencuri dengan seminimal mungkin menjaga barang-barang atau harta-benda miliknya dengan baik. Salahsatunya adalah jangan memamerkan barang-barang berharga di tempat-tempat umum atau luar kamar. Jika menyimpan barang atau perhiasan di dalam kamar hendaklah diletakkan di lemari atau bagasi yang memiliki kunci ganda yang baik. Selanjutnya, kamar yang memiliki jendela hendaklah dilengkapi dengan terali besi. Oleh karena itu sebaiknya asrama mahasiswa UI Depok sebagai rumah hunian mahasiswa harus dilengkapi dengan *security* yang baik. Beberapa fasilitas yang termasuk ke dalam *target hardening* yaitu untuk menjadikan hambatan-hambatan fisik terhadap kejahatan pencurian sebagai berikut:

a. Lemari yang dilengkapi dengan menggunakan kunci dan gembok

Salah satu fasilitas yang dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga di dalam kamar adalah lemari. Lemari yang dilengkapi dengan kunci, biasanya di dalam lemari pakaian terdapat laci yang juga dilengkapi dengan kunci untuk menyimpan barang-barang berharga yang dimiliki oleh setiap penghuni.

b. Meja Belajar dengan laci yang dilengkapi dengan kunci

Meja belajar dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang elektronik di dalam salah satu lacinya yang dilengkapi dengan kunci. Dalam hal ini fungsi laci meja belajar di asrama berfungsi sebagai penyimpan barang elektronik seperti laptop, telepon genggam, hard disc dan lain-lainnya.

c. Pintu Kamar dengan menggunakan kunci, grendel, dan gembok

Pintu kamar yang dilengkapi dengan kunci, grendel dan gembok merupakan salah satu penghalang utama untuk pelaku kejahatan yang ingin memasuki kamar atau target hunia yang dituju. Hal ini memberikan dampak penghalang fisik yang sangat kuat.

d. Penggunaan Teralis Besi pada jendela kamar

Jendela kaca bisa dimasuki oleh pelaku kejahatan untuk memasuki ruangan apabila tidak adanya pengamanan yang memadai. Biasanya jendela lebih memudahkan pelaku untuk melakukan pencurian dengan memasuki dari jendela. Maka, fungsi teralis besi atau jeruji besi di jendela merupakan salahsatu penghalang fisik yang dapat menggetarkan pelaku untuk mengurungkan niatnya melakukan kejahatan apapun.

2. Access control

Pengaturan orang-orang dan kewenangannya dalam sebuah organisasi biasanya dilakukan berdasarkan penggunaan kartu identitas seperti Surat Ijin Mengemudi (SIM), kartu perpustakaan, kartu kredit, kartu anggota atau kartu identitas pegawai. Kartu-kartu tersebut harus ditunjukkan kepada seseorang (seperti penjaga/security) atau digesekkan pada suatu alat pembaca yang menunjukkan dan memastikan bahwa pemegang kartu memiliki hak dan kewenangan tertentu. Sebuah *Personal Identification Number* (PIN) dapat dimasukkan melalui *keypad* untuk menambah faktor otentifikasi untuk memastikan bahwa pemegang kartu adalah benar-benar pemilik dari kartu tersebut, teknologi ini diharapkan dapat mengurangi ongkos dan meningkatkan kenyamanan, meskipun masih ada titik lemah dari cara ini yaitu jika pemegang kartu adalah bukan pemilik kartu tersebut. Bagi pengguna, suatu sistem pengendalian akses terdiri dari tiga elemen yaitu (www.smartcardalliance.org):

- 1) sebuah kartu atau tanda (identitas yang valid) yang ditunjukkan pada mesin pembaca di pintu.
- 2) sebuah mesin pembaca di pintu masuk, yang akan menunjukkan bahwa kartu tersebut valid dan pemegangnya berwenang memasuki areal tersebut.
- 3) sebuah pintu atau gerbang yang secara otomatis akan terbuka ketika akses tersebut diijinkan (valid).

a. Kartu akses control

Kartu identitas bagi penghuni di apartemen maupun hotel untuk bisa memasuki kawasan pribadinya adalah menggunakan kartu akses. Hal ini memberikan rasa aman kepada penghuni karena hanya yang memiliki kartu yang dapat memiliki akses masuk. Jadi ruangan yang dituju bisa di kontrol dengan adanya identitas secara pasti untuk orang-orang yang dapat memasuki area tertentu.

b. Penempatan penjaga dan meja resepsionis pada lantai dasar setiap gedung

Penempatan penjaga ataupun adanya meja resepsionis dapat menghalangi orang-orang tertentu untuk melakukan perbuatan jahat. Fungsi fasilitas ini adalah dapat menjadi salah satu pengawasan terhadap gedung dan arus masuk dan keluar serta aktivitas yang dapat diamati oleh petugas resepsionis maupun petugas keamanan.

c. Halaman berpagar

Halaman berpagar di rumah-rumah menjadikan salahsatu bentuk akses kontrol sehingga tingginya pagar dapat mengurangi niat pelaku yang akan memasuki wilayah di dalam kawasan berpagar untuk membatalkan perbuatan jahatnya. Pagar dirasakan sulit untuk dinaiki dan kemungkinan untuk ketahuan menjadi besar ketika pelaku memasuki kawasan tersebut. Adanya pagar juga membuat setiap tamu ataupun penghuni untuk melewati pintu masuk utama, sehingga siapaun yang masuk akan diamati oleh pengawas di pintu jaga utama.

d. Penggunaan telepon untuk akses masuk

Dengan adanya fasilitas telepon, orang akan menggunakan telepon dahulu untuk memasuki atau bertamu ke rumah atau kamar seseorang. Sehingga sebelum orang masuk atau datang, penghuni telah mengetahui dengan baik tujuan tamu ataupun orang yang telah dikenal ataupun belum.

3. Deflecting offenders

Teknik pengalihan pelaku dari tindakan kejahatan dengan menjauhkannya dari target-target kejahatan. Teknik ini merupakan sebuah teknik situasional yang disarankan oleh teori aktivitas rutin. Adanya

kesempatan yang terkait dengan disain fisik lingkungan seperti banyaknya tempat-tempat tersembunyi atau jauh dari kemampuan penghuni untuk mengawasinya. Seperti kamar yang berada di pojok atau belakang yang jauh dari bagian depan atau belakang hunian yang diasumsikan ramai. Penataan taman di sekitar asrama juga berpengaruh dalam hal ini. Rimbun atau tidaknya tanaman dapat menurunkan kemampuan para penghuni untuk saling mengawasi lingkungannya. Dibangunnya tembok-tembok tinggi oleh hunian tertentu tidak selamanya memberikan efek positif. Tembok yang tinggi justru meminimalisir kemampuan orang untuk mengawasi apa yang terjadi di sekitarnya. Penerangan yang minim juga turut memperbesar kesempatan untuk dilakukannya kejahatan. Maka penempatan fasilitas tertentu dapat menjadi salahsatu pengawasan akan pelaku kejahatan untuk masuk. Salahsatu fasilitas yang dapat dijadikan pengawasan terhadap teknik ini adalah sebagai berikut:

a. Penempatan halte bis

Penempatan halte bus misalnya dapat menghindari penunggu bus dari pelaku kejahatan seperti copet, jambret ataupun perampokan. Dengan adanya halte bus setiap penunggu merasa lebih aman karena adanya pengalihan terhadap pelaku untuk melakukan perbuatan jahatnya. Banyaknya pengawasan yang diberikan oleh sesama penunggu bus dapat memberikan efek pengalihan terhadap pelaku untuk mengurungkan niatnya melakukan kejahatan.

b. Penutupan jalan

Penutupan jalan seperti portal dapat dijadikan pengalihan terhadap pelaku untuk mengurungkan perbuatan kejahatan karena terbatasnya akses gerak pelaku seperti tidak bisanya pelaku masuk ke lokasi tujuannya karena akses yang harusnya ia lewati diberikan pembatas untuk masuk.

c. Patroli satuan pengamanan (Satpam)

Patroli satpam dapat menjadi sumber ketakutan kepada pelaku dalam melakukan aksinya. Adanya pemeriksaan dan jalan atau patroli yang dilakukan petugas dapat menjadi penghalang bagi pelaku karena patroli dapat memberikan efek terlihatnya setiap gerak gerik dari orang-orang yang mencurigakan. Patroli juga dapat dijadikan sebuah cara untuk memeriksa keadaan di lapangan atau daerah yang dijaga oleh petugas satpam.

4. Controlling facilitators

Pengendalian terhadap alat-alat yang dapat dipergunakan sebagai alat-alat kejahatan. Kontrol pada berbagai fasilitator kejahatan lainnya telah diusulkan, termasuk pada cek dan kartu kredit (yang dapat dijadikan sebagai alat penipuan) dan telepon (yang dapat memfasilitasi transaksi narkoba, penipuan dan pelecehan seksual). Untuk mengurangi transaksi narkoba, telepon umum telah dihilangkan dari tempat-tempat dealer obat-obat terlarang berkumpul atau telah diubah untuk membuat pelaku kejahatan lebih sulit untuk menggunakannya sebagai alat transaksi.

a. Pemeriksaan Alat-alat atau barang masuk yang dibawa pengunjung

Pemeriksaan *metal detector* dan pemeriksaan tas pengunjung yang harus diperiksa dengan teliti. Dan bila membawa bungkusan, maka *metal detector* langsung ditempelkan. Tak hanya itu bagian penerimaan barang di setiap kantor, hotel juga, melakukan pemeriksaan barang. Memeriksa paket kiriman yang masuk dengan alat *metal detector*. Pengunjung yang membawa tas juga diperiksa saat masuk, meski demikian hal itu tidak membuat pengunjung merasa terganggu. Mereka dengan sukarela membuka tasnya untuk dilihat oleh petugas keamanan. Pemeriksaan secara ketat dilakukan terhadap orang dan barang yang masuk di area terbatas.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih berbicara mengenai bagaimana cara kita untuk melihat dan mempelajari suatu gejala atau realitas sosial, yang kesemuanya didasari pada asumsi dasar dari ilmu sosial. Pendekatan ini adalah untuk menggambarkan strategi pencegahan kejahatan situasional yang diterapkan di Asrama Mahasiswa UI Depok. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan tujuan memahami fenomena yang terjadi, yang dialami oleh subyek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dilakukan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata, bahasa, yang bersifat kontekstual yang alamiah dengan mempergunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007, p.6).

Terdapat beberapa ciri atau karakteristik pokok penelitian kualitatif yang perlu di pahami, karakteristik tersebut ada 6, dimana akan semakin memperjelas perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. Pertama, melandaskan pemahaman akan realitas atau gejala sosial berdasarkan konteksnya. Kedua, menekankan pada kajian kasus, dalam upaya memahami gejala secara utuh (*holistic approach*). Subyek yang diteliti dianggap khas dan unik. Ketiga, menurut integritas peneliti mengingat peneliti adalah instrument pokok penelitian. Integritas ini menyangkut isu: (a) ada tidaknya keberpihakan atau bias peneliti; (b) akurasi data, terkait dengan pentingnya peneliti melakukan klarifikasi data (*cross checking data*). Keempat, membangun teori (*grounded theory*), dengan metode perbandingan. Kelima, menjelaskan dan memahami gejala dengan penekanan pada proses dan jalinan peristiwa, bahwa suatu peristiwa dijelaskan dengan peristiwa lainnya, salah

Universitas Indonesia

satunya melalui metode kronologi peristiwa. Keenam, menginterpretasi data adalah menerjemahkan data dengan memaknainya secara signifikan dan koheren dengan merujuk pada cara pandang subyek yang dikaji (L. W. Neumann, 1997).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, baik yang verbal maupun non-verbal, peneliti menggunakan beragam teknik dan keterampilan sosial, secara luwes sesuai tuntutan situasi. Data himpunan dalam bentuk catatan rinci, bagan, maupun gambar untuk keperluan deskripsi.

3.2.1 Studi Literatur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah melakukan studi literatur dimana data-data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari unit-unit perpustakaan, serta jurnal-jurnal online dari internet. Untuk mendukung data mengenai Asrama Mahasiswa UI-Depok dan kasus pencuriannya, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa tata hal kelola mengenai seluruh kehidupan di asrama mahasiswa ini, Peraturan-peraturan yang ada di asrama ini, serta prosedur kinerja Satpam serta fasilitas-fasilitas yang mendukung pencegahan kejahatan terhadap keamanan asrama mahasiswa ini.

3.2.2 Pengamatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti turun langsung ke lingkungan penelitiannya untuk mengobservasi serta merasakan sendiri kehidupan sehari-hari obyek penelitiannya. Pelaksanaan pengamatan dilakukan sepanjang peneliti melakukan aktivitas wawancara di Asrama Mahasiswa UI Depok,

maupun wawancara yang dilakukan di sekitar luar asrama. Peneliti mendatangi asrama ini dengan melakukan pengamatan dipagi hari ketika aktivitas asrama sangat padat karena sebagian besar penghuni berangkat kuliah ke fakultas masing-masing dengan menggunakan fasilitas bis kuning (bikun). Pengamatan juga dilakukan disiang hari, ketika sebagian besar penghuni tidak berada di asrama karena aktivitas perkuliahan yang masih terus berlangsung hingga sore hari. Sedangkan pada malam hari, penghuni asrama sebagian besar berkumpul di kantin maupun berkumpul di gazebo dengan sesama penghuni melakukan aktivitas sosial maupun belajar kelompok hingga pukul 22:00 wib, dimana jam tenang mulai diberlakukan di asrama ini. Namun, keluar masuk penghuni asrama ke gedung, tidak ada pengawasan yang dilakukan petugas satpam/asrama untuk memeriksa setiap penghuni berdasarkan kamar dan gedung mereka tinggal. Sehingga setiap penghuni bisa masuk ke gedung lain, meskipun di gedung asrama putri laki-laki dilarang masuk. Begitu juga sebaliknya, di gedung putra, penghuni putri dilarang memasuki area gedung ini. Namun tak bisa dipungkiri, selama peneliti melakukan penelitian, ada beberapa penghuni memasuki kawasan yang dilarang. Orang luar seperti tamu atau orangtua juga langsung memasuki gedung tanpa melapor ke pos satpam pertama, yang seharusnya prosedur pelaporan kepada setiap tamu wajib untuk melapor kepada Satpam asrama yang bertugas. Selain itu juga ada penjual nasi bungkus, pengantar aqua gallon, petugas delivery laundry yang telah terdaftar dan diketahui oleh pos satpam karena telah memiliki izin masuk ke gedung-gedung asrama. Fasilitas-fasilitas asrama yang mendukung keamanan asrama juga menjadi salahsatu fokus pengamatan peneliti untuk melihat seberapa besar keamanan yang ada di asrama diterapkan guna mengantisipasi kejahatan yang kemungkinan akan terjadi.

3.2.3 Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan keterangan mengenai kasus pencurian yang terjadi di asrama mahasiswa UI serta aspek-aspek keamanan yang telah diterapkan dalam meminimalisir kasus tersebut. Wawancara ini sangat bermanfaat untuk penulis terutama untuk memahami, menginterpretasikan pemaknaan yang sebelumnya belum diketahui oleh penulis. Wawancara dilakukan kepada 6 informan yaitu: tiga orang penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok yang pernah menjadi korban pencurian, satu orang kepala tata kelola asrama, satu orang petugas bagian kepengurusan *maintenance* asrama. Serta, satu orang informan pelaku pencurian yang diperoleh dari *Gatekeepers* yaitu orang yang pernah menangani kasus penangkapan pelaku di asrama ini. Penulis menggunakan 2 orang *Gatekeepers* yang terdiri dari pimpinan mahakam fakultas (bagian kemahasiswaan dan alumni) masing-masing fakultas yang pernah menangani mahasiswa yang menjadi pelaku pencurian di asrama. Mengingat kasus penghuni asrama juga merupakan tanggungjawab mahakam. Dan dari satu orang petugas kepolisian yang pernah menangani kasus pencurian di asrama mahasiswa ini. Penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan pedoman wawancara agar pertanyaan terarah. Namun wawancara tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi dan data yang diperoleh dari lapangan.

Ke-enam orang yang dipilih sebagai informan penelitian itu sekiranya dapat memberikan gambaran serta cukup merepresentasikan kondisi kenyamanan dan keamanan asrama mahasiswa UI. Dalam melakukan penelitian, terutama pada saat melakukan wawancara mendalam dengan informan, penulis memutuskan untuk terbuka mengenai penelitian yang dilakukan (*disclosure*). Pada saat peneliti

Universitas Indonesia

akan mewawancarai setiap informan, penulis menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara yaitu untuk tujuan penelitian skripsi.

3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif, deskriptif karena berusaha menggambarkan dan menjelaskan mengenai strategi pencegahan kejahatan terhadap kasus pencurian di Asrama Mahasiswa UI Depok. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan dengan sudut pandang penulis. Dimana, Whitney (1960) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, dimana mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 1988, p.63-64).

3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah enam orang informan yaitu: tiga orang penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok yang pernah menjadi korban pencurian, satu orang kepala tata kelola asrama, satu orang petugas bagian kepengurusan *maintenance* asrama. Serta, satu orang informan pelaku pencurian.

Tiga orang korban penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok, didapatkan dari data korban kejahatan pencurian yang melaporkan kasus kejahatan pencurian yang dialaminya. Dimana data ini terdapat pada bagian keamanan asrama. Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang korban dengan melakukan wawancara di waktu yang berbeda untuk mendapatkan informasi atas kejadian pencurian yang menimpanya. Tiga orang korban ini dipilih oleh peneliti karena korban ada yang mengalami peristiwa kejahatan

pencurian di asrama sebanyak dua kali. Kepala tata kelola asrama ini merupakan kepala bagian keamanan asrama sehingga hal ini menjadi penting untuk menjadi subyek penelitian. Alasan ini dikarenakan Bapak Suyitno sekaligus sebagai petugas keamanan senior yang mengetuai enam orang satpam asrama sekaligus mengepalai asrama secara tata kelola di Asrama Mahasiswa UI Depok.

Sedangkan satu orang petugas bagian kepengurusan *maintenance* asrama dirasakan penting oleh peneliti karena ia mengetahui secara keseluruhan terhadap sarana dan prasarana terhadap kehilangan serta kerusakan terhadap kamar maupun fasilitas umum di asrama termasuk sarana pengamanan yang ada di asrama merupakan tanggung jawab dari petugas *maintenance* ini. Lalu satu orang informan pelaku pencurian, dirasakan sangat penting dalam penelitian ini karena landasan teori yang digunakan untuk analisa penelitian ini bertitik tumpu pada persepsi pelaku kejahatan pencurian terhadap asrama mahasiswa UI Depok.

Ide awal peneliti mengambil asrama mahasiswa UI-Depok, berawal dari ketertarikan peneliti melihat fenomena kejahatan pencurian yang semakin lama semakin banyak atau sering terjadi di asrama mahasiswa UI sejak peneliti menghuni pada tahun 2005 hingga tahun 2007 bahkan hingga penelitian ini berlangsung. Pengambilan lokasi penelitian di dalam UI yang salah satunya pada fasilitas yang disediakan oleh UI yaitu Asrama Mahasiswa UI-Depok yang dikarenakan hingga tahun 2010 asrama masih sering terjadinya kasus pencurian terhadap para penghuninya sebagai korbannya, sehingga alasan inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengambil tema ini.

3.5 Analisa Data

Analisa data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2007, p. 248).

Dalam menganalisa data yang dilakukan oleh penulis adalah mentranskrip hasil transkrip wawancara pada 6 orang informan dan menafsirkan beberapa catatan lapangan penulis pada saat melakukan pengamatan. Lalu penulis mengkategorisasi data dengan cara mengambil beberapa kutipan-kutipan wawancara dari transkrip yang telah dibuat dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya. Selanjutnya peneliti berusaha agar data dapat terjalin secara terpadu dengan penafsiran data. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah dibuat dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerja sebagai teori yang akan diformulasikan secara deskriptif.

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen itu sendiri sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Penulis melakukan penelitian sejak bulan Juni 2009 sampai Juni 2010. Secara keseluruhan penelitian memakan waktu kurang lebih satu tahun, bulan Januari sampai Juni merupakan tahap dimana peneliti merampungkan rancangan penelitian ini, dalam rentan tahapan ini peneliti juga melakukan pengamatan untuk melihat pola-pola kehidupan dan aktivitas yang biasa dilakukan baik oleh penghuni maupun para penjaga keamanan di asrama. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti mendapatkan karakteristik yang unik yang mungkin tidak terdapat pada kehidupan penghuni di tempat tinggal mahasiswa lainnya. Hal ini dikarenakan keberadaan penghuni yang sebagian besar berasal dari luar daerah jabodetabek, dimana mereka memiliki rekan sesama penghuni yang berasal dari daerah asal yang sama.

Universitas Indonesia

Untuk melihat kehidupan di asrama, peneliti juga melakukan penyebaran angket sederhana untuk memperkuat analisa dikarenakan pandangan penghuni mengenai asrama diperlukan. Penyebaran angket ini dilakukan guna melihat gambaran dari penghuni terhadap persepsi keamanan asrama terhadap kasus pencurian. Sehingga dengan mendapatkan hasil dari responden penghuni ini juga dapat berguna untuk melihat persepsi yang diberikan pelaku terhadap keamanan asrama.

Aktivitas keseharian penghuni ketika meninggalkan asrama mamupun aktivitas penghuni ketika di asrama, serta pandangan penghuni mengenai keamanan dan kenyamanan dengan sarana dan prasarana yang ada di asrama. Untuk mendapatkan data mengenai pandangan penghuni asrama terhadap keamanan asrama, diperoleh dengan melakukan penyebaran angket sederhana mengenai sarana dan prasarana penunjang yang ada maupun tidak mengenai keamanan di Asrama Mahasiswa UI Depok.

Banyaknya penghuni yang jumlahnya ribuan mahasiswa yang menghuni asrama dapat memberikan gambaran umum yang cukup lengkap terhadap pandangan keamanan di Asrama Mahasiswa UI Depok. Penyebaran angket sederhana ini berjumlah 300 orang, didasarkan terhadap minimum dari angka total penghuni sebanyak 1400 orang yaitu sebanyak 20 % . (Neumann, 1997, p.125). Angket ini disebarkan kepada penghuni asrama, dengan perincian 150 orang laki-laki dan 150 orang perempuan di beberapa gedung asrama secara acak. Survei dilakukan selama bulan januari-april 2010. Angket dibagikan kepada penghuni di tiap kamar secara acak, dimana peneliti meminta waktu penghuni untuk mengisi secara singkat pilihan-pilihan yang telah ada diangket.

Selanjutnya, pengamatan terhadap situasi dan kondisi keamanan di Asrama Mahasiswa UI Depok serta pandangan pelaku kejahatan pencurian terhadap keamanan di dalam asrama diperoleh dengan melakukan wawancara

terhadap Kepala Sekretariat Asrama Mahasiswa UI Depok, Bapak Suyitno, yang juga pernah menjabat sebagai sekretariat keamanan di UPT-PLK UI dan terhadap satu orang petugas pengurus *maintenance* asrama. Peneliti juga mewawancarai tiga orang penghuni yang pernah menjadi korban dari kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI Depok. Sedangkan pandangan pelaku kejahatan pencurian terhadap keamanan di dalam asrama dengan mewawancarai satu orang pelaku kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI Depok yang diperoleh atas informasi dari dua orang *gatekeepers*.

3.6 Hambatan Penelitian

Peneliti mengalami kesulitan mendapatkan data kejahatan yang pernah terjadi di Asrama Mahasiswa UI Depok dikarenakan berkas data kejahatan yang pernah dilaporkan masih tersimpan secara manual dan tercatat belum dikelompokkan berdasarkan tahun kejadian. Sehingga dalam hal ini peneliti melakukan pengelompokan data kejahatan terlebih dahulu untuk disusun berdasarkan jenis kejahatan dan tahun kejadian. Ada sebagian data kejahatan yang telah hilang karena hilangnya dua buah buku catatan di bagian pengelola asrama. Dalam mendapatkan data kejahatan khususnya kejahatan pencurian yang pernah terjadi di asrama secara pasti jumlahnya mengharuskan peneliti mengambil data dari UPT-PLK UI untuk mendapatkan data secara pasti tiap tahunnya.

Berubahnya kebijakan Asrama Mahasiswa UI Depok yang pada mulanya merupakan sebuah badan otonom yang mengelola urusan rumah tangganya sendiri yang pada tahun 2009 berubah menjadi terpusat dimana asrama dikelola oleh pihak universitas di rektorat. Hal ini menjadi kesulitan bagi peneliti, karena pada awalnya peneliti mewawancarai pihak pengelola asrama di gedung rektorat, namun adanya *misscommunication* karena petugas

yang menangani asrama pada kenyataannya tidak mengetahui tentang kehidupan Asrama Mahasiswa UI Depok secara utuh.

Perbedaan data pencurian di asrama mahasiswa UI yang didapatkan oleh peneliti memiliki perbedaan antara data di pihak pengelola asrama dan di UPT PLK UI. Sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri dalam melakukan pencarian data yang akurat. Tidak adanya prosedur unjuk kerja satuan pengamanan asrama mahasiswa UI juga menjadi kesulitan tersendiri dalam melakukan analisa standar keamanan minimum yang diterapkan di asrama ini dalam meminimalisir kasus pencurian yang terjadi. Untuk mendapatkan informan korban pencurian dan pelaku pencurian di asrama mahasiswa UI diperlukan beberapa pencarian data dan wawancara mendalam beberapa pihak. Mewawancarai satu per satu korban pencurian yang pernah melaporkan kasusnya maupun penyebaran angket untuk mendapatkan kelengkapan data primer maupun sekunder mengharuskan peneliti melakukan wawancara terhadap informan di hari kosong perkuliahan informan.

BAB 4

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Asrama Mahasiswa UI Depok

Secara Geografis Asrama Mahasiswa Universitas Indonesia (UI) berada di dalam wilayah Kampus Baru Universitas Indonesia Depok yang terletak di antara 0619'-06 28' Lintang Selatan dan 106 43' BT 106 55' Bujur Timur. Kawasan UI secara garis besar hanya mencakup dalam tiga kelurahan di Kota Depok yaitu kelurahan Pondok Cina, Kukusan, dan Srengseng Sawah. Namun sebagian besar UI berada di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Pondok Cina dan Kelurahan Kukusan. Sedangkan kelurahan Srengseng Sawah hanya mengambil lahan di sebelah Utara UI yaitu tempat beradanya Asrama Mahasiswa UI.

Gambar 4.1 Denah Asrama Mahasiswa UI Depok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

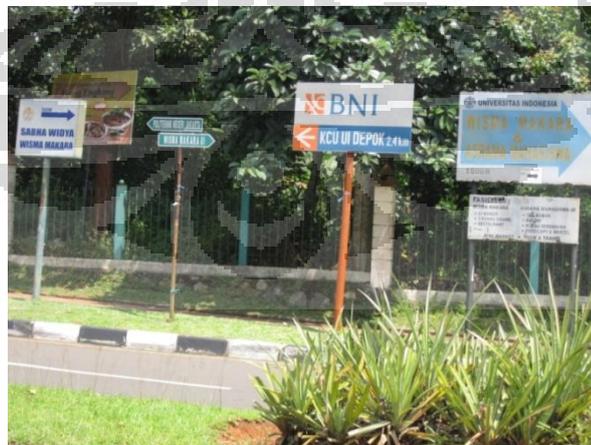
Dalam Peta Wilayah Kota Depok terlihat bahwa batas-batas wilayah UI meliputi:

- Sebelah utara berbatasan langsung dengan kelurahan Jagakarsa atau wilayah Jakarta Selatan yaitu Asrama Mahasiswa UI,

- Sebelah selatan berbatasan dengan Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) dan kelurahan Beji Timur,
- Sebelah barat berbatasan langsung dengan kelurahan Kukusan, dan
- Sebelah timur berbatasan langsung dengan kelurahan Pondok Cina.

Asrama mahasiswa UI Depok berada ± 500 meter dari pintu buku UI atau Jalan Prof Mirriam Budiharjo yang bisa ditempuh dengan menggunakan bis kuning dari halte Gerbatama UI. Untuk kendaraan roda dua maupun roda empat akan melewati satu pos satpam untuk pemeriksaan izin masuk kendaraan di pos ini. Terdapat dua orang satpam yang akan memberikan kartu PAS kendaraan yang akan masuk ke kawasan utara Universitas Indonesia ini. Di pos pertama ini terdapat dua portal yang akan dibuka pada pukul 06:00 pagi hingga pukul 23:00 malam. Diatas pukul 23:00 malam portal di tutup untuk setiap kendaraan wajib memberikan identitas yang akan di periksa apakah mereka yang masuk ke wilayah utara ini adalah mahasiswa penghuni, mahasiswa tamu, maupun orang yang menginap di wisma makara dengan memberikan identitas dirinya terlebih dahulu.

Gambar 4.2 Jalan Utama Menuju Asrama Mahasiswa UI Depok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Asrama Mahasiswa UI Depok bersebelahan langsung dengan Fasilitas Penginapan Wisma Makara, dimana wisma ini digunakan sebagai sarana akomodasi penginapan umum maupun untuk kegiatan seperti seminar, pelatihan, lokakarya, dan lain-lain di daerah Jakarta Selatan hingga kota Depok. Sedangkan Asrama Mahasiswa UI lebih mudah dikenal sebagai tempat tinggal mahasiswa UI yang berasal dari daerah. Di tempat inilah ada ratusan hingga ribuan mahasiswa-mahasiswi UI setiap tahunnya dari berbagai daerah di Indonesia menjadi penghuni setiap tahunnya. Asrama memang sengaja disediakan bagi anak-anak daerah yang belajar di UI supaya mereka dapat menyesuaikan diri secara cepat. Mahasiswa yang tinggal terdiri dari berbagai daerah asal yang juga berasal dari seluruh fakultas yang ada di UI Depok (*Buku Saku Mahasiswa Baru Universitas Indonesia, 2009*).

Letak asrama meskipun terletak dibagian utara, namun kawasan ini masih dapat dikatakan strategis karena berada dalam kompleks wilayah UI. Sarana transportasi juga mudah didapatkan. Pada hari kerja, tersedia bus kampus yang akan mengantarkan mahasiswa ke kampus. Juga terdapat pangkalan ojek dan jalan tembus ke jalan raya sehingga lebih menghemat biaya (transportasi), waktu tempuh, dan tenaga. Lokasinya dikelilingi oleh banyak pepohonan, baik dari hutan UI maupun tanaman yang sengaja dipelihara. Peneliti melakukan pengukuran jarak letak asrama dengan berbagai fakultas memiliki jarak radius 0.5 km dimana berbagai fakultas (10 Fakultas) ini berada selain fakultas kedokteran dan fakultas kedokteran gigi yang memang dua kampus ini keberadaannya berada di kampus salemba. Kawasan asrama mempunyai aksesibilitas mudah pada hari perkuliahan karena adanya fasilitas bis kuning yang beroperasi dari hari senin hingga sabtu.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa batas asrama dengan lingkungan perumahan penduduk sekitar adalah kampung sawah besar yang berada tepat di utara yang merupakan bagian dari kelurahan lenteng agung. Pengukuran juga dilakukan oleh peneliti bahwa

pembatas yang membatasi asrama dengan perumahan warga adalah pagar besi berwarna kuning setinggi 2,7 meter. Namun aksesibilitas untuk ke pusat perbelanjaan tidak dapat dicapai langsung dari kawasan asrama, yaitu harus melewati kawasan jalan margonda raya. Untuk memenuhi kebutuhan para penghuninya, asrama UI menyediakan berbagai fasilitas dari kantin makan, mini market, hingga warnet. Hingga saat ini terdapat tujuh kantin yang menghadirkan berbagai menu. Mini market menjadi tempat yang dicari mahasiswa untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya supermarket saja, tetapi juga ada kios dan Bursa, sebuah unit usaha mandiri milik mahasiswa. Asrama juga menyediakan warnet supaya mahasiswa tidak sulit mencari data untuk tugas kuliah dari dosen.

Gambar 4.3 Peta Kampus Universitas Indonesia



Sumber : www.ui.ac.id

Keterangan:

- FH : [Fakultas Hukum](#) (Faculty of Law)
- FPsi : [Fakultas Psikologi](#) (Faculty of Psychology)
- FISIP : [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik](#) (Faculty of Sociology and Political Science)
- FIB : [Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya](#) (Faculty of Letters)
- FASILKOM : [Fakultas Ilmu Komputer](#) (Faculty of Computer Science)
- FE : [Fakultas Ekonomi](#) (Faculty of Economics)
- FT : [Fakultas Teknik](#) (Faculty of Engineering)
- FMIPA : [Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam](#) (Faculty of Mathematics and Natural Science)
- FKM : [Fakultas Kesehatan Masyarakat](#) (Faculty of Public Health)
- FIK : [Fakultas Ilmu Keperawatan](#) (Faculty of Nursing)

Universitas Indonesia

4.2 Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok

Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok terdiri dari dua kategori, yaitu Penghuni Tetap dan Penghuni Tamu. Penghuni Tetap adalah mahasiswa baru S1 reguler yang memenuhi kelayakan dan mendapatkan hak untuk tinggal selama dua semester dengan tarif sewa bulanan. Adapun Penghuni Tamu adalah mahasiswa dan non-mahasiswa yang menempati asrama untuk keperluan kegiatan tertentu di lingkungan UI dalam waktu sementara dan membayar tarif sewa harian jika keberadaan kamar masih ada yang kosong. Kelayakan jumlah kamar relatif kurang terhadap jumlah mahasiswa baru UI tiap tahunnya mengharuskan pihak pengelola Asrama UI Depok menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi bagi calon penghuni. Hal ini bertujuan untuk memberikan prioritas kepada mahasiswa daerah yang memerlukan fasilitas dalam proses adaptasi di lingkungan kampus.

Persyaratan untuk menjadi Penghuni Tetap Asrama UI Depok adalah:

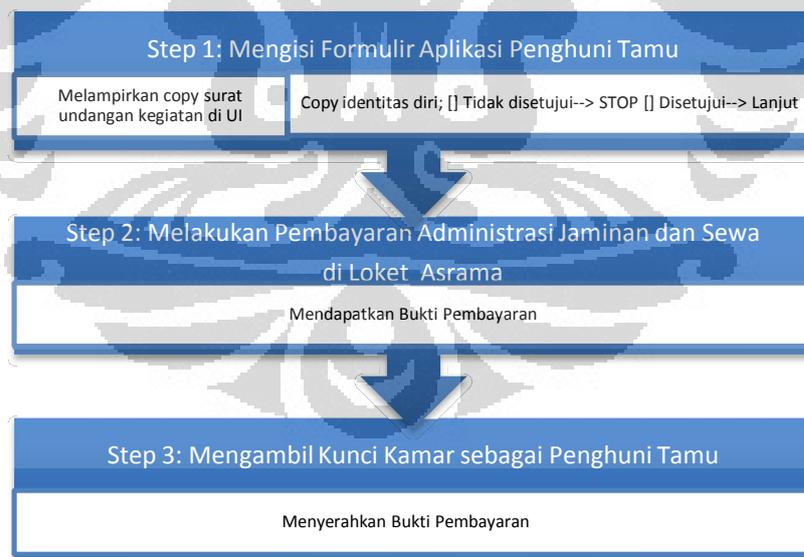
- Mahasiswa S1 Reguler yang berasal dari daerah/luar wilayah JABODETABEK
- Mendapatkan Surat Rekomendasi dari Manajer Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas masing-masing dan telah dinyatakan mendapatkan hasil seleksi kepatutan untuk tinggal di asrama.
- Bersedia menandatangani surat pernyataan untuk mematuhi seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku selama tinggal di Asrama Mahasiswa UI Depok.

Diagram 4.1 Alir Proses Registrasi

1. Untuk Penghuni Tetap



2. Untuk Penghuni Tamu



Sumber : Buku Panduan Untuk Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok, 2009

4.3 Fasilitas Kamar Asrama Mahasiswa UI Depok

Saat ini Asrama Mahasiswa UI Depok menyediakan tiga jenis tarif pelayanan kamar yang terdiri untuk penghuni tetap dengan harga Rp 160.000/bulan, kemudian untuk penghuni tamu mahasiswa dengan harga Rp 15.000/hari, dan untuk penghuni tamu non-Mahasiswa dengan harga Rp 20.000/hari. Selain itu tersedia kamar non-standar (AC dan kamar mandi di dalam) untuk penghuni Tetap dengan tarif Rp 450.000 dan Rp 800.000/bulan dengan jumlah terbatas. Jumlah kamar AC untuk penghuni putra hingga tahun 2009 hanya berjumlah sepuluh kamar dan limabelas buah kamar untuk penghuni putri. Setiap Penghuni Tetap dipersyaratkan membayar uang jaminan atas pemeliharaan fasilitas kamar sebesar tarif perbulan dari sewa kamar..

Spesifikasi kamar Asrama Mahasiswa UI dengan fasilitas yang didapatkan termasuk di dalamnya:

Tabel 4.1 Daftar Jenis Kamar di Asrama Mahasiswa UI Depok

Kamar Standar	Kamar Standar Plus	Kamar Bungur dan Melati	Kamar VIP
<ul style="list-style-type: none"> • Kasur biasa • Meja belajar dan kursi belajar • Rak buku • Lemari pakaian • Rak sepatu •Lampu penerangan • Kamar mandi luar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kasur biasa • Meja belajar dan kursi belajar • Rak buku • Lemari pakaian • Rak sepatu •Lampu penerangan • Kamar mandi luar • Fasilitas AC 	<ul style="list-style-type: none"> •Kasur spring bed •Meja belajar dan kursi belajar •Kamar mandi sendiri •Wastafel dan dapur kecil • Fasilitas AC 	<ul style="list-style-type: none"> Kasur spring bed • Meja belajar dan kursi belajar •Kamar mandi sendiri • Wastafel dan dapur kecil • Ruang tamu • Fasilitas AC

Sumber : Buku Panduan Untuk Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok, 2009

4.4 Sejarah Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok

Sejak pindah ke Depok, UI memasuki babak baru berkembang dengan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dari 15 ribu pada tahun 1987 menjadi lebih dari 37 ribu pada tahun 1998. Tetapi peningkatan ini tidak sebanding dengan ketersediaan asrama yang ada. Pada tahun 1999, dengan 25 ribu mahasiswa yang berkuliah di Depok hanya 400 kamar. Dengan terbatasnya kapasitas asrama, UI terpaksa membatasi penghuni asrama hanya bagi mahasiswa baru yang berasal dari luar Jakarta dan Depok, melalui seleksi sesuai kapasitas serta mereka hanya boleh tinggal di asrama UI, selama 4 semester pertama dari masa belajarnya di UI. Idealnya UI mempunyai asrama dengan jumlah 6000 kamar (*Buletin Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok*, 1999).

Besarnya kebutuhan asrama yang belum dapat dipenuhi saat itu merupakan awal tantangan di masa depan. UI yang mempunyai lahan sekitar 312 hektar, pada tahun 1999 untuk pengembangan asrama paling tidak diharapkan UI dalam jangka pendek kedepannya dapat memperoleh tambahan 1200 kamar. Hal tersebut berdasarkan asumsi $\pm 20\%$ dari mahasiswa sarjana reguler dan diploma pada semester I sampai dengan IV tinggal di asrama. Tersedianya kamar ini juga akan sangat membantu kelayakan UI untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi pertandingan olahraga antar universitas yang membawa nama Negara, yang telah berlangsung pada bulan Juli 2000 di UI. Kegiatan ini telah melibatkan sekitar 1000 mahasiswa dari Singapura, Malaysia, Hongkong dan UI sendiri (*Buletin Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok*, 1999).

Asrama mahasiswa UI Depok dan Wismarini untuk pertama kalinya diketuai oleh seorang kepala divisi asrama yaitu Bapak Drs. Umar Mansur, Msc hingga tahun 2000. Namun, setelah asrama mahasiswa UI Depok berkembang dengan bertambahnya jumlah pembangunan gedung-gedung maka asrama ini hanya dipimpin oleh seorang kepala sekretariat yaitu Bapak Suyitno yang telah menjadi pegawai tetap atau PNS golongan

III/A yang menjabat hingga kini di Asrama Mahasiswa UI Depok. Pengurus asrama mahasiswa UI Depok yang telah menjadi pegawai tetap atau PNS hanya sebanyak sepuluh orang, selebihnya merupakan pegawai Non-PNS.

Asrama Mahasiswa Universitas Indonesia kampus Depok yang memiliki luas wilayah sebesar $\pm 4,158$ Ha dengan jumlah penghuni sebanyak 1403 jiwa (2009) merupakan bangunan yang terdiri dari 7 unit gedung asrama seluas ± 5.905 m² dengan 1 unit gedung serbaguna seluas ± 900 m² dan 1 unit parkir motor dan pos jaga (satpam) seluas ± 180 m². Sarana penunjang yang ada untuk memenuhi kebutuhan mendasar untuk tempat tinggal yaitu terdapat 7 titik sumber air dari sumur artesis dimana saat ini 2 titik tidak berfungsi. Terdapat juga 4 buah penampungan air sumur *reservoir* dengan daya tampung masing-masing sebanyak ± 10 m³. Untuk tenaga listrik terdapat 1 buah gardu PLN, 4 buah panel induk dan 1 buah Genset. Asrama mahasiswa UI terletak kurang lebih 500 M dari pintu masuk gerbang utama UI lebih kurang antara pemukiman srengseng sawah dan halte gerbatama (gerbang utama UI). Akses menuju asrama mahasiswa UI ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum, kereta api, angkutan kota maupun ojek dengan pemberhentian di stasiun UI ataupun halte Universitas Indonesia dan Gerbatama (*Buletin Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok*, 1999).

Gambar 4.4 Gedung Asrama Mahasiswa UI Depok



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Asrama mahasiswa UI memiliki gedung tertingginya yang hanya terdiri dari empat lantai. Pada awalnya gedung di asrama hanya terbagi dalam tiga blok, blok A untuk kamar putri dan blok B serta C untuk kamar putra. Sedangkan gedung terbarunya yaitu gedung G telah selesai dibangun pada akhir Maret tahun 2007, terdapat dua gedung yaitu gedung G1 dan gedung G2. Gedung ini baru dihuni pada tahun 2007 dengan jumlah kamar sebanyak enam puluh enam kamar di G1 dan lima puluh kamar di gedung G2 dengan kapasitas hunian sebanyak duaratusenampuluhempat orang. Dgedung yang baru ini lebih ditujukan kepada konsep 'RUSUNAWA' yaitu satu unit kamar tidak hanya ditempati oleh satu orang penghuni tapi satu kamar dihuni oleh tiga orang penghuni. Agar setiap mahasiswa dapat bersikap saling toleransi dan tenggang rasa antara sesama penghuni dalam satu kamar. Pada awal penerimaan mahasiswa baru yaitu mulai agustus 2008, gedung putra B & C beralih fungsi menjadi tempat hunian putrid. Sedangkan Blok G1 & G2 yang berjumlah 116 kamar terdiri dari 84 kamar yang dihuni tiap kamarnya berjumlah dua orang dan sisanya 32 kamar yang dihuni tiap kamarnya berjumlah 3 orang (*Buletin Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok*, 1999).

Namun, seiringnya waktu jumlah gedung asrama terus bertambah menjadi tujuh buah gedung secara bertahap, berikut data gedung dengan jumlah kamar dan kapasitas penghuni pada tahun 2009:

Tabel 4.2 Data Jumlah Kamar dan Penghuni Asrama Mahasiswa UI

No.	Gedung/Blok	Jumlah Lantai	Tahun Selesai Pembangunan	Penghuni	Kapasitas Kamar	Jumlah Penghuni
1	Gedung A	3 lantai	1995	Putri	107	107
2	Gedung B	2 lantai	1995	Putri	86	86
3	Gedung C	3 lantai	1995	Putri	154	154
4	Ruang Serbaguna	1 lantai	1995			
5	Gedung D1	4 lantai	2001	Putra	134	134
6	Gedung D2	4 lantai	2001	Putra	100	100
7	Gedung E1	4 lantai	2002	Putri	121	121
8	Gedung E2	4 lantai	2002	Putri	144	144
9	Lobby dan Ruang Arcade	1 lantai	2002			
10	Gedung F1	4 lantai	2003	Putri	126	126
11	Gedung F2	4 lantai	2003	Putri	142	142
12	Gedung G1	4 lantai	2007	Putra	66	153
13	Gedung G2	4 lantai	2007	Putra	50	111
14	Gedung ber-AC	1 lantai	2002	Putra	10	10
15	Gedung ber-AC	2 lantai	2002	Putri	15	15
				Jumlah	1255	1403

Sumber: Data sekunder Asrama Mahasiswa UI Depok, telah diolah kembali oleh peneliti.

4.5 Kegiatan Penghuni di Asrama Mahasiswa UI Depok

Asrama mahasiswa yang menjadi tempat tinggal bagi mahasiswa yang berasal dari seluruh nusantara menjadi keunikan dan keragaman yang menarik dari sebuah asrama. Para penghuni kebanyakan berasal dari daerah yang memang memerlukan tempat hunian dalam kurun waktu beberapa semester. Apabila melihat kegiatan dan organisasi yang ada di asrama mahasiswa UI, adanya kegiatan tersebut berupa satuan kelompok mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu seperti kumpulan mahasiswa minang (IMAMI) dan perkumpulan mahasiswa tegal (SINTESA). Kegiatan yang dilakukan kelompok panguyuban dan organisasi tersebut adalah acara berkumpul rutin yang diadakan beberapa kali dalam sebulan

di ruangan Gazebo asrama. Selain itu mahasiswa juga dalam setiap liburan hari raya seperti idul fitri, mengadakan kegiatan mudik bersama dengan tujuan daerah masing-masing secara bersama-sama dengan mahasiswa asal dengan menggunakan kendaraan yang di sewa bersama. Hubungan antara mahasiswa terutama mahasiswa satu daerah tergolong cukup kuat ikatnya. Kegiatan penghuni juga dalam perihal agama terdapat beberapa kelompok mahasiswa kristen protestan, mahasiswa katolik dan mahasiswa islam yang memiliki kelompok untuk mengadakan kumpul keagamaan di asrama ini. Berikut organisasi dan kelompok panguyuban yang ada di Asrama Mahasiswa UI Depok (*Buletin Pembangunan Asrama Mahasiswa UI Depok*, 1999) :

Tabel 4.3 Forum Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok

No.	Panguyuban*	Daerah	Pengurus	Jabatan	No.	Panguyuban	Daerah	Pengurus	Jabatan
1	SAIMALA	Lampung	Halwan	Ketua	13	FORKOMA	Banten	Erwin	Ketua
2	HIMAJA	Jambi	Dwi. M	Ketua				Rohli	W.Ketua
			Leziana	W.Ketua	14	SIMAC UI	Cilacap	Asri	Ketua
3	KASASI	Bekasi	Syamsudin	Ketua	15	ASUI	Surabaya	Adi	Ketua
			Bubi	W.Ketua	16	HIMAMIRA	Bengkulu	Ahmad	Ketua
			Sandra	Humas	17	KOMPOR	Purworejo	Arya	Ketua
4	SMART	Garut	Agung	Ketua	18	IKEMAS	Sukoharjo	Adipta	Ketua
5	ADIGUNA	Solo	Usaid	Ketua	19	SINTESA	Tegal	Ricky	Ketua
			Dhani	W.Ketua	20	SAMAN	Aceh	Taufiq	Ketua
6	IMR	Riau	Mela	Ketua				Putra	W.Ketua
7	IKAMMA	Madiun	Bayu	Ketua	21	TAWON	Wonosobo	Hafidz	Ketua
			Firas	W.Ketua	22	I'M UI JOE	Jombang	Huda	Ketua
8	IMAMI	Padang	Ojik	Ketua				Dhika	W.Ketua
			Edo	W.Ketua	23	MANGGO UI	Probolinggo	Novika	Ketua
			Dori	Humas				Mega	W.Ketua
9	CLUBBAN	Banyumas	Isni	Ketua	24	IKAN MAS	Salatiga		
10	KEMAS UI	Palembang	Ian	Ketua	25	PMKA	Kristen	Arnel	Ketua
11	PERHIMAK	Kebumen	Rijal	Ketua				Dina	W.Ketua
			Saleh	W.Ketua	26	SAHABAT	Islam	Bahriyun	W.Ketua
12	KAMISATU	Sumut	Arif	Ketua					

Sumber: Data sekunder Asrama Mahasiswa UI Depok, telah diolah kembali oleh peneliti.

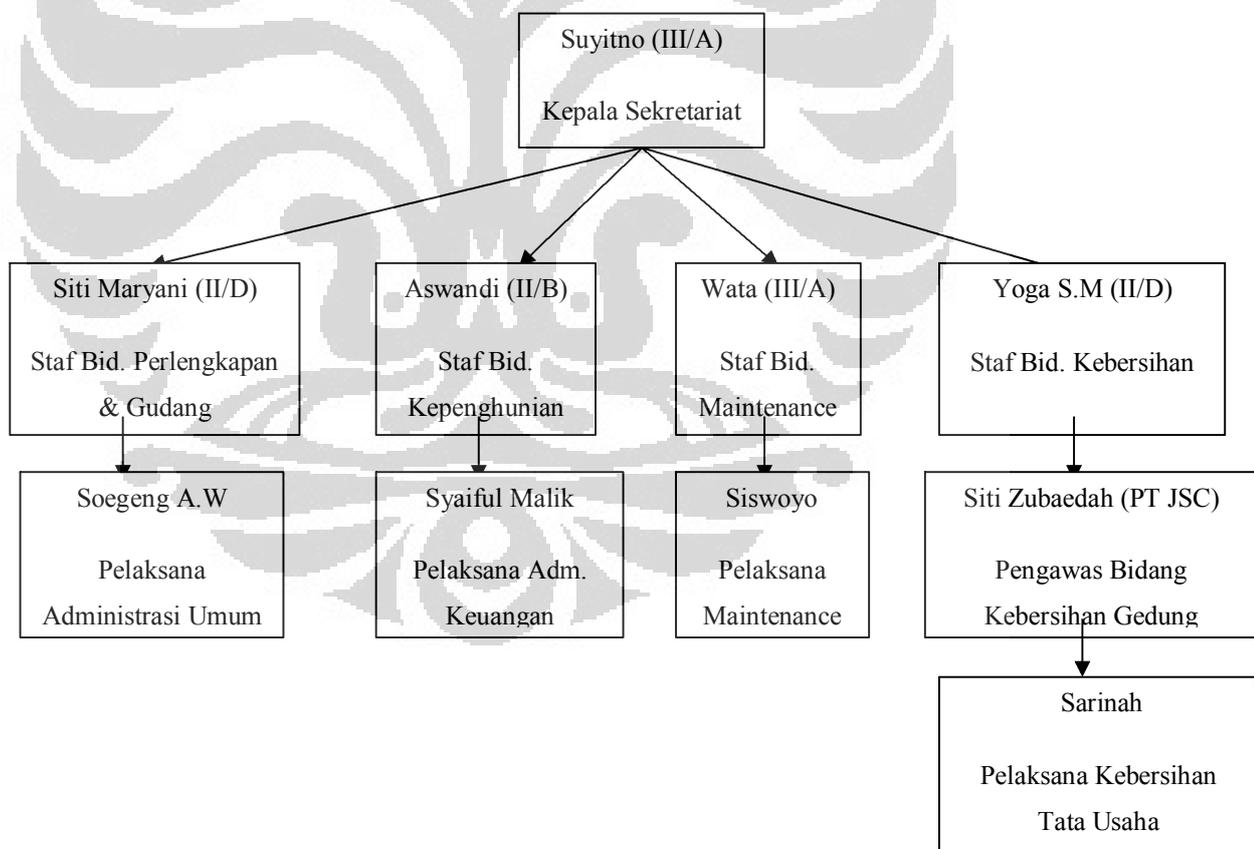
*** : merupakan akronim, uraian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.**

4.6 Tata Kelola Asrama Mahasiswa UI Depok

Perincian tugas pengurus asrama terdapat pada *Job Desk* yang tertuang dalam garis besar program-program Sekretariat Divisi Asrama Mahasiswa Universitas Indonesia yang terdiri dari enam garis besar yaitu (*Peraturan Tugas Pengelola Asrama Mahasiswa UI Depok, 2008*):

1. Mengkoordinasikan penyusunan rencana dan program.
2. Melaksanakan urusan surat menyurat dan kearsipan.
3. Melaksanakan urusan keuangan.
4. Melaksanakan urusan kepegawaian dan kerumahtanggaan.
5. Melaksanakan urusan perlengkapan.
6. Melaksanakan urusan yang berkaitan dengan penghuni asrama.

Diagram 4.2 Susunan Kepengurusan Asrama Mahasiswa UI Depok



Sumber: Bagan Tata Usaha Kepengurusan Asrama Mahasiswa UI Depok

Keterangan : Rincian Tugas Selengkapnya dapat dilihat pada bagian Lampiran.

BAB 5
ANALISIS PENERAPAN “*INCREASING PERCEIVED EFFORTS*”
DALAM KASUS KEJAHATAN PENCURIAN
DI ASRAMA MAHASISWA UI DEPOK

“*Situational Crime Prevention*” melihat bahwa sejak pengambilan keputusan telah dilakukan untuk melakukan kejahatan oleh pelaku kejahatan, maka strategi situasional harus memiliki fokus terhadap kejahatan yang spesifik untuk membuat pelanggar yang potensial memutuskan untuk melakukan perbuatan jahatnya atau mengurungkan niatnya berbuat jahat. Pencegahan situasional mencoba untuk mengurangi kesempatan pada beberapa bentuk kejahatan tertentu dengan cara meningkatkan resiko dan tingkat kesusahan serta mengurangi nilai. Dalam hal ini kesempatan menjadi nilai yang harus diperhatikan, seperti adanya pengaruh lingkungan fisik serta aktivitas rutin dari sekelompok lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan. Pelaku kejahatan juga dapat menciptakan kesempatan melakukan kejahatan berdasarkan situasi dan kondisi yang dialaminya serta penilaiannya yang berasal dari dirinya sendiri terhadap kemungkinan resiko yang akan dihadapi, usaha yang dilakukan serta nilai dari tindak kejahatan itu sendiri.

Informan pelaku merupakan pelaku yang pernah melakukan pencurian di Asrama Mahasiswa UI Depok pada tahun 2006. Pelaku pernah mencuri di gedung penghuni putra, pelaku merupakan mahasiswa semester 3 atau duduk pada tahun kedua di perkuliahannya saat itu.

”Eeee.....ya saya memang sebagai mahasiswa semester tiga waktu pertama kali saya melakukan pencurian,, memang kejadian itu adalah masalalu...tapi memang saya butuh banget waktu itu, kebutuhan yang agak mendesak” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

“jujur aja saya sebelumnya gak pernah mencuri, keadaan ekonomi juga yang membuat saya melakukan perbuatan ini.....waktu pencurian pertama saya hanya mencuri dompet teman satu gedung, karena saya tahu kalo kamarnya tidak dikunci waktu itu dan kebetulan memang ada dompet disitu dimejanya....kejadiannya siang hari karena asrama sepi banget waktu itu.....”(Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Pelaku merupakan penghuni asrama mahasiswa yang berstatus mahasiswa pada saat kejadian. Pelaku dalam hal ini pernah melakukan kejahatan pencurian sebanyak dua kali. Pencurian yang pernah dilakukan dengan mengambil dompet yang berisi uang dengan menyelinap ke kamar salahsatu penghuni yang sudah dikenalnya. Lalu, pencurian yang kedua ini ia mencuri sebuah laptop.

“ saya udah dua kali mencuri tapi kepada dua orang yang berbeda....pencurian yang pertama saya gak berani sebetulnya cuma karena asrama juga lagi sepi dan kebetulan adanya waktu yang memungkinkan saya melakukan perbuatan itu ya akhirnya saya mencuri dompet teman satu gedung.....isinya memang uang dan saat itu memang saya lagi butuh banget sama uang itu.” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Dalam melakukan perbuatan kejahatannya pelaku telah memiliki pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan aksinya. pelaku sebagai penghuni telah mengamati kondisi dan keadaan asrama khususnya tempat target ia akan melakukan kejahatan.

“...asrama memang dihuni oleh banyak orang, tapi saya bisa masuk ke kamar penghuni lain,,,karena sepengetahuan saya di asrama gak ada tuh yang namanya cctv atau pun petugas yang patroli....sekalinya keliling juga kalo pas bulan puasa aja...selebihnya penghuni ataupun orang lain bebas masuk...ya gak ketahuan juga si penghuni atau

gak.....orang gak ada pemeriksaan juga kok...”(Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

“...waktu mencuri yang pertama memang si saya gugup bangettapi kalo udah tau kondisinya saya cuek aja yang penting gak ketahuan meskipun saat setelah teman saya kehilangan itu emang rame banget beritanya...anak-anak disuruh waspada....tapi temen saya yang kehilangan itu gak ngelapor ke pihak asrama.....”(Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Kejahatan akan terjadi ketika seorang individu memiliki beberapa pilihan atas pertimbangan-pertimbangan di dalam dirinya dalam memutuskan untuk melakukan kejahatan. Ketika pilihan rasional menjadi penghubung yang menciptakan bermacam-macam keputusan sebagai sebuah proses yang berulang-ulang dengan pilihan-pilihan yang secara sengaja dan rasional dipertimbangkan oleh pelaku dengan segala resiko yang memungkinkan ketika pelaku melakukan aksi kejahatannya.

“.....ya takut juga si ketahuan tapi mo gimana lagi saya butuh banget waktu itu.....Cuma kan saya bilang tadi kondisinya memungkinkan saya gak ketahuan....orang gak ada yang lewat juga asrama lagi sepi banget.....”(Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Resiko tersebut telah dipertanyakan untung maupun ruginya, seperti imbalan apa saja yang akan didapatkan oleh pelaku maupun kerugian apa saja yang akan didapatkan jika ia melakukan kejahatan yang telah dipertimbangkan secaramatang dan rasional sebelum melakukan kejahatan. Bahwa pelaku telah mempertimbangkan nilai dari sebuah barang curiannya yaitu berupa barang elektronik dengan tingkat nilai yang dirasakan tinggi sebagai sebuah kebutuhan oleh pelaku. Dari segi penaksiran harga atau nilainya dianggap jauh lebih tinggi ketimbang barang curian pertama.

“...saat mencuri kedua ya agak lebih mudah si karenasaya udah tau strateginya kalo masuk ke kamar orang lain biar gak ketahuan,,,,saya mastiin dulu orangnya gak ada di kamar...kebetulan dulu temen saya yang jadi korban dari pencurian kedua ini pernah nitipin kunci ke saya...trus kuncinya saya duplikat tanpa sejinnya.....tanpa sepengetahuannya saya mencuri laptopnya...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Dalam hal ini, pertimbangan matang yang dilakukan pelaku telah dipikirkannyadengan membandingkan hasil barang curian sebelumnya yang ia dapatkan. Meskipun dalam *rational choice theory* terdapat pertentangan dalam hal individu yang tidak berpikir rasional karena cenderung membawa bawaan kriminal dalam dirinya, namun dalam melakukan kejahatannya sudah bisa dianggap sebagai sesuatu yang rasional karena pelaku memiliki dan membuat pilihan yang rasional didalam dirinya terhadap korban-korban yang dianggapnya potensial.

“...saya tau kok harga laptop emang mahal tapi emang saya gak ada computer dan gak mampu buat beli juga...waktu itu banyak banget temen2x yang punya laptop rata2x mereknya sama kayak HP atau Toshiba dan agak mirip-mirip jenisnya...jadi saya piker ini bakalan gak ketahuan jg...ya wajarlah orang lain bias punya laptop termasuk saya....” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Dalam *rational choice theory*, pelaku lebih mempertimbangkan daya tarik terhadap nilai harta benda, visibilitas kepemilikan material, serta akses menuju hal tersebut. Pelaku ternyata lebih tertarik pada property yang akan dicuri dan menjadikan property tersebut sebagai target, bukan terhadap fisik pemilik properti.

“...yaaa...kalo sampe ngebunuh orang karena mencuri kayaknya gak pernah kepikiran di otak saya,,,,,saya cuma mencuri abis itu udah tutup mulut gimana caranya barang curian saya gak ketahuan kalo itu hasil nyuri...ya memang beresiko si,,,,,tapi nyatanya saya bisa melakukan itu tanpa ketahuan...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Pelaku kejahatan melakukan evaluasi sebelum berbuat kejahatan dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi kejahatan sebelum melakukan aksi pencurian, yakni pelaku memikirkan hal-hal mengenai kemungkinan untuk ketahuan atau tertangkap, tingkat keseriusan penghukuman yang mungkin dijatuhkan, nilai potensial dari jaringan kejahatan yang ada, dan kebutuhan jangka pendeknya terhadap hasil kejahatan.

1) Kemungkinan Untuk Ketahuan dan tertangkap

Dalam hal ini pelaku telah mempertimbangkan faktor ketahuan dan tertangkap dari kejahatan yang dilakukannya dengan mengacu kepada tempat dilakukannya kejahatan. dengan mempertimbangkan kemungkinan tertangkap dan ketahuan oleh para penghuni lain, petugas satpam, maupun orang lain yang mengetahui perbuatannya. Ketika penghuni melakukan kejahatan pencurian di asrama yang pertama, kemungkinan ketahuan dan tertangkap dirasakan lebih besar dibandingkan dengan pencurian yang kedua di lokasi yang sama. Hal ini dilakukannya karena kemungkinan untuk ketahuan dan tertangkap di lokasi ini memiliki peluang yang kecil.

“...tinggal di asrama gimana mau tahu kalo itu penghuninya atau bukan.....mungkin dari penghuni sendiri kali ya...biasanya kan kita saling kenal karena disini gak ada pemeriksaan masuk gedung apa misalnya...terus tempat tinggalnya di gedung apa....ya siapa aja boleh masuk ke gedung yang lain....gakpapa juga gak ada pelarangan...”
(Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

“...kan yang tinggal disini jumlahnya ribuan....kadang satu gedung aja saya gak tahu kalo misalnya kamar ini dia penghuninya atau bukan...”
(Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Alasan-alasan tersebut telah dipikirkannya secara matang karena pelaku saat itu adalah sebagai penghuni yang berstatus mahasiswa.

Kecurigaan terhadap dirinya sebagai pelaku menjadi lebih kecil ketimbang ia bukan seorang penghuni yang berstatus mahasiswa.

“...ya saya rasa lalu-lalang saya masih bias dianggap oleh orang lain yang mengira saya sebagai penghuninya.....tapi ketika pencurian laptop ini terjadi setelah beberapa bulan mulai ada kecurigaan dari temen-temen satu koridor.....ya beberapa bulan itu saya dipanggil ke ruang tata usaha asrama...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Suasana asrama memang belum memiliki petugas keamanan yang menjaga setiap gedung dari orang-orang yang masuk. Setiap orang tidak diperiksa ketika memasuki setiap gedung asrama, bahkan pada siang hari adalah waktu yang sangat memungkinkan untuk masuk ke kamar penghuni lain. Kemungkinan paling besar yang akan terjadi apabila pelaku tertangkap atau ketahuan adalah dikeluarkan dari asrama. Pelaku telah memikirkannya secara matang karena sejak pelaku menghuni asrama, menurut informasi dari pelaku bahwa belum ada pelaku pencurian yang tertangkap tangan. Hal inilah yang menjadi pertimbangan awal, ketika pelaku melakukan pencurian di asrama.

“...ya saya ngaku setelah beberapa hari.....karena kasusnya udah lama.....saya atas keputusan kepala asrama saya dikeluarkan dari asrama pada awal 2008.....tadinya saya takut banget masuk penjara.....ya sejak saat itu saya berjanji gak akan melakukan perbuatan itu lagi.....saya juga telah mengembalikan laptopnya kepada pemiliknya.....saya juga minta maaf atas perbuatan saya itu...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Bahwa lokasi menjadi penting untuk kemungkinan ketahuan dan tertangkap dalam melakukan aksi kejahatan. dalam hal ini pelaku telah mengenal baik lokasi dan kondisi asrama sebelum ia melakukan pencurian. Pencurian yang dilakukan pelaku pada siang hari karena kondisi asrama yang

dapat dikatakan sepi karena sebagian besar penghuni melakukan aktivitas perkuliahan hingga sore atau malam hari. Pelaku telah dianggap telah mempertimbangkannya dengan pilihan-pilihan rasional atas untung rugi yang mungkin terjadi akibat perbuatannya sendiri.

“...ya temen saya juga banyak tuh yang kehilangan celana dijemuran...dari pager belakang banyak anak-anak ataupun pemulung yang masuk....disini neh memang pengamanannya kurang....saya bahkan tahu udah kehidupan disini tuh....karena kebanyakan penghuni.....biaya sewanya juga murah mungkin ini yang jadi alasan kurangnya pengamanan padahal satpam ada tapi jumlahnya emang dikit si...gak sesuai ama penghuninya yang banyak...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

2) Tingkat keseriusan penghukuman yang mungkin dijatuhkan kepada pelaku;

Tingkat keseriusan penghukuman mengacu kepada hukum yang akan dijatuhkan kepada pelaku ketika pelaku tertangkap. Hal ini menjadi pertimbangan yang sangat matang yang telah dilakukan pelaku dalam melakukan kejahatan di Asrama Mahasiswa UI Depok. Mengingat asrama berada di dalam kawasan wilayah kampus UI dengan satuan pengamanan yang telah dimiliki. Ketika ia memutuskan untuk melakukan pencurian, keseriusan penghukuman dari kepolisian dan masuk penjara adalah suatu beban besar yang membuatnya takut untuk melakukan kejahatan ini.

“...ya saya takut masuk penjara.....apalagi orangtua saya udah susah....membiayai saya kuliah...jangan sampai dia kecewa sama saya karena perbuatan saya disini.....karena mungkin saya waktu itu masih kaget datang ke kota..liat peralatan dan gaya hidup yang kadang saya belum bisa menggapainya...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Kemungkinan yang dipikirkan pelaku saat itu adalah akan masuk penjara apabila ia ketahuan dengan keputusan pengadilan yang akan menjatuhkan hukuman apabila ia tertangkap tangan. Pertimbangan ini telah dipikirkannya berkali-kali sebelum ia melakukan kejahatan pencurian di asrama. Sehingga pertimbangan ini, menjadi sesuatu yang dikatakan rasional karena pelaku telah memiliki pilihan-pilihan secara rasional sebelum melakukan aksi kejahatannya.

3) Nilai potensial dari jaringan kejahatan pencurian yang ada;

Dalam hal ini pelaku tidak memiliki nilai potensial dari pengetahuannya tentang jaringan kejahatan pencurian karena pelaku dapat dikatakan melakukan kejahatannya dan menggunakan barang hasil curiannya untuk digunakan secara pribadi atas dasar kebutuhan semata. Pelaku hanya mengetahui dengan menjual barang curian ke pedagang loakan atau barang bekas khusus elektronik di daerah jatinegara, Jakarta timur.

“...kalo barangnya saya jual lagi seh gak ya ...paling saya pakai...saya kan gak punya computer..tugas-tugas saya banyak...buat ke warnet atau rental aja saya gak punya duit.....tapi setahu saya dari denger2x pas ngobrol kalo mau beli atau jual barang bekas itu di jatinegara, Jakarta timur...itu murah2x karena hasil curian...tapi saya memang gak ada niat buat jual...karena saya butuh buat saya pakai...cuma itu aja kok alasan saya...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Pelaku telah mempertimbangkan barang hasil curiannya untuk digunakan sebagai kebutuhan pribadi. Meskipun pelaku tidak memiliki informasi yang cukup tentang jaringan kejahatan pencurian terhadap penerimaan barang-barang elektronik hasil curian. Dalam hal ini pelaku telah menerima hasil dari barang-barang curian akan tetapi dalam hal ini pelaku telah memiliki pertimbangan nilai-nilai dari suatu barang curian untuk

digunakan atau dijual. Namun pelaku lebih memilih untuk tidak menjualnya karena harga yang jauh lebih rendah apabila pelaku menjual hasil curiannya.

4) **Kebutuhan Jangka Pendek terhadap hasil kejahatan.**

Pelaku dalam melakukan pertimbangan kejahatan pencurian di asrama memiliki pertimbangan secara rasional terhadap apa yang akan didupakannya terutama dalam kasus pencurian properti hasil curiannya. Pelaku lebih memilih untuk mengambil barang-barang tertentu, pada kasus ini laptop, ataupun sejumlah uang dengan nilai yang dirasakan oleh pelaku lebih tinggi dibandingkan barang atau benda lainnya. Misalnya, pelaku lebih memilih mencuri laptop ketimbang mencuri sandal jepit. Pelaku telah memiliki pilihan-pilihan yang cukup rasional berdasarkan nilai yang akan didapatkan dalam mencuri barang. Namun pelaku tidak melakukan pencurian lagi ketika ia telah memiliki kepuasan dengan barang curiannya ataupun ketika pelaku dicurigai oleh penghuni lain.

“... ya saya kan waktu itu mencuri dompet ya..karena saya tahu temen saya itu duitnya banyak...kalo saya nyuri barang lain,,ya buat apa juga saat itu saya butuh banget sama duit...kalo gak ya saya gak makan disini...mau minta kemana lagi coba...mau pinjem temen juga saya takut gak bisa gantinya...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010).

Kebutuhan jangka pendek terhadap hasil kejahatan akan mulai dirasakan kurang ketika pelaku pencurian lebih memilih untuk memperoleh pendapatan atau hasil pendapatan jika kesempatan melakukan kejahatan dirasakan sulit. Nilai-nilai terhadap barang hasil curian juga dirasakannya tidak setinggi ketika ia melakukan kejahatan untuk pertama kalinya.

Bila dilihat dari penjelasan Trooper Lucien Southard dalam *Understanding Crime Prevention* yang berpendapat bahwa kejahatan dapat terjadi bila ada tiga sebab, pertama *desire* (keinginan); dalam hal ini pelaku telah memiliki keinginan akan berbuat jahat dengan memiliki pertimbangan-

pertimbangan yang dipilih untuk merealisasikan keinginannya dalam berbuat jahat. Lalu faktor *ability* (kemampuan); dimana pelaku memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan jahat dengan kondisi lingkungan yang telah ia ketahui dengan mengamati lalu-lalang orang yang lewat, lalu memiliki akses untuk memasuki kamar korban secara diam-diam bahkan memiliki kemampuan masuk dengan kunci duplikat yang telah ia miliki. Dan *opportunitiy* (kesempatan); bahwa secara jelas adanya unsur kesempatan yang besar untuk pelaku melakukan kejahatan. Pelaku mengetahui tentang kondisi asrama seperti waktu-waktu patroli yang dilakukan oleh petugas satpam. Hal ini menjadi langkah awal pelaku melakukan aksi kejahatannya karena telah mengetahui kondisi asrama itu sendiri sebagai tempat huniannya. Kesempatan dapat diperkecil dengan memperbesar resiko yang akan dihadapi pelaku kejahatan bila ia ingin melaksanakan niatnya. Namun resiko yang dihadapi pelaku dapat dikatakan kecil dengan kesempatan yang besar dalam melakukan aksi kejahatannya.

Lalu analisa penerapan “*Increasing Perceived Efforts*” di Asrama Mahasiswa UI Depok dalam kasus kejahatan pencurian akan dibagi menjadi empat kajian. Ke-empat kajian tersebut merupakan bagian dari empat teknik yaitu: ***Target Hardening, Access control, Deflecting offenders, Controlling facilitators***. Dimana masing-masing teknik tersebut akan dikaji berdasarkan persepsi dari pelaku kejahatan pencurian di asrama, beberapa informan penelitian serta berdasarkan pengamatan terhadap situasi dan kondisi keamanan di Asrama Mahasiswa UI Depok dari peneliti.

Sarana dan prasarana yang ada pada setiap kamar dan bangunan di asrama yang merupakan hambatan-hambatan fisik untuk melakukan perbuatan jahat khususnya terhadap kejahatan pencurian adalah sebagai berikut:

1. Pintu Gedung di Asrama Mahasiswa UI Depok

Pintu kamar yang dilengkapi dengan kunci, grendel, dan gembok merupakan salah satu penghalang fisik yang utama untuk pelaku kejahatan pencurian yang ingin memasuki kamar atau target dari kejahatan yang dituju. Begitu juga dengan pintu utama setiap gedung, dimana ketika pintu selalu tertutup dan terkunci merupakan penghalang fisik yang kuat untuk setiap orang untuk masuk. Apabila orang yang masuk bukan merupakan penghuni maka terdapat kesulitan untuk memasuki gedung atau kamar yang bukan miliknya. Namun di Asrama Mahasiswa UI Depok, terutama pintu utama setiap gedung dari ke-tujuh gedung utama keadaan pintu utama belum dilengkapi dengan kunci. Pintu juga selalu dalam keadaan terbuka, bahkan ada beberapa pintu utama ini dimana gagang pintu dan kunci mengalami kerusakan yang fatal dan hingga penelitian berlangsung tidak juga diperbaiki.

Gambar 5.1 Pintu Utama Gedung Asrama Mahasiswa UI Depok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam pengamatan peneliti, bahwa setiap orang bisa dengan mudah masuk ke gedung asrama karena pintu utama setiap gedung dari pagi hingga malam selalu dalam keadaan terbuka. Pintu ini juga mengalami kerusakan yang fatal, dalam gambar terlihat bahwa gagang pintu dalam keadaan rusak dan kunci juga mengalami kerusakan.

2. Pintu Kamar Penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok

Pintu kamar merupakan salah satu akses untuk masuk ke dalam kamar. Pintu kamar di asrama merupakan sarana yang telah dilengkapi oleh kunci. Penambahan kunci gembok pada setiap pintu kamar bukan kewajiban dari pihak asrama akan tetapi merupakan penambahan yang dilakukan oleh masing-masing penghuni asrama. Ketika ditanyakan bagaimana penambahan kunci gembok pada pintu kamar penghuni saat ini, Bapak Suyitno selaku Ketua Pengawas Keamanan Asrama mahasiswa UI yang membawahi asrama, menyatakan:

“...kalo kunci tambahan gak ya seperti penggunaan gembok dari pihak asrama itu gak ada. Pihak asrama hanya mengganti kunci pintu secara acak, jadi gak semua kunci itu diganti tapi dilakukan secara acak. Penggunaan gembok biasanya dilakukan oleh penghuni masing-masing...” (Wawancara Bapak Suyitno, 23 Maret 2011).

Kunci pintu asrama juga tidak diganti secara keseluruhan, hanya beberapa pintu diganti oleh pihak asrama. Hal ini menjadi lemahnya *target hardening* yang ada di asrama karena setiap penghuni asrama yang setiap tahunnya berganti dapat memudahkan penghuni sebelumnya untuk memasuki kamar penghuni yang baru. Keadaan ini juga karena adanya keterbatasan dalam penambahan peralatan seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Siswoyo, Bagian Kepengurusan *Maintenace* Asrama Mahasiswa UI Depok, menyatakan:

“...kurangnya jumlah persediaan alat-alat untuk memperbaiki kerusakan seperti alat pertukangan, lalu lampu penerangan yang kadang sering kali mati, jumlah tempat sampah, alat pengawasan bagi orang luar yang keluar masuk...” (Wawancara Bapak Siswoyo, 6 Januari 2010).

Hal ini menjadi kendala karena pihak *maintenance* asrama cenderung lama dalam mengganti kerusakan karena terbatasnya cadangan pintu, kunci, bahkan alat untuk prasarana yang ada. Apalagi apabila ada kerusakan penghuni harus mengikuti prosedur yang ada, dimana prosedur ini cenderung lama dalam menangani keluhan kerusakan seperti pintu kamar di asrama. Penghuni apabila ada kerusakan kamar melapor ke bagian tata usaha khususnya pada bagian *maintenance* untuk mengisi keluhan kerusakan ataupun pengaduan dengan mengisi kolom pengisian. Ketika *form* itu telah diisi, maka pihak pengelola akan memperbaiki kerusakan yang ada. Namun, prosesnya cenderung lama karena harus mengikuti proses tunggu dikarenakan penghuni yang melaporkan juga banyak.

“...kan yang melaporkan kerusakan juga banyak, jadi semacam waiting list gitu. Nanti dari laporan itu saya serahkan ke staff maintenance, saya pun juga ikut turut mengganti apabila ada pintu atau kunci yang rusak...”
(Wawancara Bapak Siswoyo, 6 Januari 2010).

Kelemahan pada pintu kamar penghuni asrama dapat dijadikan akses masuk yang mudah oleh pelaku dalam melakukan kejahatan apabila keadaan kunci yang tidak diganti dan tidak adanya kunci gembok di pintu. Bahkan kelalaian dari penghuni yang tidak mengunci pintu juga dapat dijadikan ajang kesempatan terhadap pelaku kejahatan untuk melakukan pencurian di kamar yang pintunya tidak terkunci.

“...pencurian kan bisa terjadi dan banyaknya kejadian tersebut tergantung dari masing-masing penghuni. Ada yang penghuni biasanya suka lupa mengunci pintu. Kami kan sebagai pihak pengelola sudah menyediakan pintu dengan segala kuncinya dengan sebaik-baiknya, jika

mereka lengah, berarti kan pencurian terjadi karena kesalahan penghuni dan itu bukan menjadi tanggung jawab kami...” (Wawancara Bapak Siswoyo, 6 Januari 2010).

Pintu yang tidak terkunci apalagi pintu yang dalam keadaan terbuka tanpa ada penghuninya di kamar dapat dijadikan sasaran pelaku melakukan kejahatan pencurian. Hal ini juga dilakukan oleh informan pelaku ketika melakukan pencurian di kamar penghuni asrama. Pelaku merasakan lebih mudah untuk melakukan kejahatan pencurian ketika pintu tidak terkunci ataupun dalam keadaan terbuka.

“...pintu dalam keadaan terbuka...teman saya ini lagi mandi...memang di asrama apalagi di lorong putra, memang anaknya santai-santai..banyak yang pas mandi pintu gak pada di kunci...atau gak di tutup...” (Wawancara Informan Pelaku, 21 Januari 2010)

3. Jeruji Besi pada Jendela Kamar

Jendela kaca bisa dimasuki oleh pelaku kejahatan untuk memasuki ruangan apabila tidak adanya pengamanan yang memadai. Biasanya jendela lebih memudahkan pelaku untuk melakukan pencurian dengan meamsuki dari jendela yang terletak di belakang atau di samping dekat halaman. Maka, fungsi teralis besi atau jeruji besi merupakan salah satu penghalang fisik yang dapat menggetarkan pelaku karena adanya hambatan-hambatan fisik yang merintanginya untuk memasuki target kejahatannya. Jeruji besi pada jendela kamar penghuni Asrama Mahasiswa UI Depok hanya terdapat pada lantai satu setiap gedung, sedangkan pada kamar di lantai dua hingga empat tidak ada jeruju besi pada jendela kamar penghuni asrama. Hal ini dianggap wajar pada penggunaan di lantai satu

asrama, karena pencuri kemungkinan lebih akan memebobol kaca jendela di lantai pertama.

“...jangkauan tangan kan cuma bisa dilantai bawah. Jadi penggunaan teralis dianggap lebih bermanfaat apabila di pakai di lantai satu. Lantai dua kan letaknya sudah diatas jadi kalo pake teralis juga, penghuni gak bias menjemur lewat jendela. Apabila ada pencuri lewat jendela kan gak mungkin mereka manjat lewat jendela asrama yang ada di lantai atas, kemungkinan bisa membobol jendela di lantai pertama. Jadi penggunaan teralis hanya di lantai satu...”
(Wawancara Bapak Suyitno, 23 Maret 2011).

Akses kontrol atau pengawasan terhadap orang-orang yang masuk ke dalam asrama dapat dilakukan dengan beberapa penempatan sarana dan prasarana yang ada di asrama. Teknik ini mengkaji bahwa setiap orang yang tidak memiliki kepentingan seharusnya tidak memasuki wilayah tertentu dengan penggunaan akses kontrol yang ada.

1. Pos Satpam Asrama Mahasiswa UI Depok

Gedung pos Satpam ini berada tepat di pintu gerbang utama Asrama Mahasiswa UI Depok. Pos ini satu lantai yang terdiri dari ruang kepala satpam, ruang izin tamu asrama, ruang administrasi, kamar mandi dan ruang sholat. Pos satpam ini merupakan satu-satunya pos yang terdapat di wilayah asrama. Pos ini berdekatan dengan tempat parkir motor yang letaknya bersebelahan, alasan saling berdampingannya antara tempat parkir motor dengan pos satpam agar mudah mengawasi setiap tamu dan sekaligus untuk menjaga keamanan kendaraan. Pos ini berfungsi sebagai tempat menerima laporan penghuni serta pengaduan terhadap keamanan dan kejadian-kejadian yang membahayakan asrama serta penghuninya. Pos ini juga merupakan

tempat berkumpulnya seluruh petugas satpam asrama karena tidak adanya pos lain selain pos satpam ini di asrama.

2. Parkir Motor dan Mobil di Asrama Mahasiswa UI Depok

Parkir motor di asrama terletak di samping pos satpam asrama dan di depan tempat parker ini terdapat gerai bangunan ATM (anjungan tunai mandiri) yang terdiri dari empat kotak. Keberadaan ATM berfungsi sebagai salahsatu pembatas parkir kendaraan bermotor sehingga hanya terdapat satu pintu masuk ke dalam parkir ini. Tempat parkir kendaraan bermotor ini berfungsi untuk menyimpan kendaraan bermotor para penghuni yang memiliki alat transportasi ini yang melakukan aktivitas perkuliahannya dengan menggunakan motor. Setiap penghuni yang membawa motor wajib melaporkannya ke pos satpam asrama ini dengan izin dengan memberikan fotokopi SIM dan STNK pemilik. parkir ini dilengkapi dengan teralis besi yang mengelilinginya setinggi dua meter.

Sedangkan Parkir Mobil asrama terdapat di depan gedung serbaguna yang berdekatan dengan lapangan basket asrama mahasiswa UI Depok. Para penghuni, pegawai, maupun tamu dapat memarkirkan kendaraannya di areal seluas \pm 400 meter ini. Para penghuni jarang yang membawa mobil sebagai alat transportasinya, hal ini terlihat selama peneliti mengamati bahwa parkir mobil cenderung sepi. Hanya pada akhir pekan, parkir ini terlihat ramai dengan aktivitas orangtua penghuni sebagai tamu ketika bekunjung untuk mengunjungi putra-putrinya. Pengunjung tamu pun wajib melaporkan kedatangannya di pos satpam asrama sehingga petugas dapat mencatat nomer seri kendaraan dan tujuan atau keperluannya berkunjung ke asrama.

3. Portal Asrama Mahasiswa UI Depok

Keberadaan portal asrama berada tepat di depan pos satpam asrama yang merupakan portal besi yang bisa dibuka tutup. Portal ini

berfungsi untuk mengawasi kendaraan dan orang yang masuk karena merupakan pengawasan pertama. Lalu portal kedua terdapat di pos satpam jalan prof. Miriam budiarjo dan portal ketiga ada di perbatasan jalan menuju fakultas teknik atau kawasan kutek (kukusan teknik) yang merupakan kawasan kos-kosan yang berada di luar kampus UI. Portal yang ketiga ini ditutup secara permanen dengan dilengkapi gembok. Hanya pada saat-saat kawasan seluruh UI dikatakan ramai ketika acara Wisuda, portal ini dibuka untuk mengatur jalannya kendaraan yang masuk dan keluar.

4. **Lampu Penerangan**

Lampu penerangan terdapat dua bagian yaitu lampu penerangan untuk menuju asrama dan lampu penerangan di dalam kawasan asrama. Lampu jalan yang berada di luar asrama untuk menuju asrama terdapat 30 buah di 15 titik tiang dengan satu tiang terdapat 2 buah lampu penerangan. Pada malam hari lampu penerangan sangat diperlukan oleh para penghuni yang akan menuju asrama, namun dalam pengamatan peneliti selama penelitian ini berlangsung terdapat enam buah tiang yang tidak berfungsi atau lampu-lampunya mati. Sedangkan lampu penerangan di dalam asrama dirasakan cukup terang selama peneliti melakukan penelitian ini karena semua lampu sudah sesuai fungsinya menyala secara otomatis di lorong dan koridor asrama.

5. **Halte Bus**

Halte difungsikan keberadaanya dengan kapasitas yang memadai untuk menampung penghuni pada saat jam-jam sibuk atau arus penghuni menggunakan fasilitas Bis Kuning (bikun) mencapai jumlah maksimal. Keberadaan halte agar tidak mengganggu arus lalu lintas kendaraan lain, sehingga tidak menimbulkan kemacetan dan kecelakaan, serta melindungi pengguna dalam hal kenyamanan dan

keamanan seperti terlindunginya dari gangguan orang lain yang akan berbuat jahat seperti copet, penodongan, jambret dan sebagainya. Selain itu halte juga harus direncanakan mampu mengantisipasi munculnya perubahan-perubahan lingkungan fisik yang menyertainya seperti panas terik matahari maupun turunnya hujan. Atap dibuat secara proposional sesuai dengan kapasitas rencana halte, sehingga ketidaknyamanan pengguna pada saat turunnya hujan maupun sengatan sinar matahari dapat dihindari.



BAB 6

PENUTUP

Berdasarkan banyaknya kasus kejahatan pencurian di Asrama Mahasiswa UI Depok yang telah dilakukan oleh penulis seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, serta focus permasalahan yang diambil penulis mengenai strategi pencegahan kejahatan pada penerapan *increasing perceived efforts* yang merupakan salah satu bagian pencegahan kejahatan dari teori situasional *crime prevention*. Maka penulis memberikan kesimpulan dan beberapa saran sebagai berikut

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di dalam kamar penghuni asrama sebagian besar belum dilengkapi dengan kunci ganda ataupun gembok yang difasilitasi oleh pihak pengelola asrama. Asrama sebagai sebuah rumah singgah yang memiliki penghuni berjumlah ribuan yang berasal dari penghuni dari berbagai macam daerah dari nusantara memiliki tingkat kohesi yang tinggi sebagai salah satu bentuk pengawasan yang diberikan antar sesama penghuni. Salah satu alasan yang dapat dijadikan alasan mahasiswa menghuni asrama adalah karena asrama di fasilitasi oleh pihak universitas. Dari empat teknik yang ada, ternyata ditemukan bahwa Asrama Mahasiswa UI belum memiliki sarana dan fasilitas keamanan yang canggih seperti tidak adanya CCTV, kartu masuk ke gedung yang otomatis, dan juga petugas ekuriti yang menjaga setiap gedung.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tehnik *Target Hardening* dan *Access Control* hanya beberapa fasilitas sehingga penghuni merasa belum aman karena orang luar bebas tanpa izin masuk ke gedung asrama. Sedangkan pada Tehnik *Deflecting Offenders* yang dimanifestasikan ke dalam area parkir dan fasilitas-fasilitas asrama sudah dilaksanakan prosedural izin masuk-kendaraan dan penempatan beberapa

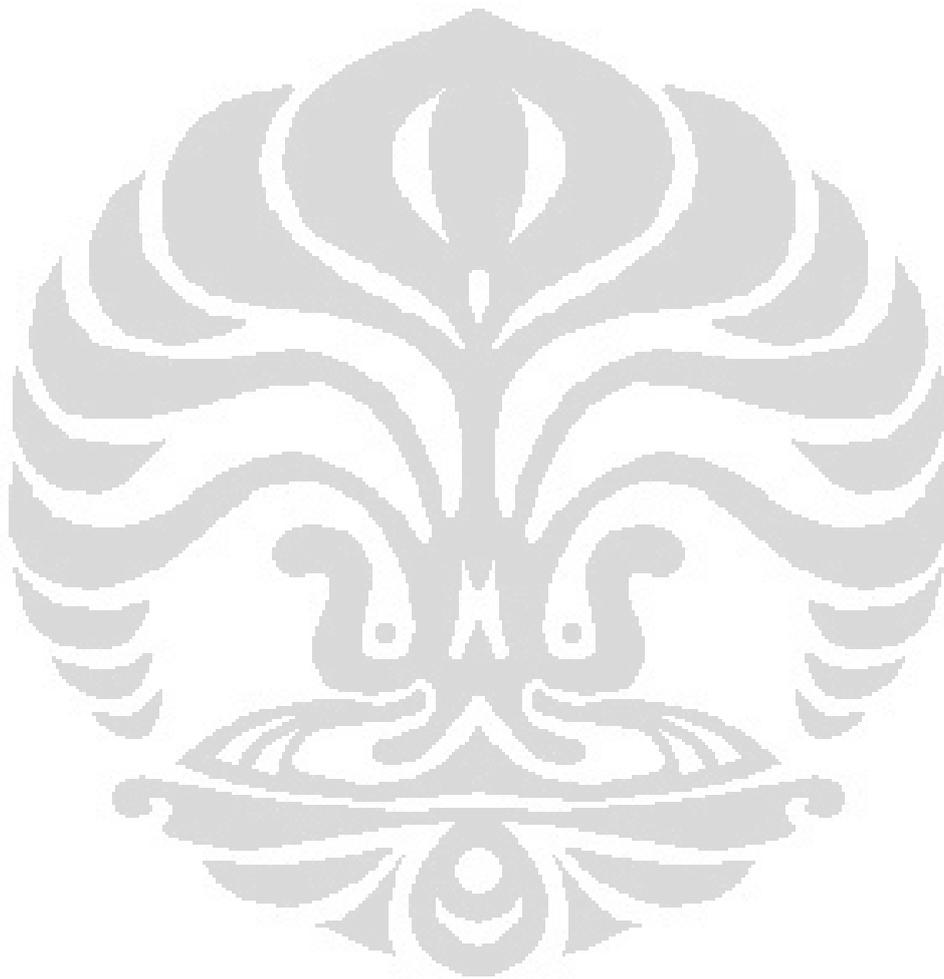
sarana yang ada. Lalu *controlling fasilitators* , tidak ada dan belum diterapkan dengan sarana di asrama yang belum memadai.

Bahwa lokasi menjadi penting untuk kemungkinan ketahuan dan tertangkap dalam melakukan aksi kejahatan. dalam hal ini pelaku telah mengenal baik lokasi dan kondisi asrama sebelum ia melakukan pencurian. Pencurian yang dilakukan pelaku pada siang hari karena kondisi asrama yang dapat dikatakan sepi karena sebagian besar penghuni melakukan aktivitas perkuliahan hingga sore atau malam hari. Pelaku telah dianggap telah mempertimbangkannya dengan pilihan-pilihan rasional atas untung rugi yang mungkin terjadi akibat perbuatannya sendiri. pelaku telah memiliki keinginan akan berbuat jahat dengan memiliki pertimbangan-pertimbangan yang dipilih untuk merealisasikan keinginannya dalam berbuat jahat. Lalu faktor *ability* (kemampuan); dimana pelaku memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan jahat dengan kondisi lingkungan yang telah ia ketahui dengan mengamati lalu-lalang orang yang lewat, lalu memiliki akses untuk memasuki kamar korban secara diam-diam bahkan memiliki kemampuan masuk dengan kunci duplikat yang telah ia miliki. Dan *opportunity* (kesempatan); bahwa secara jelas adanya unsur kesempatan yang besar untuk pelaku melakukan kejahatan. Pelaku mengetahui tentang kondisi asrama seperti waktu-waktu patroli yang dilakukan oleh petugas satpam. Hal ini menjadi langkah awal pelaku melakukan aksi kejahatannya karena telah mengetahui kondisi asrama itu sendiri sebagai tempat huniannya. Kesempatan dapat diperkecil dengan memperbesar resiko yang akan dihadapi pelaku kejahatan bila ia ingin melaksanakan niatnya. Namun resiko yang dihadapi pelaku dapat dikatakan kecil dengan kesempatan yang besar dalam melakukan aksi kejahatannya.

6.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dan analisisnya, maka penulis mengajukan beberapa saran. Sebaiknya prosedur unjuk kerja satpam asrama diterapkan dengan semestinya. Penambahan jumlah satpam seharusnya di tambah karena personil satpam sangat sedikit untuk menjaga kebutuhan asrama yang besar

terhadap keamanan. Lalu perlu adanya patroli dan penempatan petugas di gedung-gedung asrama. Pemeriksaan terhadap penghuni juga perlu dilakukan dengan mendata secara rutin. Diperlukan juga satu tempat untuk mengawasi dan menerima keluhan-keluhan serta laporan terhadap kenyamanan dan keamanan penghuni.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adler, Laufer & Muller. (2003). *Criminology*. New York : McGraw Hill Company
- B. Miles, Matthew & A. Michael Hubberman (Tjejep Rohindi Rosidi) (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Depok : UI Press.
- Dinamika Pertumbuhan Tujuh Kota Besar Di Indonesia. (1999)*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia & The Australian National University. Jakarta.
- Buku Pedoman dan Aturan Pokok Pada Mahasiswa UI, Kampus Baru Depok. (2007)*. UI
- Campus Security. 2007. *Campus crime statistics*. Washington DC: Department of Education. Available at (http://www.ed.gov/admins/lead/safety/criminal_2005-07.pdf)
- Chotib. (1998) . *Skedul Model Migrasi dari DKI Jakarta/Luar DKI Jakarta*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Clarke, Ronald V. 1980. SCP: Theory and practice. *British Journal of Criminology*, 20: 136-47.
- 1995. SCP. *Crime and Justice: A Review of Research*, 19: 91-150.
- 1997. SCP: *Successful Case Studies. 2nd ed.* Guilderland, NY: Harrow and Heston.
- Clarke, Ronald V., and Ross Homel. 1997. *A Revised Classification of Situational crime prevention Techniques. In Crime Prevention at the Crossroads, ed.* Steven P. Lab, Cincinnati, OH: Anderson Publishing Company, 17-30.
- Clarke, Ronald V., and David Weisburd. 1994. *Diffusion of Crime Control Benefits: Observations on the Reverse of Displacement. In Crime Prevention Studies, ed.*
- Cohen, Lawrence E., and Marcus Felson. 1979. *Social change and crime rate trends: A routine activity approach*. *American Sociological Review*, 44: 588-608.
- Cornish, Derek B. & Martha J. Smith. (2003). *Theory for Practice in situational Crime Prevention*. Available at <http://www.googlebooks.com>
- Cornish, D.B., and Clarke, R. V., eds. (1986), *The Reasoning Criminal : Rational Choice Perspectives on Offending*. New York : Springer-Verlag.

- Crow, William J., and James L. Bull. (1975). *Robbery deterrence: An applied behavioral science demonstration—final report*. La Jolla, CA: Western Behavior Sciences Institute. Cullen, Francis T., and Paul.
- Darmawan. Moh. Kemal. (1994). *Strategi pencegahan kejahatan*. Bandung; Citra Aditya bakti.
- Friedman, Wolfgang. (1972). *Law in a Changing Society*. Victoria : Stevens & sons and Penguin Books.
- F. Vito, Gennard & Ronald M. Holmes. (1994). *Criminology : Theory, Research and Policy. California* : Wadsworth Publishing Company.
- Hartshorn, A. Truman. (1980). *Interpreting The City an Urban Geography*, 2nd ed. New York : John Wiley and Sons.
- Jeffery, C. Ray. (1971) . *Crime Prevention Through Environmental Design*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Joseph J. Senna and Larry J. Siegel. (2001). *Essentials of Criminal Justice*, 3rd Edition, Belmont CA. : Wadsworth/Thomson Learning.
- Kadish, Stanford H. (1983). *Encyclopedia of Crime and Justice Vol. I*. New York : The Free Press.
- Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*. Surabaya : Penerbit Karya Anda.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Jakarta : Rosda press.
- Newman, L. W. (1997). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. London : Allyn and Bacon.
- Newman, Oscar. 1972. *Defensible Space: Crime Prevention Through Urban Design*. New York, NY: Macmillan.
- 1996. *Creating Defensible Space*. Washington, DC: Office of Policy Development and Research, U.S. Department of Housing and Urban Development.
- O'Block, Robert L. (1981). *Security and Crime Prevention*. St Louis, Toronto, London : The C.V Mosby Company.
- Koestoer, R. H. (1991) . *Accessibility to Employment in Botabek : A Modelling Approach*. Majalah Demografi Indonesia, Jakarta.
- Quinney, Richard. (1969). *Crime and Justice in Society*. Canada ; Little, Brown and Company.

R. H. Koestoer (1997), *Perspektif Lingkungan Desa-Kota : Teori dan Kasus*, UI Press, Jakarta.

R. Bintarto, S. Hadisumarno. (1991) *Metode Analisa Geografi*, LP3ES, Jakarta.

Siegel, Larry J. (1983). *Criminology*. Minesota : West Publishing Company.

Karya Akademis :

Dornik, Shirley. (1991). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Korban Melapor atau Tidak Melapor Kejahatan Pencurian*. Skripsi Sarjana Kriminologi FISIP UI.

Riansyah, Dewi Ranny. (2006). *Strategi Pencegahan Kejahatan di Apartemen (Studi Kasus Terhadap Apartemen "DR")*. Skripsi Sarjana Kriminologi FISIP UI.

Sari, Dewi Puspita. (2003) *Konsep Defensible Space Dalam Upaya Pencegahan Pencurian di Pemukiman Rumah Susun "X"*. Skripsi. Depok.

Taman, Fajar Sulaeman. (2002). *Sistem Pencegahan Kejahatan di Apartemen (sebuah studi kasus terhadap keamanan apartemen "X")*. Skripsi. Depok.

Artikel Internet :

(2010). *Waspadai Modus Kejahatan Baru Perampokan*. Available at :

<http://www.cctvstudio.com/article/80-waspadai-modus-kejahatan-baru-perampokan.html>

(2010). *Kepadatan Penduduk Sebagai Akar dari Permasalahan Kota Jakarta*. Available at :

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/12/05/kepadatan-penduduk-sebagai-akar-dari-permasalahan-kota-jakarta/>

Pranata, Juliadi. *Kampus UI Kini Rawan Kejahatan*. Available at :
www.suarapembaharuan.com/prprint.pdf

(2007). *Drama Kejahatan di Kereta Mahasiswa Tewas Setelah Pertahankan Ijazah*. Available at :
<http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=7961>

Artikel Jurnal :

Cherise Monet Fanno. (1997). *Situational Crime Prevention: Techniques For Reducing Bike Theft At Indiana University, Bloomington*. Vol. 20 No. 2.

Clarke, Ronald V. 1980. SCP: Theory and practice. *British Journal of Criminology*, 20: 136-47.

----1995. SCP. *Crime and Justice: A Review of Research*, 19: 91-150.

- Ekblom, Paul, and Nick Tilley. 2000. Going equipped: Criminology, SCP and the resourceful offender. *British Journal of Criminology*, 40: 376-398.
- Fisher, Bonnie, and Jack L. Nasar. (1992). *Fear of crime in relation to three exterior site features*. *Environment and Behavior*, 24: 35-65.
- Fisher, Bonnie, and John J. Sloan, III. (1993). *University response to the Campus Security Act of 1990: Evaluating programs designed to reduce campus crime*. *Journal of Security Administration*, 16: 67-79.
- J. Fredericks Volkwein, Bruce P. Szelest, dan Alan J. Lizotte (1995). *The Relationship of Campus Crime to Campus and Student Characteristics*. Vol. 36 No.6
- Matthew Stagner and Jiffy Lansing (2009) . *Progress toward a Prevention Perspective*. Vol. 19 No. 2
- Noah James Fritz (2006). *The Sociology of Crime in Everyday Life: The Essence of Crime and Place*.
- Patrick G. Donnelly and Theo J. Majka (1998). *Residents' Efforts at Neighborhood Stabilization: Facing the Challenges of Inner-City Neighborhood*. Vol. 19 No. 2.
- Prapon Sahapattana (2007). *An Analysis of Convenience Store Robbery: Social Disorganization and Routine Activity Approaches*.
- Russell A. Ward, Mark LaGory, dan Susan R. Sherman (1986). *Fear of Crime Among The Elderly As Person/Environment Interaction*. Vol. 27 No. 3.
- Seungmug Lee (2008) . *The Impact of Home Burglar Alarm System on Residential Burglaries*.

LAMPIRAN

